

**KECERDASAN SPIRITUAL DALAM KITAB AL-HIKAM KARANGAN
SYAIKH IBNU ATHAILLAH AS-SAKANDARY**

TESIS

**Oleh
Nur Aini Aziffatun Najahah
NIM 19770075**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**KECERDASAN SPIRITUAL DALAM KITAB AL-HIKAM KARANGAN
SYAIKH IBNU ATHAILLAH AS-SAKANDARY**

Oleh
Nur Aini Aziffatun Najahah
NIM 19770075

Dosen Pembimbing:

1. **Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag** (19660825 199403 1 002)
2. **Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag** (19681124 200003 1 001)



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323
Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> email: pps@uin-malang.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Nur Aini Aziffatun Najahah

NIM : 19770075

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Kecerdasan Spiritual Dalam Kitab Al-Hikam Karangan Syaikh
Ibnu Athaillah as-Sakandary

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan, tesis dengan judul sebagaimana di atas telah
disetujui untuk diuji,

Malang, 13 September 2021

Pembimbing I

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
19660825 199403 1 002

Malang, 7 Oktober 2021

Pembimbing II

Dr. H. A. Khudhori Sholeh, M.Ag
19681124 200003 1 001

Malang, 11 Oktober 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Program Magister

Dr. Muhammad Asrori, S.Ag, M.Ag
NIP. 19691020 200003 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323
Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> email: pps@uin-malang.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Kecerdasan Spiritual Dalam Kitab *al-Hikam* Karangan Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary” Ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 01 November 2021

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Penguji I

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 19651205 199403 1 003

Ketua Penguji

Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A

NIP. 19720806 200003 1 001

Pembimbing I

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag

NIP. 19660825 199403 1 002

Pembimbing II

Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag

NIP. 19681124 200003 1 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam

(Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag)

NIP. 19691020 200003 1 001

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Aini Aziffatun Najahah

NIM : 19770075

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jl. Ringin Raya RT.1 RW.11 Desa Gedogwetan, Turen –
Malang

Judul Penelitian : KECERDASAN SPIRITUAL DALAM KITAB AL-
HIKAM KARANGAN SYAIKH IBNU ATHAILLAH AS-
SAKANDARY

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam nasakah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 09 September 2021

Hormat Saya,



Nur Aini Aziffatun Najahah
NIM. 19770075

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.158 tahun 1987 dan Nomor: 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	د = D	ض = d	ك = K
ب = B	ذ = Ž	ط = t	ت = L
ث = T	ر = R	ظ = z	م = M
ث = š	ز = Z	ع = 'e	ن = N
ج = J	س = S	غ = G	و = W
ح = h	ش = Sy	ف = F	ه = H
خ = Kh	ص = š	ق = Q	ي = Y

B. Vokal Panjang

Bunyi	pendek	Contoh	Panjang	Contoh
<i>fathah</i>) َ - (a	<i>Kataba</i>	<i>Ā</i>	<i>Qāla</i>
<i>kasrah</i>) ِ - (i	<i>su'ila</i>	<i>Ī</i>	<i>Qīla</i>
<i>dammah</i>) ُ - (u	<i>yažhabu</i>	<i>Ū</i>	<i>yaqūlu</i>

C. Vokal Diftong

Bunyi	Tulis	Contoh
او	<i>Au</i>	<i>Haula</i>
اي	<i>Ai</i>	<i>Kaifa</i>

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan kita jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan perhatian luas dan kesempatan bagi penulis untuk menuntut ilmu di UIN Maliki Malang
2. Bapak Prof. Dr. Mulyadi, M. Pd. I selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Maliki Malang, yang telah memberikan banyak kemudahan dengan fasilitas yang telah disediakan dalam rangka penyelesaian penulisan tesis ini
3. Bapak Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Achmad Khudori Solch, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang disela kesibukan beliau tak kenal lelah membimbing, memberi saran dan motivasi dengan penuh kesabaran dan keiklasan
4. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag selaku ketua Program Studi dan Bapak Muhammad Amin Nur, MA selaku sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana UIN Maliki Malang yang telah banyak memberikan kemudahan, motivasi dan saran berhadga kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini
5. Seluruh tenaga pengajar Program Pascasarjana UIN Maliki Malang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, dari beliau semua penulis menima ilmu dan menambah wawasan. Ungkapan terimakasih rasanya tidak cukup untuk menggantikan apa yang telah berikan kepada penulis
6. Al- Magfurlah Romo KH. Achmad Zamachsyari dan Ibu Nyai Hj. Sofiatul Muawanah selaku Pendiri Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie yang telah menginspirasi penulis untuk terus berjung di jalan Allah dengan ilmu-ilmu dan barakah dari beliau.
7. KH. Muhammad Basuni AZAM dan Ibu Nyai Hj. Siti Fatimah, KH. Zainuddin Yasin dan Ibu Nyai Qoyyimah AZAM selaku pengasuh Pondok modern AL-Rifa'ie yang telah membimbing dan berperan sebagai orang tua kami
8. Sahabat-sahabat mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pogram Pascasajana UIN Maliki Malang angkatan 2019, yang telah berjuang bersama dan saling memberikan bantuan sau sama lain.

Telebih MPAI-D 2019 yang selalu memberikan ide terbaiknya untuk memotivasi satu sama lain untuk berjuang bersama dan telah menjadi bagian baru dalam perjalanan penulis yang telah mengajarkan banyak hal.

9. Kedua orang tua saya, teruntuk ibu dan abah yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis. Beliau adalah motivator terbaik penulis, semoga penulis dapat memberikan manfaat baik dunia maupun akhirat beliau berdua
10. Suami tercinta saya, teruntuk mas Rizki Yuda Prasetya yang selalu mensupport dan selalu sabar mendampingi penulis. Beliau adalah penyemangan terbaik penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSUTUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iv
ORISINALITAS PENELITIAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
MOTTO	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Pengertian Kecerdasan Spiritual	15
B. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual	17
C. Metode Meningkatkan Kecerdasan Spiritual	26
D. Faktor-faktor yang Mendorong dan Menghambat Kecerdasan Spiritual	31
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Sumber Data	41
C. Teknik Pengumpulan Data	42
D. Teknik Analisis Data	43
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	45
A. Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary dan Kitab al-Hikam	45
1. Biografi Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary	45

2. Karya-karya Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary	47
3. Kitab Al-Hikam	50
B. Kecerdasan Spiritual dalam Kitab al-Hikam	57
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual Perspektif Syaikh Ibnu Athaillah ..	57
2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual Perspektif Syaikh Ibnu Athaillah	62
3. Metode Kecerdasan Spiritual Perspektif Syaikh Ibnu Athaillah	72
4. Faktor Pendorong dan Penghambat Kecerdasan Spiritual Perpektif Syaikh Ibnu Athaillah	78
BAB V PEMBAHASAN	95
A. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual menurut Syaikh Ibnu Athaillah as- Sakandary dan Ulama lain	95
B. Metode Kecerdasan Spiritual menurut Syaikh Ibnu Athaillah as- Sakandary dan Ulama lain	98
C. Faktor Pendorong dan Penghambat Kecerdasan Spiritual menurut Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary dan Ulama lain	103
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	108
B. Implikasi	108
C. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Penelitian Terdahulu tentang Pemikiran Syaikh Ibnu Athaillah..	12
Tabel 2.1	: Ringkasan dan Kesimpulan tentang Klasifikasi aspek-aspek Kecerdasan Spiritual Menurut Para Ahli	24
Tabel 2.2	: Ringkasan dan Kesimpulan tentang Metode Kecerdasan Spiritual Menurut Para Ahli	30
Tabel 4.1	: Nama Pengarang Kitab Komentar <i>al-Hikamal-Aṭāiyah</i>	51
Tabel 5.1	: Perbandingan Pengertian Pendidikan Sufistik antara Syekh Ibnu Athaillah dan Ulama Tasawuf Lain	96
Tabel 5.2	: Perbandingan Aspek-aspek Kecerdasan Spirirual antara Syekh Ibnu Athaillah dan Ulama Tasawuf Lain	101
Tabel 5.3	: Perbandingan Faktor Pendorong dan Penghambat Kecerdasan Spiritual antara Syekh Ibnu Athaillah dan Ulama Tasawuf Lain	105

MOTTO

عَنْ سَيِّدَادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ
لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Dari Syaddad Ibnu Aus dari Rasulullah SAW bersabda: "Orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati." (HR. at-Tirmidzi)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan penulisan tesis ini untuk Suamiku Tercinta **Rizki Yuda Prasetya**, yang selalu mensupport penulis dalam berbagai hal, Juga kepada Ibunda **Tutik Hanuranti** yang telah mengajarkan cinta dan arti perjuangan pantang menyerah. Juga kepada ayahanda **Suprayitno** yang telah menjadi teladan akan sosok yang rendah hati dan kesabaran dalam segala hal. Serta untuk suami tercinta yang dengan kehadirannya mampu membuat hidup ini selalu bahagia, penuh cinta dan lebih sempurna. Karena kehadiran mereka tak pernah tergantikan oleh siapapun dan merekalah yang selalu mendukung dan memotivasi penulis untuk mencari ilmu setinggi-tingginya.

ABSTRAK

Nur Aini Aziffatun Najahah, 2020, Kecerdasan Spiritual dalam Kitab al-Hikam Karangan Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary.

Dosen Pembimbing 1 : Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag

Dosen Pembimbing 2 : Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Kitab al-Hikam, Syaikh Ibnu Athaillah.

Potensi dan keahlian seringkali menjadi objek utama para praktisi pendidikan dalam melaksanakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun hanya Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient/ IQ*) dan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/ EQ*), yang selalu menjadi fokus utama lembaga-lembaga pendidikan. Pada kenyataannya, kedua jenis kecerdasan itu saja tidaklah cukup. Padahal kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/ SQ*) dapat menjadi penyeimbang dari kedua jenis kecerdasan tersebut justru tidak menjadi prioritas utama. Kemudian, Tajuddin Ibnu Athaillah as-Sakandary merupakan salah satu di antara para ulama sufi yang membahas kecerdasan spiritual, di mana salah satu karyanya, *al-Hikam al-Aṭāyah* dikomentari tidak kurang dari 55 karya oleh banyak ulama' ahli wara' setelahnya. Berangkat dari hal itu, maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan dan menganalisa pemikiran Ibnu Athaillah tentang aspek-aspek kecerdasan spiritual dalam kitab *al-Hikam al-Aṭāyah*, 2) menjelaskan dan menganalisa pemikiran Ibnu Athaillah tentang metode-metode meningkatkan kecerdasan spiritual dalam kitab *al-Hikam al-Aṭāyah*, 3) pemikiran Ibnu Athaillah tentang faktor pendorong dan penghambat kecerdasan spiritual dalam kitab *al-Hikam al-Aṭāyah*.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif jenis kajian pustaka (*library research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Setelah data terkumpul lalu dilakukan reduksi data dan analisis isi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek kecerdasan spiritual perspektif Syaikh Ibnu Athaillah terdiri dari: 1) Mampu menguasai diri sendiri dari hawa nafsu, 2) Melakukan segala sesuatu dengan ikhlas hanya karena menghaarakip ridho Allah SWT, 3) Tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kesadaran untuk mengenali dirinya sendiri secara mendalam. Yang didasarkan tentang bagaimana kualitas hidup dan tujuan hidup yang pasti. Adapun metode meningkatkan kecerdasan spiritual terdiri dari: 1) Taubat, 2) Zuhud, 3) Sabar, 4) Tawakkal, 5) Ridha.

Adapun faktor pendorong perspektif Syaikh Ibnu Athaillah, terdiri dari: faktor lingkungan yang membangkitkan semangat kepada Allah SWT dan beretika sesuai dengan asas ketaqwaan. Sedangkan faktor penghambat kecerdasan spiritual menurut Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary terbagi menjadi beberapa kelompok. *Pertama* faktor penghambat pada pikiran. Terdiri dari beberapa macam, yaitu menganggap diri telah baik, menunda-nunda kebaikan, mengikuti hawa nafsu, terlalu mengandalkan upaya. *Kedua* faktor penghambat pada hati, yaitu keras hati dan tidak ikhlas. *Ketiga* Faktor penghambat pada *suluk*, yaitu lemah motivasi dan terperdaya keistimewaan.

الملخص

نور عيني أذفة النجاح، 2020، الذكاء الروحي في كتاب الحكم للشيخ ابن عطاء الله
السكندري

المشرف 1 : الدكتور الحاج شمس الهادي

المشرف 2 : الدكتور الحاج أحمد خضري صالح

كلمات البحث: الذكاء الروحي ، كتاب الحكم، الشيخ ابن عطاء الله السكندري

غالبًا ما تكون الإمكانيات والخبرة هي الأهداف الرئيسية لممارسي التعليم في تنفيذ العملية التعليمية التي تهدف إلى تثقيف حياة الأمة. ومع ذلك ، كان الذكاء الفكري والذكاء العاطفي فقط هما المحور الرئيسي للمؤسسات التعليمية. في الواقع ، هذان النوعان من الذكاء وحدهما ليسا كافيين. على الرغم من أن الذكاء الروحي يمكن أن يكون بمثابة توازن بين نوعي الذكاء ، إلا أنه ليس أولوية قصوى. ثم تاج الدين بن عطاء الله السكندري هو أحد علماء الصوفية الذين يناقشون الذكاء الروحي ، حيث علق على أحد أعماله ، الحكم العيالي بما لا يقل عن خمسة وخمسين عملاً لكثير من علماء الوراثة. بعد، بعدما. وبناءً على ذلك يهدف هذا البحث إلى: 1- وصف وتحليل أفكار ابن أثيلة في جوانب الذكاء الروحي في كتاب الحكم العطائية. 2- شرح وتحليل أفكار ابن عطاء الله في طرق زيادة الذكاء الروحي في كتاب الحكم العطائية. 3- أفكار ابن عطاء الله في العوامل الدافعة والمثبطة للذكاء الروحي في كتاب الحكم العطائية.

وقد أجري هذا البحث العلمي مع نصح نوعي من البحث المكتبي (library research). وتم الحصول على البيانات المستخدمة في هذا البحث العلمي بالبيانات من الكتب و المجلات، والأعمال العلمية الأخرى ذات الصلة بموضوع المناقشة. وأما نصح جمع البيانات المستخدمة هي طريقة الوثائق. ثم بعد جمع البيانات عمل بمحدها وتجميعها تجميعاً لها.

وتشير نتائج الدراسة إلى أن جوانب الذكاء الروحي لمنظور الشيخ ابن أثيلة تتكون من:
1- قدرة على السيطرة على نفسك من الشهوة، 2- فعل كل شيء بصدق فقط لرضا

الله سبحانه وتعالى، 3- مستوى عال من الوعي الذاتي. الوعي لمعرفة الذات بعمق. والذي يقوم على كيفية جودة الحياة وهدف محدد في الحياة. تتكون طرق زيادة الذكاء الروحي من: 1- توبة، 2- زهد، 3- صبر، 4- توكل، 5- رضى.

وتتكون العوامل الدافعة لوجهة نظر الشيخ ابن أثيلة من: 1- العوامل البيئية التي تلهم الحماس لله سبحانه وتعالى، 2- الأخلاق وفق مبدأ التقوى. تنقسم العوامل المثبطة للذكاء الروحي عند الشيخ ابن عطاء الله السكندري إلى عدة مجموعات. الأول هو العامل المثبط في العقل. تتكون من عدة أنواع ، وهي اعتبار المرء نفسه خيرا ، وتأخير الخير ، واتباع شهواته ، والاعتماد على الجهد المفرط. العاملان المانعان في القلب ، وهما قساة القلب وعدم الصدق. العوامل الثلاثة المثبطة في سلوك هي الحافز الضعيف والخداع بالامتياز.

ABSTRACT

Nur Aini Aziffatun Najahah, 2020, Spiritual Intelligence in Kitab al-Hikam by Shaykh Ibn Athaillah as-Sakandary.

Supervisor 1: Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag

Supervisor 2: Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag

Keywords: spiritual intelligence, Kitab al-Hikam, *Shaykh Ibn 'Ata Allah as-Sakandari*

Potential and expertise are often the main objects of education practitioners in carrying out the educational process that aims to educate the life of the nation. But only Intellectual Intelligence (Intelligence Quotient / IQ) and Emotional Intelligence (Emotional Quotient / EQ), which has always been the main focus of educational institutions. In reality, the two types of intelligence alone are not enough. Even though Spiritual Intelligence (Spiritual Quotient / SQ) can balance the two types of intelligence, it is not a top priority. Then, Tajuddin Ibn Athaillah as-Sakandari is one among the scholars of sufistic education, where one of his works, *al-Hikam al-Aṭāiyah* commented upon not less than 55 works by many sufistic scholars thereafter. Based on those, this study aims to: 1) describe and analyze Ibn Athaillah's thoughts on aspects of spiritual intelligence in the book *al-Hikam al-Aṭāiyah*, 2) menjelaskan dan menganalisa pemikiran Ibnu Athaillah tentang metode-metode meningkatkan kecerdasan spiritual dalam kitab *al-Hikam al-Aṭāiyah*, 3) Ibn Athaillah's thoughts on the driving and inhibiting factors of spiritual intelligence in the book *al-Hikam al-Aṭāiyah*.

This research was conducted with a qualitative approach to the type of library research. The data used in this study was obtained from books, journals, and other scientific work that is relevant to the discussion. The data collection technique used is the method of documentation. And after all, data is reduced and analyzed.

The results showed that the aspects of spiritual intelligence from the perspective of Shaykh Ibn Athaillah consist of: 1) Being able to control oneself from lust, 2) Doing everything sincerely just for the pleasure of Allah SWT, 3) A high level of self-awareness. Awareness to know oneself deeply. Which is based on how the quality of life and a definite purpose in life. The methods of increasing spiritual intelligence consist of: 1) Repentance, 2) Zuhud, 3) Patience, 4) Tawakkal, 5) Rida.

The driving factors for the perspective of Shaykh Ibn Athaillah consist of: environmental factors that arouse enthusiasm for Allah SWT and are ethical in accordance with the principle of piety. The inhibiting factors for spiritual intelligence according to Shaykh Ibn Athaillah as-Sakandary are divided into several groups. The first is the inhibiting factor in the mind. Consists of several kinds. That is consider oneself to be good, delay goodness, follow lust, rely too much on effort. The second inhibiting factors in the heart are hard-hearted and not sincere. The three inhibiting factors in Suluk are weak motivation and being deceived by privilege.

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Potensi dan keahlian seringkali menjadi objek utama para praktisi pendidikan dalam melaksanakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Jenis-jenis kecerdasan yang seringkali didengar adalah tentang Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient/ IQ*) dan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/ EQ*). dua jenis kecerdasan itulah yang selalu menjadi fokus utama lembaga-lembaga pendidikan.

Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient/ IQ*) mengacu pada kecerdasan dalam memahami materi-materi yang disampaikan. Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient/ IQ*) seringkali menjadi indikator yang dominan untuk mengukur berhasil atau tidaknya guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Begitu pula dengan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/ EQ*), sering juga menjadi bahan penilaian guru terhadap siswanya selain dari IQ-nya. Kedua aspek kecerdasan tersebut di atas selama ini menjadi fokus perhatian para guru dalam mendidik para siswanya.¹

Pada kenyataannya, pengembangan Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient/ IQ*) dan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/ EQ*) saja tidaklah cukup jika hanya terfokus pada aspek Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient/ IQ*) dan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/ EQ*) saja.² Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/ SQ*) dapat dijadikan sebagai penyeimbang dari Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient/ IQ*) dan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/ EQ*).

Dimensi spiritual adalah inti, daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat semangat dalam diri manusia dan mengikat pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas. Dan orang melakukannya dengan cara

¹ Ary Ginanjar Agustian, "*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*", (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 43

² Ary Ginanjar Agustian, "*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spritual*", (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 72

yang sangat berbeda. Di sinilah pendidikan akan sedikit banyak berperan dalam aspek humanitas yang sebenarnya dapat dimaksimalkan melalui kepekaan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/ SQ*).

Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/ SQ*) adalah kecerdasan jiwa,³ ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dirinya secara utuh. Banyak sekali manusia yang saat ini menjalani hidup yang penuh luka dan berantakan, mereka merindukan keharmonisan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/ SQ*) adalah kecerdasan yang berada dibagian diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikir sadar. Dengan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/ SQ*), manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/ SQ*) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, sehingga seseorang dapat mengetahui apakah tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/ SQ*) membimbing seseorang untuk mendidik hati menjadi benar dengan menggunakan metode; pertama, jika seseorang mendefinisikan manusia sebagai kaum beragama, tentu Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/ SQ*) mengambil metode vertical yaitu bagaimana Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/ SQ*) dapat mendidik hati seseorang untuk menjalin hubungan dengan Tuhannya. Islam menegaskan dalam Al-Qur'an untuk berdzikir, karena dzikir berkorelasi positif dengan ketenangan jiwa dan menjadikan hati seseorang dalam kedamaian dan penuh kesempurnaan secara spiritual.⁴

Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang ber-SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa atau masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, manusia mampu membangkitkan

³ Ary Ginanjar Agustian, "*ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*", (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 36

⁴ Syaikh 'Abdul Qadir Isa, "*Hakekat Tasawuf*", (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm.91

jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. Jelasnya, orang yang ber-SQ tinggi adalah bahwa orang itu berakhlak mulia.⁵

Dalam berbagai catatan sejarah kehidupan Rasulullah SAW bahwa beliau memiliki akhlak yang mulia, seperti shiddiq (selalu berkata benar), amanah (selalu memelihara dan melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya secara benar), tabligh (selalu menyampaikan ajaran Tuhan kepada umatnya tanpa ada yang disimpan dan disembunyikan sedikitpun), dan fathanah (selalu memiliki kepekaan dan kecerdasan dalam memecahkan masalah yang ada di sekitarnya). Itulah cerminan yang diberikan Rasulullah SAW kepada umatnya dalam memaksimalkan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/ SQ*) sebagai anugerah yang harus dipahami dan diamankan.

Adapun ketiadaan kecerdasan ruh akan mengakibatkan hilangnya ketenangan bathin dan pada akhirnya akan mengakibatkan hilangnya kebahagiaan pada diri orang tersebut. Besarnya kecerdasan ruh lebih besar dari pada kecerdasan hati dan kecerdasan otak atau kecerdasan ruh cenderung meliputi kecerdasan hati dan kecerdasan otak.⁶

Kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengoptimalkan kinerja dua jenis kecerdasan sebelumnya, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual bersifat menyatukan, yaitu bahwa berfikir bukanlah semata-mata proses otak semata Kecerdasan Intelektual (IQ), tetapi juga menggunakan emosi dan tubuh Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/ EQ*), serta dengan semangat, visi, harapan, kesadaran akan makna dan nilai Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/ SQ*).⁷

Perbedaan pokok kecerdasan spiritual dengan dua jenis kecerdasan sebelumnya adalah kinerjanya. Allah SWT menjamin kebenaran Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/ SQ*), karena ia merupakan pancaran sinar Ilahiyah. Penegasan al-Qur'an ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/ SQ*) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Kecerdasan

⁵ Muhammad Djarot Sensa, "*Quranic Quotient: Kecerdasan-kecerdasan Bentuk Al-Qur'an*", (Jakarta: Hikmah, 2005), hlm. 91

⁶ Ahmad al-Buny. Djamal'uddin, "*Mutu Manikam dari Kitab al-Hikam*", (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hlm. 71

⁷ Ari Ginanjar Agustian, "*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*", (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 88

Intelektual (*Intelligence Quotient/ IQ*) dan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/ EQ*) secara efektif. Bahkan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/ SQ*) merupakan kecerdasan tertinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang tersusun secara teoritis, faktual dan yuridis, peneliti tertarik untuk mengungkap dan mengulas konteks dan substansi isi kitab *al-Hikam* karangan fenomenal Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary. Beliau merupakan pemikir sufi Islam yang sangat fenomenal Ulama' abad ke enam ini. Syaikh Ibnu 'Athaillah adalah muridnya Abu Hasan asy-Shadzili, pendiri *thariqah Syadziliyah*. Di Indonesia *thariqah* ini termasuk kelompok *thariqah mu'tabarah*, yakni *thariqah* yang tidak lagi diperselisihkan ajaran dan amaliyahnya. *Thariqah* ini hampir ada di setiap wilayah di nusantara ini. Guru Ibnu 'Athaillah merupakan pendiri *thariqah Syadzilillah* baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pemikiran Ibnu 'Athaillah dalam masalah sufi.

Salah satu karangan Syaikh Ibnu Athaillah adalah kitab *al-Hikam*, yang jika diterjemah artinya adalah kalam-kalam hikmah, merupakan kata-kata mutiara yang ringkas namun sangat mendalam pemaknaannya, serta mengena dalam sisi inti ajaran tasawuf itu sendiri. Tidak heran bila ulama-ulama setelahnya banyak yang menulis komentar-komentar *syar'ie* terhadap kitab *al-hikam* tersebut. Said Ramadhan al-Bouti dalam *syarah*-nya terhadap kitab *al-Hikam* menjelaskan, "Saya tidak pernah melihat satu buku mini pun yang tersebar di masyarakat seperti tersebarinya kitab *al-hikam*, serta yang diterima oleh banyak kalangan seperti diterimanya kitab *al-hikam*.⁵

Bahkan al-Bouti mengutip pendapat beberapa orang yang mengatakan, "Andai saat shalat diperbolehkan membaca selain ayat al-Qur'an, maka tentu yang boleh adalah dengan *al-Hikam* Ibnu Athaillah."⁹

Hal menarik lainnya, bahwa Kitab *Al-Hikam* karya Ibn Atha'illah al-Sakandari termasuk kitab yang sangat populer dipelajari oleh masyarakat Muslim Indonesia. Mengutip keterangan peneliti Islam Indonesia Martin Van Bruinessen,

⁵ al-Bouti, Muhammad Said Ramadhan, "*Al-Hikam al-Athaiyah Syarh wa Tahliil*", (Suriah: Dar al-Fikr, 2003), hlm. 9

⁹ al-Bouti, Muhammad Said Ramadhan, "*Al-Hikam al-Athaiyah Syarh wa Tahliil*", (Suriah: Dar al-Fikr, 2003), hlm. 8

kitab ini pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat Muslim Nusantara oleh 'Abd Al-Shamad bin 'Abd Allah Al Jawi Al-Palimbani (l. 1116 H/1704 M – w. 1203 H/1789 M). Sejak itu, posisi Al-Hikam semakin populer sebagai 'bacaan wajib' kalangan santri pondok pesantren maupun masyarakat di majelis-majelis pengajian.¹⁰

Hampir seluruh pesantren di Jawa dan Madura, terutama yang berbasis organisasi sosial keislaman Nahdlatul Ulama, menjadikan kitab al-Hikam sebagai salah satu bacaan wajib para santrinya masing-masing. Biasanya pada bulan ramadhan, para kyai membacakan kitab ini dengan metode bandungan atau bandongan. Saking populer dan wajibnya pembacaan kitab ini, hampir seluruh santri pondok pesantren mengenal kitab yang ditulis dalam bentuk teks aporisma ini.

Pada beberapa pondok pesantren, pembacaan Kitab Al-Hikam hanya diperuntukkan pada santri tingkat atas yang sudah menyelesaikan materi nahwu-sharaf, mengkaji banyak kitab fiqh, dan mempelajari kitab-kitab akhlak. KH. Shihab Ahmad Syakir dari Pesantren Lasem Rembang misalnya, memberikan pengajian Al-Hikam pada santri demikian. Mbah Khozin di pesantren Rinungagung, Kediri, Jawa Timur, membuka pengajian al-Hikam untuk para santri yang sudah mencapai maqom kiai, nyai, dan guru-guru.¹¹

Tidak hanya masyarakat pesantren, pembacaan atas Al-Hikam juga dilakukan oleh masyarakat muslim umumnya (bukan pesantren). Pembacaannya dilakukan pada forum-forum pengajian Majelis Taklim, Masjid, atau Musholla. Belakangan, pembacaan kitab ini juga makin populer di kalangan eksekutif muslim dan sosialita di kota-kota besar seperti Jakarta. Kitab ini menjadi tuntunan praktis mereka sebagai seorang muslim di tengah-tengah kesibukan dan gelombang materialisme yang kuat.¹²

¹⁰ Martin van Bruinessen, "*Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*", (Bandung: Mizan, 1995) hlm. 372.

¹¹ KH Shihab Ahmad Syakir mengatakan kitab Al-Hikam sebagai kitab orang tua, "*Istilah wong niku, al-Hikam niku kitabe wong tuo. Wong tuo* sepertinya merujuk pada senioritas pemahaman kitab-kitab gramatika bahasa Arab, Fiqih, Akhlak dan tasawuf. Lihat Hamzah Sahal, <http://www.mu.or.id>

¹² Abdul Moqsih Ghazali, *Tasawuf Ibn Atha'illah al-Sakandari : Kajian terhadap Kitab al-Hikam al-'Atha'iyah*. Lihat <http://islamlib.com/?site=1&aid=1880&cat=content&cid=11&title=tasawuf-ibnathaillah-alsakandari>

KH Lukman Hakim misalnya, secara rutin memberikan pengajian Al-Hikam di beberapa Kota Besar seperti Bandung, Jabodetabek, Surabaya, dan Malang. Di Jakarta, KH Lukman memberikan pengajian di Masjid Baitul Ihsan Bank Indonesia yang diikuti banyak eksekutif muda Muslim di sekitar pusat Jakarta.¹³

Tingginya popularitas dan besarnya pengaruh Al-Hikam dan Ibnu Atha'illah dalam pengkajian dan pengamalan tasawuf nusantara sendiri sepertinya bukan perkara baru. Martin van Bruinessen mencatat, popularitas Al-Hikam dan penulisnya menempati urutan kedua setelah Ihya 'Ulum al-Din karya Imam

Al-Ghazali. Indikasinya, keduanya merupakan kitab rujukan pengajaran tasawuf yang diajarkan di banyak pesantren di Indonesia.¹⁴

Catatan Bruinessen tidak berlebihan. Penelitian sarjana belakangan mencatat bahwa karya ini mendorong seorang ulama Nusantara yang cukup berpengaruh untuk menuliskan komentar dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa, yakni Kiai Haji Muhammad Shalih ibn 'Umar al-Samarani.

Penulis yang lebih dikenal sebagai Kiai Saleh Darat ini menulis *Haḏā al-Kitāb Matn al-Hikam* sebagai kitab tasawuf terjemahan sekaligus ringkasan atas kitab al-Hikam karya Syaikh Ahmad ibn 'Atha'illah al-Sakandari ke dalam bahasa Jawa. Diperkirakan penerjemahan ini dilakukan pada tahun 1289 H/1872 M. Sasarannya adalah masyarakat Muslim Jawa yang kurang atau bahkan sama sekali tidak menguasai bahasa Arab.¹⁵

Terbitan lengkap karya terjemahan Kiai Saleh Darat *Matn al-Hikam* ini adalah *Hadhā al-Kitāb Matn al-Hikam li Sayyidī al-Shaikh Ahmad ibn 'Aṭā'illāh al-Sakandari, Tarjamah bi Lisān al-Jāwī al-Mrikī*. Dalam cover kitab ini, tertulis nama penerjemahnya, yaitu: al-'Alim al-'Alamah al-Fadlil al-Syaikh al-Wara' al-Kamil Muhammad Shalih ibn 'Umar al-Samarani. Teknis penulisannya, Kiai Saleh hanya menerjemahkan 134 dari 264 aporisma Al-Hikam dengan ditulis menggunakan tulisan Arab Pegon dan Bahasa Jawa. Ke-134 aporisma ini diulas dengan memilih pembahasan-pembahasan tertentu. Kini, kitab setebal 152

¹³ Lihat Hamzah Sahal <http://www.nu.or.id>

¹⁴ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1415/1995), hlm. 163

¹⁵ Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia, dan Alam, dalam Pemikiran Kakam Muhammad Salih al-Samarani*, (Semarang: Rasail, 2008), hlm. 65

halaman ini dicetak oleh Penerbit Toha Putra dan di-tashih oleh Maktabah al-Munir, Semarang.¹⁶

Tidak berhenti sampai di situ, popularitas kitab ini juga mengundang beberapa penerbit buku dan kitab di Indonesia kini masih menerbitkan kitab Al-Hikam, baik dalam format kitab kuning maupun karya terjemahan. Format kitab kuning ditemukan penulis dalam bentuk kitab syarah, Syarh al-Hikam oleh Muhammad bin Ibrahim atau lebih dikenal sebagai Ibn 'Ibad. Sedang versi terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, cukup banyak. Dua diantaranya yaitu Kitab Al-Hikmah: Petuah-Petuah Agung Sang Guru karya terjemahan Ismail Ba'adillah dan disunting Mansyur Alkatiri lalu diterbitkan Khatulistiwa Press Jakarta dan Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakikat karya terjemahan Moh. Syamsi Hasan dan Aswadi serta diterbitkan Penerbit Amelia Surabaya.¹⁷

Searah perkembangan teknologi gadget, aphorisma Ibnu Atho'illah semakin populer dengan bermunculannya sejumlah aplikasi Al-Hikam dalam telepon pintar (smartphone) android, baik berbahasa Arab, Inggris, maupun bahasa Indonesia.¹⁸

Dengan mempertimbangkan adanya kesinergisan tema dengan ulasan konteks kitab al-hikam, berupa penekanan pada nilai spiritualnya, hal yang menarik lain adalah bahwa kitab Al-Hikam menurut penulis termasuk kitab tasawuf yang sangat sistematis. Dengan membagi berdasarkan bab-bab yang berurutan, bertahap dan beruntun dimulai dari pemahaman dasar hingga semakin dalam dan tinggi, juga dengan cara penalaran yang mudah, ringan dan memahamkan.

Dari paparan di atas tulisan ini akan difokuskan pada pemikiran Syaikh Ibnu Aathailah as-Sakandry tentang kecerdasan spiritual. Di dalamnya akan dibahas hubungan kerohaniyyan kepada Allah, prinsip seorang hamba dalam memaknai hidup, etika seorang hamba kepada Tuhannya dll. Kemudian pandangan Ibnu

¹⁶ M. In'amuzzadin, "*Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih al-Samarani*", (Bandung: Dar al-Fikri, 1997) hlm. 326.

¹⁷ Moh. Syamsi Hasan dan Aswadi, "*Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*", (Surabaya: Penerbit Amelia, 2002), hlm. 3

¹⁸ Telusuran penulis menemukan enam aplikasi dengan berbagai format dan sajian bahasa. Beberapa aplikasi terbagus dalam analisa penulis adalah aplikasi *Kitab Al-Hikam Atho'iyah* (bukan Atho'illah) *li-Ibn Atho'illah As-Sakandari* karya Daarul Hijrah Technology, *Al-Hikam Terjemahan* karya Ahmad M. Nidhom, dan *Al-Hikam Arabic Lengkap* karya adhiqurdi.

*Athaillah ini akan dilihat dalam konsep kecerdasan spiritual. Yang dilandasi secara fundamental dari Ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Selain itu dikaji dengan mengkorelasikannya pada literatur-literatur kitab klasik lainnya.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana konsep pemikiran Syaikh Ibnu Athoillah as-Sakandary tentang kecerdasan spiritual. Agar menjadi penelitian yang jelas dan terarah, maka perlu adanya focus penelitian dalam tesis ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja aspek-aspek Kecerdasan Spiritual perspektif pemikiran Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary?
2. Bagaimana metode meningkatkan kecerdasan spiritual perspektif pemikiran Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary?
3. Apa saja pendorong dan penghambat kecerdasan spiritual perspektif pemikiran Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary?

C. Tujuan

Dari fokus penelitian diatas, dalam penelitian yang disajikan dalam tesis mempunyai tujuan diantaranya adalah :

1. Mengetahui aspek-aspek Kecerdasan Spiritual perspektif pemikiran Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary
2. Mengetahui metode meningkatkan kecerdasan spiritual perspektif pemikiran Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary
3. Mengetahui pendorong dan penghambat perspektif pemikiran Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary

D. Manfaat Penelitian

Kajian kitab ini diharapkan dapat sesuai dengan tujuan penulis secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang didapatkan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teori, diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang aspek-aspek kecerdasan spiritual yang harus diinternalisasi dalam proses pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Dari segi praktik, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik untuk menjelaskan proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek Spiritual Quotient (SQ) siswa. Dapat menambah wawasan bagi para pembaca lainnya agar dapat menyikapi fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari khususnya mengenai rendahnya tingkat kecerdasan spiritual siswa.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan dan menemukan konsep membangun kecerdasan spiritual yang selaras dengan perkembangan zaman terutama bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti perkembangan konsep kecerdasan spiritual yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan seiring berjalannya zaman dan teknologi.

E. Orisinalitas Penelitian.

Penelitian ini mengkaji dan menganalisis tentang pemikiran Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary tentang konsep kecerdasan spiritual (telaah kitab al-hikam). Penelitian tentang pemikiran Syaikh Ibnu Athaillah ini, telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya adalah :

1. Khoiruzad, 2010 skripsi berjudul *Gagasan Ma'rifat Ibnu 'Athailah dalam Kitab al-Hikam*. Dalam penelitian ini, focus kajiannya adalah kitab al-Hikam tentang pandangan dan gagasan Ibnu 'Athailah mengenai ma'rifat. Metode yang digunakan adalah dokumentasi dengan referensi utama kitab al-Hikam tentang ma'rifat dengan cara content analisis. Hal ini digunakan agar bisa mendekati makna yang dikehendaki oleh pengarangnya. Kesimpulannya, penelitian ini mengungkap pemikiran Ibnu Athaillah tentang makrifat, khususnya yang tertera dalam karyanya, *al-Hikamal-Ajāiyah*. Sedangkan

penulis meneliti dan menganalisa pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang konsep kecerdasan spiritual.

2. Muhammad Fahmi Ansyah al-Hakim, 2009 tesis berjudul "*Pandangan Tasawuf Ibnu Athaillah dalam Kitab al-Hikam*". Dalam penelitian ini, fokus kajiannya adalah kitab al-Hikam untuk meneliti pandangan tasawuf Syaikh Ibnu Athaillah. Tesis ini terkesan terlalu luas dan pembahasannya lebih sederhana dan global, dikarenakan banyak sekali mutiara-mutiara Ibnu Athaillah yang dipetakan dengan baik. Pandangan-pandangan yang diuraikan pun terkesan umum dan tidak bisa menonjolkan sisi Ibnu Athaillah secara lebih spesifik.
3. Mucharor, 2014 skripsi berjudul "*Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Hikam Karangan Syaikh Ibnu Athaillah al-Syukandari*". Dalam penelitian ini fokus kajiannya adalah kitab al-Hikam tentang pandangan dan gagasan Ibnu 'Athaillah mengenai pendidikan akhlak. Metode yang digunakan adalah dokumentasi dengan referensi utama kitab al-Hikam tentang pendidikan akhlak dengan cara content analisis. Hal ini digunakan agar bisa mendekati makna yang dikehendaki oleh pengarangnya. Kesimpulannya, penelitian ini mengungkap pemikiran Ibnu Athaillah tentang pendidikan akhlak, khususnya yang tertera dalam karyanya, *al-Hikamal-Aṭāiyah*. Sedangkan penulis meneliti dan menganalisa pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang konsep kecerdasan spiritual.
4. Achmad Baedie Busyroel Basyar, 2016 tesis berjudul "*Pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakanadari tentang Pendidikan Sufistik dan Relevansinya dengan pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah Kitab al-Hikam)*". Dalam penelitian ini fokus kajiannya adalah kitab al-Hikam tentang pandangan dan gagasan Ibnu 'Athaillah mengenai pendidikan sufistik. Pendekatan dalam penelitian yang digunakan adalah kualitatif kajian pustaka (*library research*) dengan referensi utama kitab al-Hikam tentang pendidikan akhlak dengan cara content analisis. Hal ini digunakan agar bisa mendekati makna yang dikehendaki oleh pengarangnya. Kesimpulannya, penelitian ini mengungkap pemikiran Ibnu Athaillah tentang pendidikan sufistik, khususnya yang tertera dalam karyanya, *al-Hikamal-Aṭāiyah*. Sedangkan penulis meneliti dan

menganalisa pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang konsep kecerdasan spiritual.

5. Muhammad Arifudin, 2018 tesis berjudul "*Corak Tasawuf Kitab Hikam Karya Ibn 'Athailah as-Sakandari dan Implikasinya dalam Pembentukan Akhlak di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*". Dalam penelitian ini fokus kajiannya adalah penerapan kitab al-Hikam mengenai corak tasawuf dan pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan penelitian *library research* dengan pendekatan fenomenologis. Dengan referensi utama kitab al-Hikam. Hal ini digunakan agar bisa mendekati fenomena hal-hal yang telah dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan mendeskripsikan dengan bentuk kata-kata dan bahasa. Kesimpulannya, penelitian ini mengungkap pemikiran Ibnu Athaillah tentang corak tasawuf dan implikasinya dalam pembentukan akhlak, khususnya yang tertera dalam karyanya, *al-Hikamal-Aṭāiyah*. Sedangkan penulis meneliti dan menganalisa pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang konsep kecerdasan spiritual.
6. Mardiah, 2020 skripsi berjudul "*Zikir dalam Perspektif Ibnu 'Athailah as-Sakandari*". Dalam penelitian ini fokus kajiannya adalah kitab al-Hikam tentang pandangan dan gagasan Ibnu 'Athailah mengenai *dzikir*. Pendekatan dalam penelitian yang digunakan adalah kualitatif kajian pustaka (*library research*) dengan referensi utama kitab al-Hikam tentang *dzikir* dengan cara content analysis. Hal ini digunakan agar bisa mendekati makna yang dikehendaki oleh pengarangnya. Kesimpulannya, penelitian ini mengungkap pemikiran Ibnu Athaillah tentang *dzikir*, khususnya yang tertera dalam karyanya, *al-Hikamal-Aṭāiyah*. Sedangkan penulis meneliti dan menganalisa pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang konsep kecerdasan spiritual.
7. Setianing Nur Laili, 2020 skripsi berjudul "*Nilai Tauhid yang terkandung dalam Kitab Al-Hikam Ibnu 'Athailah as-Sakandari*". Dalam penelitian ini fokus kajiannya adalah kitab al-Hikam tentang pandangan dan gagasan Ibnu 'Athailah mengenai nilai tauhid. Pendekatan dalam penelitian yang digunakan adalah kualitatif kajian pustaka (*library research*) dengan referensi utama kitab al-Hikam tentang *dzikir* dengan cara content analysis. Hal ini

digunakan agar bisa mendekati makna yang dikehendaki oleh pengarangnya. Kesimpulannya, penelitian ini mengungkap pemikiran Ibnu Athaillah tentang nilai tauhid, khususnya yang tertera dalam karyanya, *al-Hikamal-Ajāiyah*. Sedangkan penulis meneliti dan menganalisa pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang konsep kecerdasan spiritual.

Dari data di atas, penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki arah pembahasan yang berbeda dari pembahasan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni terletak pada penelitian yang terfokus pada pemikiran Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang kecerdasan spiritual. Karena dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis tidak menemukan penelitian tentang pemikiran Syaikh Ibnu Athaillah yang mengkaji konsep kecerdasan spiritual. Hal ini membuat penulis termotivasi untuk meneliti dan menelaah lebih dalam kitab al-hikam dalam sudut pandang konsep kecerdasan spiritual Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari. Menimbang bahwa kitab al-hikam tersebut, sampai saat ini masih dikaji di berbagai lembaga pendidikan di pesantren maupun masyarakat.

Berikut kesimpulan beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang pendidikan sufistik:

Tabel 1.1 : Penelitian Terdahulu tentang Pemikiran Syaikh Ibnu Athaillah

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Muhammad Fahmi Ansyah al-Hakim, Tesis: <i>Pandangan Tasawuf Ibnu Athaillah dalam Kitab al-Hikam</i> , 2009	Studi pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari	Pemikiran tentang tasawuf	Meneliti tentang pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang konsep kecerdasan spiritual
2	Khairuzad, Skripsi: <i>Gagasan Makrifat Ibnu Athaillah as-Sakandari dalam Kitab Hikam</i> , 2010	Studi pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari	Pemikiran tentang makrifat	Meneliti tentang pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang konsep kecerdasan spiritual

3	Mucharor, Skripsi: <i>Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Hikam</i> Karangan Syaikh Ibnu Athaillah al-Syakandari, 2014	Studi pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari	Pemikiran tentang Pendidikan akhlak	Meneliti tentang pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang konsep kecerdasan spiritual
4	Achmad Baedie Busyroel Basyar, Tesis: <i>"Pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakanadari tentang Pendidikan Sufistik dan Relevansinya dengan pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah Kitab al-Hikam)"</i> , 2016	Studi pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari	Pemikiran tentang Pendidikan Sufistik	Meneliti tentang pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang konsep kecerdasan spiritual
5	Muhammad Arifudin, Tesis: <i>Corak Tasawuf Kitab Hikam Karya Ibn 'Athaillah as-Sakandari dan Implikasinya dalam Pembentukan Akhlak di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik</i> , 2018.	Studi pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari	Pemikiran tentang cirak tasawuf dan implikasinya dalam pembentukan akhlak	Meneliti tentang pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang konsep kecerdasan spiritual
6	Mardhiah, Skripsi: <i>"Zikir dalam Perspektif Ibnu 'Athaillah as-Sakandari"</i> , 2020.	Studi pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari	Pemikiran tentang dzikir	Meneliti tentang pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang konsep kecerdasan spiritual
7	Setianing Nur Laili, Skripsi: <i>"Nilai Tauhid yang Terkandung dalam Kitab al-Hikam Karya Ibnu Athaillah"</i>	Studi pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari	Pemikiran tentang nilai tauhid	Meneliti tentang pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang konsep kecerdasan spiritual

F. Definisi Istilah

Untuk menjaga agar tidak terjadi salah pengertian dalam esai judul tesis ini, maka perlu adanya penjelasan dari pengertian istilah yang digunakan dalam judul tersebut yaitu :

1. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah SWT. Singkatnya kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk menentukan makna, nilai dan moral kemudian dapat membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup penuh dengan kebijaksanaan dan kebahagiaan.
2. Kitab Al-Hikam yang artinya kumpulan nasehat yang bijak adalah kitab yang mengupas kajian tasawuf hasil karya Syaikh Ahmad Ibnu Athaillah, mursyid ketiga dari Thariqah Syadziliyah.
3. Syaikh Ibnu Athaillah as-Skandari adalah tokoh Tarekat Syadziliyah yang merupakan salah satu tarekat sufi terkemuka di dunia dan di Indonesia. Beliau nama lengkapnya adalah Taj al-Din Abu'I Fadl Ahmad ibn Muhammad ibn 'Abd al-Karim ibn Atha'illah al-Iskandari al-Syadzili. Beliau lahir di Iskandariah (Mesir) pada 648 H/ 1250 M, dan meninggal di Kairo pada 1309 M. Beliau telah menghasilkan 20 karya. Meliputi bidang tasawuf, tafsir, aqidah, hadits, nahwu, dan ushul fiqh. Salah satu kitab bidang tasawuf yang telah beliau karang adalah kitab al-Hikam.

Melihat pengertian definisi istilah di atas, maka yang dimaksud "Kecerdasan Spiritual dalam Kitab al-Hikam Karangan Syaikh Ibnu Athaillah" adalah pandangan Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang kecerdasan spiritual yang tercantum dalam kitab Karangan beliau yang berjudul Kitab al-Hikam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient/ SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Seseorang dapat menemukan makna hidup dari bekerja, belajar dan bertanya, bahkan saat menghadapi masalah atau penderitaan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi. Dan kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk mengenali nilai sifat-sifat pada orang lain serta dalam dirinya sendiri.¹⁹

Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.²⁰

Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya

Kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu "kecerdasan" dan "spiritual". Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan

¹⁹ Danah Zohar dan Ian Marshal, "*SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*," (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 12-13

²⁰ Danah Zohar dan Ian Marshal, "*SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, ...", hlm. 4

masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing. Intelegence dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru.²¹

Judul Pengertian Kecerdasan Spiritual, Ciri SQ definisi menurut para ahli spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita, suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita Mimi Doe & Marsha Walch, 10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda. Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral.²²

Jadi berdasarkan arti dari dua kata tersebut keerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan. Kecerdasan ini terutama berkaitan dengan abstraksi pada suatu hal di luar kekuatan manusia yaitu kekuatan penggerak kehidupan alam semesta.

Kecerdasan spiritual menurut Khalil A Khavari di definisikan sebagai fakultas dimensi non-material kita atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekak yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.²³

Kecerdasan spiritual menurut Stephen R. Covey adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas.²⁴

²¹ Kartini Kartono, "Patologi Sosial" (Bandung: CV. Mandar Maju, 2000), hlm. 233

²² Dryden, Gordon dkk. "Revolusi Cara Belajar (*The Learning Revolution*)", (Bandung: Kaifa, 2001), hlm. 20

²³ Sukidi, "Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 77

²⁴ Stephen Covey, "The Habit", (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), hlm. 79

Menurut Tony Buzan kecerdasan spiritual adalah yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi “melihat suatu gambaran secara menyeluruh”.²⁵

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki. Berbeda dari empat buku di atas, pada buku yang diteliti ini terdapat keistimewaan. Ary Ginanjar Agustian dengan bukunya, (*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ melalui 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*) dijelaskan bahwa aspek fundamental Islam melalui rukun Iman dan rukun Islam selama ini hanya sebatas hafalan saja, tetapi belum mendapatkan maknanya yang mendalam dalam bentuk praktis dan penghayatan. Berlatar belakang fenomena tersebut Ary Ginanjar Agustian melakukan terobosan membangun kecerdasan spiritual dengan dasar 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. Dengan demikian dapat memerlukan aktualisasi praktis melalui pembiasaan, pelatihan, dan pembelajaran yang terus menerus, sehingga mengantarkan manusia mencapai pengalaman spiritual dan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient/ SQ).²⁶

B. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Setiap pendidikan baik pendidikan intelektual, emosional maupun spiritual pasti memiliki aspek-aspek tertentu sebagai dasar pijakan pendidikan. Khalil A. Khavari yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani menyebutkan bahwa ada tiga aspek yang dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

1. Sudut pandang spiritual keagamaan. Artinya, semakin harmonis relasi spiritual keagamaan kehadiran Tuhan, maka semakin tinggi pula tingkat

²⁵ Tony Buzan, *"Sepuluh Cara Jadi Orang yang Cerdas Secara Spiritual"*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), hlm. 80

²⁶ Ary Ginanjar, *"ESQ Berdasarkan Rukun Iman dan 5 Rukun Islam"* (Jakarta: Penerbit Arga, 2003), hlm.12

kualitas kecerdasan spiritual.

2. Sudut pandang relasi sosial keagamaan. Artinya, kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.
3. Sudut pandang etika sosial. Dalam hal ini, semakin beradap etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritual nya.

Kecerdasan spiritual mengarahkan manusia pada pencarian hakikat kemanusiaannya. Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan atau saat berkomunikasi antara manusia dengan Allah SWT. Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah, jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik maka bisa dipastikan hubungan dengan manusiaapun akan baik pula.²⁷

Menurut Sukidi, mengutip pendapatnya Dr. Muhammad 'Audah Muhammad dan Dr. Kamal Ibrahim Mursy mengisyaratkan pentingnya aspek ruh dalam membangun kualitas kecerdasan spiritual yang berkualitas. Mereka berasumsi bahwa aspek ruh dan yang terkandung di dalamnya seperti iman kepada Allah dan melaksanakan ibadah termasuk indikator penting dalam mencapai kecerdasan spiritual. Adapun aspek-aspek kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

1. Aspek ruh

Pada awalnya, sebelum ruh kesadaran ditiupkan pada tubuh, manusia berada di sisi Tuhan. Akan tetapi, setelah ruh ditiupkan pada tubuh, tepatnya pada inti jantung (hatinya) banyak manusia yang mengingkari perasaan hati nuraninya sendiri tentang kehadiran Tuhan. Pada tubuhnya terhampar watak- watak buruk sebagaimana dilukiskan al-Qur'an antara lain: keluh kesah bila mendapatkan kesulitan,²⁸ berpaling jika mendapat kesenangan²⁹,

²⁷ Novan Ardy Wiyani, "Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa", hlm. 63

²⁸ Lihat Q.S. al-Ma'arij/ 70: 19.

²⁹ Lihat Q.S. al-Isra'/ 17: 83.

tergesa-gesa³⁰, banyak membantah³¹, tidak tahu berterimakasih kepada Tuhan³², sangat mencintai harta³³ dan lain sebagainya.

Untuk memelihara atau menyalakan fitrah kebutuhan akan Tuhan yang tetap tersimpan kokoh di dalam hati, tetapi tertutup hasrat-hasrat tubuh, manusia harus membimbing agar *God Spot* dalam otaknya dan titik intuitif ke-Tuhanan dalam kalbunya tetap menyala bahkan cahaya hatinya semakin besar dan menyebar menerangi seluruh bagian tubuh. Ia harus berjuang menyingkirkan hasrat-hasrat diri (*mujahadah*) sehingga dalam hatinya tersedia ruang yang sangat leluasa untuk merasakan kehadiran Tuhan.³⁴

Upaya *mujahadah* dapat dilakukan melalui mempertebal keimanan kepada Allah, memelihara *qadja* dan *qadarnya*, berusaha mendekatkan diri kepada Allah sehingga dapat merasakan kedekatan dengan Allah, memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan sesuatu yang halal, selalu berzikir kepada Allah.³⁵

Apabila berbagai hasrat diri (hawa nafsu) telah bersih dari permukaan hati, jantung hanya memompakan darah yang tiada kotoran sifat-sifat kebinatangan dan kemanusiaan sedikitpun, sedang otak hanya berisi pikiran-pikiran ke-Tuhanan, maka pada saat itu, hati manusia akan menjadi singgasana Allah, hatinya akan menjadi tempat turun wahyu, ilham atau ilmu langsung dari Allah.³⁶

2. Aspek jiwa

Al-Ghozali mendefinisikan jiwa manusia sebagai kesempurnaan pertama bagi fisik alamiah yang bersifat mekanistik. Ia melakukan berbagai aksi berdasarkan ikhtiar akal dan menyimpulkan dengan ide, serta mempersepsi

³⁰ Lihat Q.S. al-Isra' / 17: 11.

³¹ Lihat Q.S. al-Kahfi/ 18: 54.

³² Lihat Q.S. al-'Adiyat/ 100: 6.

³³ Lihat Q.S. al-'Adiyat/ 100: 8.

³⁴ M. Yaniyullah Delta Auliya, "*Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 180-181.

³⁵ Muhammad Utsman Najati, "*Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*", (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 4

³⁶ M. Yaniyullah Delta Auliya, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak*, hlm. 181

berbagai hal yang bersifat *kulliyat*.³⁷

Ketenangan jiwa pada prinsipnya mengakar pada fitrah manusia. Fitrah merupakan hal alamiah pada diri individu yang tidak terbatas pada objek dan masa tertentu. Oleh karena itu untuk menangani dan mengatasi tekanan jiwa dapat dilakukan dengan cara mengembalikan manusia pada fitrahnya,³⁸ dengan melalui upaya pembersihan jiwa

Upaya pembersihan jiwa meliputi: jujur terhadap jiwa, hati tidak iri, dengki dan benci, menerima jati diri mampu mengatasi depresi, mampu mengatasi perasaan gelisah, menjauhi sesuatu yang menyakiti jiwa (sombong, berbangga diri, boros, kikir, malas, pesimis), memegang prinsip-prinsip syari'at, keseimbangan emosi, lapang dada, spontan, menerima kehidupan, mampu menguasai dan mengontrol diri, sederhana, ambisius, percaya diri.³⁹ Ketika sifat-sifat yang tersebut di atas telah terpatrit dalam diri manusia, maka dengan sendirinya ia akan merasakan ketenangan jiwa.

3. Aspek sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Ia hidup dalam masyarakat yang individu-individunya diikat oleh hubungan yang beragam: hati, sosial, ekonomi dan lain-lain. Sejak lahir, seorang anak hidup di antara anggota keluarga yang diikat oleh perasaan cinta, kasih sayang, saling menolong, jujur, loyal, ikhlas, dan ia merasakan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan di antara mereka. Cinta anak kepada ibunya adalah cinta pertamayang dirasakannya sejak lahir. Itu karena sang ibu selalu memenuhi kebutuhandasarnya dan ia merasakan kepuasan dan kenikmatan. Kemudian secara bertahap, anak mulai mencintai orang-orang yang berada di sekelilingnya seperti bapak, saudara, kerabat, teman, tetangga dan seluruh manusia.

Anak yang hidup dalam lingkungan normal seperti ini akan merasakancinta kepada semua manusia. Ia menyatu dan menyayangi mereka, berbuat baik kepada mereka, berempati terhadap orang yang membutuhkan kasih sayang,

³⁷ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, (Bandung:Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 209.

³⁸ Ishaq Husaini Kuhsuri, *"Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa"*, (Jakarta: The Islamic College, 2012), hlm. 134

³⁹ M. Utsman Najati, *"Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi"*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002), hlm. 5.

dan membantu orang yang membutuhkan bantuan. Cinta seseorang dan sikap mengulurkan bantuan kepada manusia adalah salah satu faktor penting yang menjadikannya merasa melebur dengan masyarakat dan ia merasa sebagai anggota masyarakat yang berguna. Dengan demikian, ia merasa rela terhadap dirinya dan bahagia.

Para psikolog modern menyadari pentingnya hubungan antara manusia dengan kesehatan jiwa. Karena itu, mereka memperhatikan bahwa menyatukan pasien penyakit jiwa dengan anggota masyarakat, menguatkan hubungan cinta dan kasih sayang di antara mereka dan orang lain, menganjurkan mereka untuk melebur dengan masyarakat serta melakukan pekerjaan yang berguna adalah salah satu faktor penting dalam psikoterapi mereka. Ia mengatakan, manakala si pasien melakukan hal itu, sesungguhnya ia telah sembuh.⁴⁰

Dengan demikian aspek sosial meliputi: mencintai kedua orang tua, mencintai pendamping hidup, mencintai anak, membantu orang yang membutuhkan, amanah, berani mengungkap kebenaran, menjauhi hal yang dapat menyakiti orang lain (seperti bohong, menipu, mencuri, zina, membunuh, saksi palsu, memakan harta anak yatim, menyebar fitnah, iri, dengki, ghibah, namimah, khianat, *dzalim*), jujur terhadap orang lain, mencintai pekerjaan, mampu mengemban tanggung jawab sosial

Menurut Zohar dan Ian Marshall aspek-aspek kecerdasan spiritual itu adalah:

1. Kemampuan bersikap fleksibel, dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka.
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi, tingkat kesadaran diri yang tinggi seperti kemampuan autocritism dan mengerti tujuan serta visi hidupnya.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari serta tersenyum dan bersikap tenang.

⁴⁰ M. Utsman Najati, "*Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*", (Jakarta: Hikmah, 2003), hlm. 90-91.

4. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut, seperti prinsip dan pegangan hidup berpijak pada kebenaran.
5. Berpikir secara holistik, kecendrungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau memiliki pandangan yang holistik yakni mampu untuk berpikir secara logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial.
6. Menjadi pribadi mandiri, mudah untuk bekerja melawan konvensi (adat kebiasaan sosial), seperti mau memberi dan tidak mau menerima dan tidak tergantung dengan orang lain.⁴¹

Menurut Sudirman Tebba Kecerdasan spiritual juga ditandai dengan sejumlah aspek, yaitu:

1. Mengenal motif yang paling dalam. Motif yang paling dalam berkaitan erat dengan motif kreatif. Motif kreatif adalah motif yang menghubungkan manusia dengan kecerdasan spiritual. Serta tidak terletak pada kreativitas, tidak bisa dikembangkan lewat IQ. IQ hanya akan membantu untuk menganalisis atau mencari pemecahan soal logis.
2. Memiliki tingkat kesadaran tinggi. Manusia memiliki kesadaran bahwa manusia tidak mengenal dirinya lebih, karenanya selalu ada upaya untuk mengenal dirinya lebih dalam. Misalnya, manusia selalu bertanya siapa dirinya, sebab hanya mengenal diri sendiri, maka manusia juga harus mengenal tujuan dan misi hidupnya. Jadi, manusia yang tingkat kesadaran spiritualnya tinggi adalah manusia yang mengenal dirinya dengan baik.
3. Bersifat responsif pada dirinya yang dalam. Maksudnya, melakukan introspeksi diri, refleksi dan mau mendengarkan dirinya. Suasana sekeliling manusia sering terlalu riuh, sehingga tidak sanggup lagi mendengarkan hati nuraninya sendiri.
4. Sanggup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang banyak. Maksudnya, manusia mempunyai kecendrungan untuk ikut arus atau trend. Orang yang cerdas spiritual mempunyai pendirian dan pandangan

⁴¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, "*SQ kecerdasan Spiritual*". (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 14

sendiri walaupun harus berbeda dengan pendirian dan pandangan orang banyak.

5. Enggan mengganggu atau menyakiti orang dan makhluk yang lain. Maksudnya, bahwa alam semesta ini adalah sebuah kesatuan, sehingga kalau mengganggu apa pun dan siapa pun pada akhirnya akan kembali pada diri sendiri.
6. Memperlakukan agama cerdas secara spiritual. Maksudnya, kalau manusia itu cerdas spiritualnya tidak akan mengganggu atau memusuhi orang yang beragama lain atau penganut kepercayaan lain. Karena agama hanyalah jalan masing-masing orang menuju Tuhan, dan tidak ada alasan untuk memusuhi orang menempuh jalan lain, sedangkan karena tasawuf mengajarkan dimensi esotis (bathin) agama, yaitu perbuatan hati, seperti sabar, ikhlas, sederhana, adil dan sebagainya.⁴²

Sedangkan menurut Makmun Mubayidh, aspek kecerdasan spiritual sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk membedakan yang fisik dan material.
2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak yakni merasakan kesejukan dalam diri ruhaniannya.
3. Kemampuan untuk mengartikan makna pengalaman sehari-hari.
4. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah.
5. Kemampuan untuk berbuat baik.⁴³

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan spiritual bersumber dari diri dan jiwa manusia itu sendiri sehingga manusia memiliki kesadaran diri yang mampu membuatnya mengenal dirinya sendiri. Kesadaran inilah yang bisa mengenal tujuan serta misi hidupnya.

Sesuai penjelasan diatas mengenai aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut beberapa tokoh. Sehingga dapat dikerucutkan bahwa inti poin aspek-aspek kecerdasan meliputi tiga poin.

⁴² Sudirman Tebba, "*Kecerdasan Sufistik*", (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 25.

⁴³ Makmun Mubayidh, "*Kecerdasan dan Kesehatan Emosional*", (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 128.

1. Relasi antara dirinya dan Tuhan
Mempunyai keharmonisan yang tinggi antara dirinya dengan Tuhan
2. Terhadap dirinya sendiri
Mempunyai kemampuan dalam menghadapi segala permasalahan dengan hati dan jiwa penuh ketenangan
3. Relasi social
Mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menjaga keharmonisan terhadap relasi sosialnya

Lebih gamblangnya akan disajikan dalam bentuk table di bawah ini, agar lebih praktis dan mudah untuk difahami.

Tabel 2.1 Ringkasan dan Kesimpulan tentang Klasifikasi aspek-aspek Kecerdasan Spiritual Menurut Para Ahli

No	Klasifikasi Aspek Kecerdasan Spiritual	Deskripsi	Refleksi	Pendapat
1	Relasi antara dirinya dan Tuhan	Mempunyai keharmonisan yang tinggi antara dirinya dengan Tuhan	Tingkat kesadaran diri yang tinggi, yakni dengan mengerti tujuan serta visi hidupnya.	Danah Zohar dan Ian Marshall
			Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak yakni merasakan kesejukan dalam diri ruhaniyahnya	Makmun Mubayidh
2	Terhadap dirinya sendiri	Mempunyai kemampuan dalam menghadapi segala permasalahan	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, yang	Danah Zohar dan Ian Marshall

		dengan hati dan jiwa penuh ketenangan.	dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik	
			Bersifat responsil pada dirinya yang dalam. Maksudnya melakukan introspeksi diri, refleksi dan mau mendengarkan dirinya.	Sudirman Tebba
			Kemampuan untuk mengartikan makna dan hikmah dibalik pengalaman sehari-hari	Makmun Mubayidh
3	Relasi Sosial	Mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menjaga keharmonisan terhadap relasi sosialnya.	Semakin beradap etika social manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya	Khalil A. Khavari
			Kemampuan untuk berbuat baik	Makmun Mubayidh
			Berfikir secara holistic yakni mampu berpikir secara logis dan sesuai dengan norma social	Danah Zohar dan Ian Marshall
			Kemampuan bersikap fleksibel, dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka.	Danah Zohar dan Ian Marshall

			Enggan mengganggu dan menyakiti orang dan makhluk lain	Sudirman Tebba
--	--	--	--------------------------------------------------------	-------------------

C. Metode Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang-orang yang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwanya hampa. Alangkah ruginya hidup di dunia yang hanya sementara ini jika seseorang tidak menemukan makna dalam kehidupannya. Berikut adalah langkah-langkah mengembangkan kecerdasan spiritual dari berbagai tokoh:

Menurut Zohar dan Marshall tujuh langkah praktis mendapatkan kecerdasan spiritual lebih baik:

1. Menyadari di mana saya sekarang.
2. Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah.
3. Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam.
4. Menemukan dan mengatasi rintangan.
5. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju.
6. Menetapkan hati saya pada sebuah jalan.
7. Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan.⁴⁴

Pendapat ini sejalan dengan Prof. Dr. Khalil Khavari dikutip Abdul Wahid adalah sebagai berikut:

1. Mulailah dengan banyak merenungkan secara mendalam persoalan-persoalan hidup yang terbaik, baik di dalam diri sendiri, termasuk yang terjadi di luar diri sendiri. Perenungan bisa dilakukan di tempat-tempat sunyi sehingga lebih memungkinkan kepada otak untuk bekerja secara efektif dan maksimal.
2. Melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh. Adapun yang dialami baik kesedihan dan penderitaan haruslah

⁴⁴ Zohar, D dan Marshall, "SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual", (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 77

diletakkan dalam bingkai yang lebih bermakna. Dengan demikian jika datang penderitaan. Kita akan melewati dengan ketenangan dan kesebaran.

3. Mengenali motif diri, motif atau tujuan yang kuat akan memiliki implikasi yang kuat bagi seseorang dalam mengarungi kehidupan, sebab motif merupakan energi yang sangat luar biasa yang menggerakkan potensi diri.⁴⁵

Empat langkah mengasah kecerdasan spiritual menurut sukidi adalah:

1. Kenalilah Diri Anda.

Orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya, mengenali diri sendiri adalah syarat pertama untuk meningkatkan spiritual quotient.

2. Lakukan Intropeksi Diri.

Dalam istilah kagamaan dikenal sebagai upaya 'pertobatan', ajukan pertanyaan pada diri sendiri, "sudahkah perjalanan hidup dan karier saya berjalan atau berada di rel yang bena?". Barangkali saat kita melakukan intropeksi, kita menemukan bahwa selama ini telah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.

3. Aktifkan Hati Secara Rutin.

Dalam konteks beragama adalah mengingat Tuhan. Karena, Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah kit akembali. Dengan mengingat Tuhan, maka kita menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berzikir, tafakur, sholat tahajud, kontemplasi di tempat sunyi, bermeditasi, dan lain sebagainya.

4. Menemukan Keharmonisan dan Ketenangan Hidup.

Kita tidak menjadi manusia yang rakus akan materi, tapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa,

⁴⁵ Hasan, A.W, "*SQ Nabi Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa kini*", (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 91

hingga kita mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.⁴⁶

Menurut Tony Buzan beberapa cara mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu:

1. Seseorang harus memahami dirinya sendiri, mengenai bakat, potensi, kemampuan istimewa yang dimilikinya. Sehingga akan memiliki semangat serta motivasi yang tinggi.
2. Setelah memahami dirinya, kemudian dia harus mengembangkan pemahamannya terhadap orang lain. Pemahaman terhadap bakat, potensi, keunikan orang lain sehingga menimbulkan rasa takjub terhadap orang lain.
3. Mengembangkan kesadaran keterhubungan terhadap keluarga, masyarakat dan kehidupan organisasi.⁴⁷

Menurut Abdul Wahid Hasan beberapa langkah meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

1. Mulai dengan banyak merenungkan secara mendalam persoalan-persoalan hidup yang terjadi, baik di dalam diri sendiri, termasuk di luar diri sendiri.
2. Melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh, tidak terpisah.
3. Mengenali motif diri. Motif atau tujuan (niat) yang kuat akan memiliki implikasi yang kuat pula bagi seseorang dalam mengarungi kehidupan.
4. Merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang konkrit dan nyata.
5. Merasakan kehadiran yang begitu dekat, saat berzikir, berdoa dan dalam aktivitas yang lain.⁴⁸

Menurut Sukidi untuk mempertajam kecerdasan spiritual yang dalam enam kategori dapat dilakukan sebagai berikut:

⁴⁶ Sukidi, "*Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm 21

⁴⁷ Buzan, Tony, "*Sepuluh Cara Jadi Orang Yang Cerdas Spiritual*", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 29

⁴⁸ Hasan, A.W, "*SQ Nabi Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa kini*", (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 26

1. Kategori Agamawan.

Jika kita agamawan, apa pun agama kita, dan apa pun jabatan kita dalam lembaga keagamaan, kecerdasan spiritual dapat ditajamkan melalui penghayatan segi-segi spiritualitas dalam agama.

2. Kategori Aktivis.

Jika kita seorang aktivis, baik aktivis social, LSM, aktivis keagamaan, aktivis politik, aktivis mahasiswa, sampai aktivis demonstran, kecerdasan spiritual dapat ditumbuhkan dan sekaligus ditajamkan dengan pertama-tama berangkat dari “ketulusan niat suci” dan “hati yang tulus” untuk melakukan kritik sosial, keagamaan dan politik.

3. Kategori Pengusaha.

Seorang pengusaha dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dengan selalu bersikap jujur, keterbukaan, pengatahuan diri serta focus pada kontribusi.

4. Kategori Pendidik.

Pendidikan spiritualitas yang dapat menajamkan kualitas kecerdasan spiritual, baik terhadap diri kita sebagai pendidik maupun peserta didik, adalah nilai-nilai spiritualitas itu sendiri yang diobjektivikasi ke dalam pendidikan kita. Nilai-nilai dimaksud adalah kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan social dan seterusnya. Nilai-nilai itu harus diinternalisasikan dalam diri peserta didik sejak usia dini. Sebagai pendidik yang juga ingin meraih kualitas kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, kita bisa memperoleh kecerdasan spiritual itu melalui sikap keteladanan dalam megajarkan pendidikan spiritualitas.

5. Kategori Politik.

Jika di antara kita tergabung dalam “masyarakat politik” (*political society*), mulai dari jajaran pengamat, pakar, wakil rakyat, pemegang pemerintahan, sampai level lurah dan ketua RT, kecerdasan spiritual dapat ditajamkan dengan menjadikan “jabatan politik” sebagai

amanat suci Tuhan” dan “amanat rakyat” sehingga kita melaksanakan segala sesuatu penuh dengan kejujuran dan motivasi yang tinggi.

6. Kategori Lain.

Jika di antara kita berada di luar kategori-kategori di atas, kecerdasan spiritual dapat kita tajamkan dan kita efektifkan dengan senantiasa berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan, seperti kejujuran, rendah hati, bertanggung jawab, tidak mudah putus asa, memiliki motivasi yang tinggi dan lain-lain.⁴⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode meningkatkan kecerdasan spiritual sangat beraneka macam dan harus melalui berbagai tahap. Dari sekian tahap dari penjabar di atas dapat ditarik benang merah bahwa, tahap untuk mencapai kecerdasan spiritual yang maksimal terdapat tiga pon cara utama, yaitu:

1. Kenali Diri Sendiri
2. Intropeksi diri
3. Menemukan keharmonisan dan ketengan hidup

Dari sekian metode kesemuanya pada hakikatnya bersumber dari diri dan jiwa manusia itu sendiri sehingga manusia memiliki kesadaran diri yang mampu membuatnya mengenal dirinya sendiri. Kesadaran inilah yang bisa mengenal tujuan serta misi hidupnya.

Tabel 2.2 Ringkasan dan Kesimpulan tentang Metode Kecerdasan Spiritual Menurut Para Ahli

No	Metode Kecerdasan Spiritual	Refleksi	Pendapat
1	Kenali Diri Sendiri	Menyadari dimana sekarang	Danah Zohar dan Ian Marshall
		Merenungkan apakah pusat saya	Danah Zohar dan Ian

⁴⁹ Sukidi, “*Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 77

		sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam	Marshall
		Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju	Danah Zohar dan Ian Marshall
2	Lakukan Intropeksi Diri	Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah	Danah Zohar dan Ian Marshall
		Menemukan dan mengatasi rintangan	Danah Zohar dan Ian Marshall
3	Menemukan Keharmonisan dan Ketenangan Hidup	Menetapkan hati saya pada sebuah jalan	Danah Zohar dan Ian Marshall
		Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan	Danah Zohar dan Ian Marshall

D. Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat Kecerdasan Spiritual.

1. Pendorong Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual secara fitrah di miliki oleh manusia, namun ada kalanya suara hati itu tertutup atau tidak berkembang. Inilah yang dikatakan tidak cerdas secara spiritual yang disebabkan terbelenggunya kecerdasan spiritual sehingga mengakibatkan kegagalan atau tidak efektif serta tidak maksimalnya suatu usaha. Kecerdasan spiritual seperti halnya kecerdasan lainnya, tetap

membutuhkan pengolahan dan pengembangan oleh lingkungan keluarga, pendidikan, sumber bacaan, kebiasaan, dan lainnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas kecerdasan spiritual adalah Paradigma atau persepsi. Paradigma seperti kacamata. Kalau seseorang memiliki paradigma yang tidak lengkap tentang diri sendiri atau kehidupan pada umumnya, itu sama saja mengenakan kacamata yang keliru ukurannya. Lensanya akan mempengaruhi bagaimana dia melihat segalanya.⁵⁰ Secara umum belenggu yang terbentuk oleh persepsi atau paradigma terbagi menjadi tujuh jenis, hal ini dikemukakan Ginanjar: (1) prasangka, (2) prinsip-prinsip hidup, (3) pengalaman, (4) kepentingan dan prioritas, (5) sudut pandang, (6) pembandingan, dan (7) literature.⁵¹

Dengan demikian, dapat dijelaskan secara spesifik bahwa beberapa hal yang menjadi pendorong dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu: *Pertama*, prasangka. Tindakan seseorang sangat bergantung dengan alam pikirannya masing-masing. Dalam Islam mengenal prasangka baik (*husnuzhan*) dan prasangka negatif (*su'uzzan*). Prasangka yang dapat membelenggu perkembangan kecerdasan spiritual adalah prasangka negatif. Namun demikian, setiap orang diberikan kebebasan untuk memilih responnya sendiri-sendiri. Ia bertanggung jawab penuh atas sikap yang ditimbulkan dari pikirannya sendiri. Lingkungan ikut serta berperan dalam mempengaruhi cara berpikir seseorang. Apabila lingkungannya pahit maka ia pun menjadi pahit, selalu curiga, dan seringkali berprasangka negatif kepada orang lain. Allah melarang hambanya untuk berprasangka negatif kepada orang lain lewat firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِفْكٌ وَلَا يُجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بْغَضُكُمْ بَعْضًا ۚ أَلَيْسَ آخِذًا بِأَعْيُنِكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa, dan janganlah mencari keburukan

⁵⁰ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses*, hlm. 70

⁵¹ *Ibid.*, hlm.74

orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (Q.S al-Hujurat [49]: 12)

Ayat di atas menggambarkan betapa celaka dan prasangka negatif sebagian dari prasangka adalah dosa, sehingga memacu seseorang mencari-cari keburukan orang lain Sebaliknya, orang yang memiliki "prinsip" atau selalu berprasangka baik, akan lebih mampu melindungi pikirannya. Ia mampu memilih respon positif di tengah lingkungan paling buruk sekalipun. Ia akan tetap berpikir positif dan selalu berprasangka baik pada orang lain dan kepada Allah. Ia mendorong dan menciptakan kondisi lingkungannya untuk saling percaya, saling mendukung, bersikap terbuka dan kooperatif. Jadi, hindari selalu berparasangka buruk, upayakan berprasangka baik kepada orang lain dan kepada Allah swt.⁵²

Kedua, prinsip-prinsip hidup. Prinsip hidup yang menghasilkan berbagai tindakan manusia yang begitu beragam. Prinsip hidup yang dianut dan diyakini itu telah menciptakan berbagai tipe pemikiran dengan tujuannya masing-masing. Setiap orang terbentuk sesuai dengan prinsip yang dianutnya. Hasilnya bisa dianggap hebat, mengerikan, bahkan menyedihkan.

Prinsip-prinsip yang tidak fitrah umumnya akan berakhir dengan kegagalan, baik kegagalan lahiriah ataupun batiniah. Dunia telah membuktikan bahwa prinsip yang tidak sesuai dengan suara hati atau mengabaikan hati nurani, hanya mengakibatkan kesengsaraan atau bahkan kehancuran. Hanya berprinsip pada sesuatu yang abadi yang akan mampu membawa manusia ke arah kebahagiaan yang hakiki. Berprinsip dan berpegang pada sesuatu yang lebih labil niscaya akan menghasilkan sesuatu yang labil pula. Jadi, berprinsiplah selalu kepada Allah Yang Maha Abadi. Seperti yang dijelaskan Allah melalui firman-Nya, melalui perumpamaan lebah

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

⁵² *Ibid*, hlm. 80

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui (Q.S. al-`Ankabut [29]: 41).

Ayat ini, memberikan gambaran bahwa manusia yang tidak berprinsip dan berlindung kepada Allah, maka mereka akan runtuh karena tidak memiliki pondasi yang kuat, bahkan dapat menyebabkan kehilangan semua yang disayangi, karena tidak dapat memaknai hidup dibalik semua kejadian.

Dasar menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam jiwa sangat penting bila dikembangkan dengan prinsip-prinsip ketuhanan dan kemanusiaan. Prinsip-prinsip ini adalah upaya penting untuk memaksimalkan dan membuat pondasi spiritual yang kuat dalam jiwanya. Misalnya penanaman prinsip kejujuran, keadilan, amanah, dan prinsip kemanusiaan lainnya sehingga kemampuan ini dapat dilatih dan dikembangkan potensinya untuk melahirkan generasi yang kuat dan cerdas spiritualnya.⁵³

Ketiga, pengalaman. Pengalaman-pengalaman hidup atau kejadian-kejadian yang dialami juga sangat berperan dalam menciptakan pemikiran seseorang, sehingga membentuk suatu "paradigma" yang melekat di dalam pikirannya. Seringkali paradigme itu dijadikan sebagai sebuah tolak ukur bagi dirinya sendiri, atau untuk menilai lingkungannya. Padahal apa yang terjadi dahulu kala belum tentu terjadi sekarang dengan tempo yang berbeda. Apabila hal ini jelas akan sangat merugikan dirinya sendiri atau bahkan orang lain. Ini akan sangat membatasi cakrawala berpikir, akibatnya ia akan melihat segala sesuatu secara sangat subyektif, ia akan menilai segalanya berdasarkan "frame" berpikirnya sendiri, atau melihat berdasarkan bayangan ciptaannya sendiri, bukan melihat sesuatu secara riil dan obyektif. Ia akan menjadi produk dari pikirannya. Ia akan terkungkung oleh dirinya sendiri. Kadang ia tidak menyadari sama sekali bahwa alam pikirannya itu sudah begitu terbelenggu.⁵⁴

⁵³ *Ibid*, hlm. 85

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 91

Keempat, kepentingan dan prioritas. Mengawali penjelasan ini, Allah menjelaskan melalui firman-Nya dalam al-Quran surat *al-Hasyr* ayat 18, bahwa manusia perlu memperhatikan semua yang telah dilakukan sebagai pelajaran, jika baik akan ditingkatkan pada hari esok, tetapi apabila buruk, untuk diperbaiki dikemudian hari.¹⁸

Kepentingan tidak sama dengan prioritas. Kepentingan cenderung bersifat mikro (diri sendiri), sedangkan prioritas bersifat makro (*universe*) yaitu mengarahkan untuk melaksanakan hal secara tepat. Prioritas juga lebih spesifik daripada efisiensi, yaitu mengarahkan untuk melaksanakan sesuatu secara benar.¹⁹ Dengan demikian, prioritas menjadi sebuah hal yang esensial sekaligus menjawab permasalahan sumber-sumber yang tidak mencukupi, manusia serta materi yang sangat terbatas. Prioritas bermuara dari prinsip, suara hati, kepentingan dan kebijaksanaan.

Sebuah prinsip akan melahirkan kepentingan, dan kepentingan akan menentukan prioritas apa yang akan didahulukan. Mereka yang berprinsip pada perkawanan, akan memprioritaskan sesuatu yang bisa mengganggu persahabatan. Pada intinya, prinsip akan melahirkan prioritas. Dan orang yang bijaksana akan mengambil suatu keputusan yang mempertimbangkan semua aspek sebagai satu kesatuan tauhid atau prinsip keesaan.⁵⁵

Kelima, sudut pandang. Melihat sesuatu dari satu sudut saja dan kemudian dengan mudah mengambil suatu kesimpulan. Hal ini memunculkan klaim kebenaran masing-masing dalam perspektif masing-masing pula. Sehingga melahirkan konflik-konflik baru yang akan merusak potensi ilahiyah yang telah diberikan kepada anak usia awal. Contohnya, adalah seorang buta yang memegang belalai gajah dan berkata dengan yakinnya, bahwa bentuk gajah adalah seperti ular. Seharusnya, untuk mengambil kesimpulan harus melihat semua sudut pandang secara bijaksana dan mendengarkan suara hati nurani.

Al-Quran mengajarkan bahwa apabila terjadi perbedaan sudut pandang di antara kamu, maka hendaklah mencari yang terbaik dengan jalan bijaksana,

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 97

dengan cara mengembalikan semua persoalan kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Hal ini sebagaimana firman-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran dan Rasul (sunnahnya)), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Q.S. an-Nisa' [4]: 59).

Penekanan tentang pentingnya sudut pandang ini, maka perlu diluruskan apabila terdapat pandangan yang "salah" yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. Misalnya pandangan tentang hakikat hidup manusia, yaitu sebagai makhluk yang selalu dituntut untuk mengabdikan dirinya kepada sang khalik.⁵⁶

Keenam, perbandingan. Yaitu membanding-bandingkan segala sesuatu dengan persepsi pribadi. Biasanya seseorang sering menilai segala sesuatu berdasarkan perbandingan pengalaman yang telah dialami sebelumnya dan bayangan yang diciptakan sendiri di alam pikirannya. Paradigma penilaian di dalam pikiran begitu mudah berubah, hanya dalam hitungan sepersekian detik saja. Bisa dibayangkan, betapa lingkungan dengan cepatnya menciptakan dan mengubah pikiran setiap saat. Akhirnya menjadi korban hasil bentukan lingkungan. Inilah yang harus dijaga, keteguhan pikiran dan prinsip sebagai tolak ukur, bukan lingkungan.

Kaitannya dengan ini, Allah swt menjelaskan mereka yang suka membandingbandingkan dalam perspektif sendiri, tanpa pengetahuan yang jelas atau tanpa fakta dan data, mereka hanya dugaan-dugaan kosong yang dapat membelenggu potensi manusia itu sendiri.²⁰ Jadi, seharusnya memeriksa pikiran

⁵⁶ *Ibid.*, hlm 101

terlebih dahulu sebelum menilai segala sesuatu, jangan melihat sesuatu karena pikiran sendiri, tetapi lihatlah sesuatu karena apa adanya.⁵⁷

Ketujuh, literatur. Literatur yang dibaca serta dijadikan rujukan seseorang banyak menekankan pentingnya skill pembentuk kepribadian sebagai penuntun kesuksesan. Sebaliknya literatur juga dapat mengarahkan manusia untuk hidup materialis, pemboros, hura-hura dan lain sebagainya. Sehingga kecerdasan spiritual yang telah di berikan sejak dalam kandungan tidak mampu berkembang dengan baik, karena "paradigma" atau "persepsi" manusia akan hakekat makna telah dikelabui oleh unsur-unsur materialis, hal disebabkan oleh refensi yang

وَأَنَّهُمْ لِيَصُدُّوهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: dan Sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk (Q.S. az-Zukhruf [43]: 37).

Dalam ayat lain Allah menegaskan bahwa setan selalu membisikkan ke dalam ada manusia agar manusia jauh dari petunjuk-petunjuk-Nya.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝ إِلَهِ النَّاسِ ۝ مِنْ سَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝

Artinya: Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia (Q.S. an-Nas [114]: 1-6).

Makna syaitan dalam ayat ini, berupa jin dan manusia, dengan kata lain manusia sendiri dapat menjadi penghalang perkembangan kecerdasan spiritual dirinya sendiri.

Sehingga dari penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual sangat dipengaruhi oleh faktor pendorong, antara lainnya sebagai berikut: prasangka, prinsip-prinsip hidup, pengalaman, prioritas, sudut

⁵⁷ Ibid, hlm. 107

pandang dan literatur. Maka dari ketujuh faktor tersebut dapat memicu dan meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual seseorang.

2. Penghambat Kecerdasan Spiritual.

Ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual, yaitu :

1. Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali.
2. Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional.
3. Bertentangnya atau buruknya hubungan antara bagian-bagian⁵⁸

Kecerdasan ruhaniah sangat erat kaitannya dengan cara dirinya mempertahankan prinsip lalu bertanggung jawab untuk melaksanakan prinsip-prinsipnya itu dengan tetap menjaga keseimbangan dan melahirkan nilai manfaat yang berkesesuaian. Prinsip merupakan fitrah paling mendasar bagi harga diri manusia. Nilai takwa atau tanggung jawab merupakan ciri seorang profesional. Mereka melanggar prinsip dan menodai hati nurani merupakan dosa kemanusiaan yang paling ironis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh yang membuat daftar tujuh dosa orang-orang yang menodai prinsip atau nuraninya sebagai berikut:⁵⁹

- a) Kekayaan tanpa kerja (*wealth Without work*).
- b) Kenikmatan tanpa suara hati (*pleasure without conscience*).
- c) Pengetahuan tanpa karakter (*knowledge without character*).
- d) Perdagangan tanpa etika (*moral*) (*commerce without morality*).
- e) Ilmu pengetahuan tanpa kemanusiaan (*science without humanity*)
- f) Agama tanpa pengorbanan (*religion without sacrifice*)
- g) Politik tanpa prinsip (*politic without principle*)

Tujuh dosa itu dapat saja menjadi lebih panjang misalnya, mengaku *Islam* tapi sikapnya tidak *Islami*, tidak mendirikan salat, tidak ikhlas dalam membantu sesama. Danah Zohar mengatakan kecerdasan spritual dari sudut pandang keagamaan ialah suatu kecerdasan yang berbentuk dari upaya menyerap

⁵⁸ Zohar, Danah & Ian Marshall, "Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual", (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 119

⁵⁹ *Ibid.*, 121

kemahatahuan Allah dengan memanfaatkan diri sehingga diri yang ada adalah Dia Yang Maha Tahu dan Maha Besar. Spiritual merupakan pusat lahirnya gagasan, penemuan, motivasi, dan kreativitas yang paling fantastik. Sementara dalam kecerdasan ruhaniah, kecerdasan yang paling sejati tentang kearifan dan kebenaran serta pengetahuan Ilahi. Kecerdasan ini dapat menimbulkan kebenaran yang sangat mendalam terhadap kebenaran, sedangkan kecerdasan lainnya lebih bersifat pada kemampuan untuk mengelola segala hal yang berkaitan dengan bentuk lahiriah (duniawi). Oleh sebab itu Mujib mendefinisikan kecerdasan Spiritual sebagai “kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang.

Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal fikiran manusia”. Oleh karena itulah, dapat dikatakan bahwa setiap niat yang terlepas dari nilai-nilai kebenaran Ilahiah, merupakan kecerdasan duniawi dan fana (temporer), sedangkan kecerdasan ruhaniah qalbiyah bersifat autentik, universal, dan abadi. Kecerdasan ruhaniah merupakan inti dari seluruh kecerdasan yang dimiliki manusia karena kecerdasan ruhaniah dapat mempengaruhi perkembangan berapa kecerdasan yang lain diantaranya yaitu:⁶⁰

1. Kecerdasan Intelektual
2. Kecerdasan Emosional
3. Kecerdasan Sosial
4. Kecerdasan *Physical*

Pada deskripsi di atas dapat terlihat bagaimana peran kecerdasan ruhaniah dan kecerdasan spiritual dari Tasmara, menjadi pusat atau inti dari seluruh kecerdasan yang dimiliki seseorang.

Sehingga dapat disimpulkan faktor penghambat kecerdasan spiritual seseorang antara lain: paradigm yang salah, tidak mengembangkan potensi pada dirinya sendiri dan yang terakhir telah mengembangkan potensi dalam dirinya namun tidak proporsional. Sehingga potensi kecerdasan spiritualnya akan tekikis dalam jiwanya.

⁶⁰ *Ibid.*, 133

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam penelitian tesis ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Menurut Abdur Rahman Shaleh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian dengan menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisa-kisah sejarah.⁶¹ Atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian. Adapun dalam kaitannya dalam hal ini, penulis memaparkan prosedur penelitian yang tersusun sebagai berikut:

A. Pendekatan Jenis Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif kajian pustaka (*library research*). Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶²

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁶³

Kirk dan Miller mendefinisikan, bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.⁶⁴

Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri: (1) mempunyai latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrument kunci (*the key instrument*), (2) bersifat deskriptif,

⁶¹ Abdur Rahman Shaleh. "Metodologi Library Research". (Bandung: Agra: Press, 2006), hlm. 41

⁶² Lexi J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif". (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3.

⁶³ Imron Arifin (ed.), "Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan". (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 22.

⁶⁴ Lexi J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif". (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 3

yaitu memberikan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, (4) cenderung menganalisa data secara induktif, dan (5) makna merupakan hal yang esensial.⁶⁵

Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan penelitian.⁶⁶

Metode ini digunakan untuk menentukan literatur- literatur yang mempunyai hubungan dengan masalah pendidikan sufistik dalam pandangan Ibnu Athaillah as-Sakandari dalam kitab *al-Hikamal-Atāiyah*

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan. Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti menggunakan personal document sebagai sumber data penelitian, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapakan dengan kata-kata mereka sendiri.⁶⁷

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber aslinya, data yang bersumber dari informasi yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Data primer dari penelitian ini meliputi

- a. Karya Imam Ibnu Athaillah as-Sakandari, yaitu *al-Hikam al' Athāiyah*. Salinan kitab *al- Hikam* yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah salinan yang diterbitkan oleh penerbit Dar al-Kotob al-Ilmiyah, Beirut Lebanon pada tahun 2009, yang dicetak bersamaan dengan buku komentar (*syarh*)
- b. Kitab *Ib'ād al-Ghumam 'an Iqāḍ al-Himam*, karya Ibnu Ajibah al-Hasani.

⁶⁵ Robert C. Bogdan, dan Sari Knopp Biklen, "Riset Kualitatif untuk Pendidikan. Pengantar Teori dan Metode", (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud 1982), hlm. 27-30.

⁶⁶ Sutrisno Hadi, "Metodologi Research", (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), juz. 1, hlm. 9.

⁶⁷ Arief Furqon, "Pengantar Metode Penelitian Kualitatif", (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 23-24.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan yaitu mencakup kepustakaan yang berwujud buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pemikiran yang dikaji, diantaranya karya-karya Imam Ibnu Athaillah as-Sakandari lainnya, seperti

- a. Kitab *Laṭāif al-Minan*
- b. Kitab *Tāj al-'Arūs wa Uns an-Nufūs*
- c. Kitab *Al-Tanwīr fī Isqāt al-Tadbīr*
- d. Kitab *'Unwān al-Taufīq fī Adāb at-Thāriq*
- e. Kitab *Al-Qawl al-Mujarrad fī al-Isim al-Mufrad*

Juga *syarḥ* atau komentar beberapa tokoh terhadap kitab *al-Ḥikam al-Aṭāyah*, seperti:

- a. Kitab *al-Ḥikam al-Aṭāyah Syarḥ wa Taḥlīl* karya Muhammad Said Ramadan al-Bouti
- b. Kitab *Ib'ād al-Ghumam 'an Iqāḍ al-Ḥimam* karya Ibnu Ajibah al-Hasani
- c. Serta buku-buku tentang pendidikan tasawuf atau ilmu tasawuf secara umum, dan juga buku- buku yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.⁶⁸

Berkenaan dengan hal tersebut, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang memuat pemikiran pendidikan karakter Imam Ibnu Athaillah as-Sakandariserta pendidikan karakter di Indonesia.
2. Memilah bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer dan skunder.

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian", (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 11-12

3. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain. Penelaahan isi salah satu bahan pustaka dicek oleh bahan pustaka lainnya.
4. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan rumusan masalah. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang ditulis dalam bahan pustaka buakan berdasrkan kesimpulan.
5. Mengklasifikasikan data dari tulisan dengan merujuk kepada rumusan masalah

D. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk analisis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Tentang analisis data, Sabarguna menyatakan bahwa analisis data merupakan upaya untuk: (1) menata, (2) menyusun, dan (3) memberi makna, pada data penelitian kualitatif yang telah dikumpulkan sehingga dapat memberi jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan, tentunya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.⁶⁹

Sedangkan Burhan Bungin menyatakan bahwa setelah peneliti mengumpulkan data penelitian, proses selanjutnya adalah reduksi data (*data reduction*).⁷⁰ Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data (mulai dari editing, koding, hingga tabulasi data) dalam penelitian kuantitatif. Ia mencakup kegiatan mengikhtiarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahnya ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu. Menurut Weber, *coment analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah

⁶⁹ Boy S. Sabarguna, "*Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*". (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2006), hlm. 42.

⁷⁰ Burhan Bungin, "*Analisis Data Penelitian Kualitatif*". (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 70.

dokumen. Lalu menurut Hodyli, *content analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis. Noeng Muhadjir mengatakan bahwa *content analysis* harus meliputi hal-hal berikut: obyektif, sistematis dan general.

Analisis isi atau dokumen (*content analysis*) ditunjukkan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keababannya terjamin perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik bersifat teoritis maupun empiris, kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada. Untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Syaikh Ibnu Athaillah dan Kitab al-Hikam

1. Biografi Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary

Beliau bernama lengkap Tajuddin⁷¹ Abu al-Fadl⁷² Ahmad⁷³ bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin al-Husain bin Athaillah al-Juḍami al-Maliki⁷⁴ al-Iskandari atau as-Sakandari al-Qarafi as-Sufi asy-Syaḍili.⁷⁵ Tidak ada keterangan pada tahun berapa beliau dilahirkan, hanya saja perkiraan beliau dilahirkan pada pertengahan abad ketujuh hijriyah. Beliau lahir di kota Iskandariah, Mesir dan wafat pada bulan Jumadal Akhirah tahun 709 H/1309 M di Madrasah al-Manshuriyah, Kairo Mesir dan dimakamkan di Qarafah.⁷⁶

Kehidupan Syekh Ibn Athaillah bisa dibagi ke dalam tiga fase: pertama dan kedua, ketika dia hidup di Iskandariah, dan ketiga ketika dia hidup di Kairo. Fase pertama ketika beliau berada di Iskandariah adalah sebelum 673 H. Saat itu, kota Iskandariah adalah pusat ilmu pengetahuan di Mesir, sehingga ia memiliki kesempatan belajar ilmu- ilmu keislaman secara sempurna, seperti fikih, usul fikih, tafsir, hadis, bahasa, adab, dan lain- lain.⁷⁷ Dalam bidang fikih beliau berguru pada Nasir al-Din ibn al-Munir al-Juḍami al-Iskandari (w. 683 H). Dalam bidang ilmu Nahwu beliau belajar kepada Syaikh al-Muhyi al-Mazuni al-Iskandariy. Ia belajar hadis kepada Syaikh Shihab al- Din Abu al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq bin Muhammad (w. 701 H). Ia belajar ilmu ushul fikih, ilmu kalam, *mantiq*, dan falsafah kepada Syaikh Muhammad bin Mahmud bin Ibad yang terkenal dengan sebutan Syams al- Din al-Asbahani (w. 688 H) yang bergelar hujjah al-Mutakallimin.

⁷¹ Nama gelar (*alam laqab*) yang diberikan setelah nama lahir (*alam ism*) dan tanpa dimulai dengan kata abu atau ibnu. Secara bahasa Tajuddin berarti mahkota agama.

⁷² Nama gelar (*alam kunyah*) yang diberikan setelah nama lahir (*alam ism*) dengan dimulai dengan kata abu atau ibnu. Secara bahasa abu al-Fadl adalah ayah dari kemuliaan.

⁷³ Nama lahir (*alam ism*) beliau yang diberikan pasca kelahirannya.

⁷⁴ Dimisbahkan pada madhhab Malikiyah karena beliau adalah salah satu tokoh ulama ma ḥhab Malikiyah.

⁷⁵ Ibnu Ajibah, *Ib'ād al-Ghumam 'an 'iqāḍ al-Himam fī Syarḥ al-Hikam* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009), hlm. 10.

⁷⁶ Ibnu Ajibah, *Ib'ād al-Ghumam 'an 'iqāḍ al-Himam fī Syarḥ al-Hikam*, hlm. 10.

⁷⁷ al-Bouti, *al-Hikam al-Aṭāyah Syarḥ wa Taḥlīl*, juz. 1, hlm. 8-9.

Pada periode ini Syekh Ibnu Athaillah belajar banyak ilmu lahir, sehingga pada saat itu, beliau kurang sependapat dengan pandangan ilmu tasawuf. Tentang hal ini beliau berpendapat, bahwa di luar hukum, tak ada lagi yang bisa dicari. Barulah pada fase berikutnya, ketika beliau belajar kepada Abul Abbas al-Mursi, beliau mulai masuk ke dalam dunia tasawuf dan menjadi salah satu ahli tasawuf terkemuka.⁷⁸

Pada fase kedua, fase di mana Syekh Ibnu Athaillah mulai masuk ke dunia tasawuf. Saat itu, Syekh Ibn Athaillah masih tinggal di Iskandariah, ketika ia bertemu dengan Syekh Abul Abbas, Ahmad bin Umar bin Muhammad al-Mursi al-Andalusi al-Anshari (w.686 H/1288 M).⁷⁹ Pertemuannya dengan al-Mursi diawali dari keenggannya pada kisah-kisah karamah al-Mursi yang diceritakan banyak orang, sehingga Syekh Ibnu Athaillah pun berkata banyak kritikan mengenainya. Lalu Syekh berkata, "Biarlah saya pergi kepadanya, karena orang yang benar pasti ada tanda-tandanya."⁸⁰ Saat Syekh bertemu al-Mursi, beliau sedang menjelaskan mengenai jiwa manusia dan tahapan menuju Allah SWT, bahwa Islam terbagi menjadi tiga dimensi, Islam, Iman, dan Ihsan. Islam adalah dimensi ketaatan, kepatuhan, dan menjalankan syariat Tuhan. Iman adalah dimensi saat manusia menyadari hakikat syariat dari sisi kehambaan dirinya. Sedangkan ihsan adalah dimensi saat manusia menyadari Tuhan dengan segenap kesadarannya di dalam hati. Mendengar penjelasan al-Mursi, Syekh Ibnu Athaillah pun terhenyak dan menyadari bahwa al-Mursi adalah orang yang benar-benar mendalami dalam dunia keislaman dan nur ketuhanan, sehingga beliau pun mulai mengikuti kajian-kajian yang diberikan al-Mursi.⁸¹ Dari itulah, Syekh Ibnu Athaillah berguru kepada al-Mursi dan selalu bersamanya selama dua belas tahun samapi gurunya wafat.

Selain kepada al-Mursi, Syekh Ibnu Athaillah juga belajar ilmu tasawuf kepada Syekh Abu al-Hasan Ali bin Abdillah as-Syaḍīlī (w. 656 H). Beliau adalah tokoh nisbat pertama *ṭarīqah syāḍīlīyah* yang juga guru dari Abu al- Abbas

⁷⁸ al-Bouti, *al-Hikam al-Aṭīyah Syarḥ wa Taḥlīl*, juz. 1, hlm. 9.

⁷⁹ Ibnu al-Mulqīn, *Ṭabaqāt al-Auḍiyā'* (Maktabah Syamalah v.3.1.2), juz. 1, hlm. 69

⁸⁰ Ibnu Ajībah, *Ib'ād al-Ghumam 'an Iqāḍ al-Himam fī Syarḥ al-Hikam*, hlm. 11.

⁸¹ Ahmad Zarruq al-Fāsī, *Syarḥ Hikam Ibn Athaillah* (Kairo: Muassasah Dar as-Sya'b, 1985), hlm. 9

al-Mursi. Sehingga dua tokoh ini dikenal sebagai orang yang paling berpengaruh pada pemikiran Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari, khususnya di bidang tasawuf.⁸² Selain itu, beliau juga berguru kepada Syekh Yaqut al-Arsyī yang juga merupakan murid dari Syekh Abual-Abbas al-Mursi.⁸³

Pada fase ketiga, yaitu masa di mana Syekh Ibn Athaillah pindah dari Iskandariah ke Kairo, menjadi guru tasawuf dan mursyid *ṭarīqah syāḍīliyah* di sana. Hal itu setelah gurunya, yaitu al-Mursi wafat pada 686 H/1288 M di Iskandariah. Bahkan sebelum fase ketiga pun, Syekh Ibnu Athaillah juga telah mengajar ilmu fikih di Kairo, karena memang beliau dikenal sebagai salah satu pakar fikih mazhab Malikiyah. Semula ia menginginkan aktifitas mengajar hukum dan kesibukan dunia lainnya, tetapi al-Mursi melarangnya, karena tidak ada halangan bagi pengikut Syaḍīliyah untuk tetap beraktifitas sosial di masyarakat. Ia pun tetap mengajar fikih Mazhab Malikiyah di Universitas al-Azhar Kairo dan Madrasah al-Mashuriyah Kairo yang didirikan Sultan al-Mansur Sayf al-Din Qalawun (678-689 H) di lingkungan kesultanan.

Dari didikan Syekh Ibnu Athaillah, banyak lahir tokoh-tokoh dalam berbagai bidang ilmu keislaman, seperti Imam Taqiy al-Din al-Subki (w. 756 H) penulis kitab *Ṭabaqāt al-Syafi'iyyah al-Kubrā*, Ahmad bin Idris al-Qarafi (w. 684 H) penulis kitab *anwār al-burūq fī anwā' al-furūq* dan *al-yawāqūt fī ahkām al-mawāqūt*, dan Dawud bin Umar bin Ibrahim al-Syaḍīli al-Iskandari (w. 733 H) pengarang kitab *al-laṭīfah al-mardīyyah fī syarḥiḥ al-syāḍīliyyah* dan *mukhtaṣar at-talqīn*.⁸⁴

2. Karya-karya Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari

Selain kitab *al-Hikam* yang akan penulis bahas secara tersendiri, Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari juga menulis beberapa karya lain yang semua menjelaskan pemikirannya dalam ilmu tasawuf. Beberapa karya beliau – selain *al-Hikam* adalah sebagai berikut:

⁸² al-Bouti, *al-Hikam al-Aḥīyah Syarḥ wa Tahḥīl*, juz. 1, hlm. 9.

⁸³ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *at-Tanwīr fī Isqāṭ al-ṣādīq* (Kairo: Dar as-Salam al-Hadītsah, 2007), hlm. 7.

⁸⁴ al-Bouti, *al-Hikam al-Aḥīyah Syarḥ wa Tahḥīl*, juz. 1, hlm. 9, Umar Ridla Kuhalah, *Mu'jam al-Muallifin* (Maktabah Syamelah v.3.1.2), juz. 4, hlm. 140.

a. *Laṭāif al-Minan fi Manāqib al-Syaikh Abi al-Abbās al-Mursi wa Syaikhiih Abi Hasan al-Syaḍili*

Kitab ini berisi biografi dua gurunya, yaitu Syaikh Abu al-Hasan al-Syaḍili dan Syaikh Abu Abbas al-Mursi. Kitab tersebut juga berisi kisah-kisah hikmah tentang kedua gurunya, ungkapan dan pemikiran tasawuf keduanya dan para ahli tasawuf lainnya, juga penafsiran al-Syaḍili terhadap ayat-ayat al-Qur'an, hadis, serta kesaksian terhadap kewalian al-Syaḍili. Kitab *Laṭāif al-Minan* ini juga dilengkapi dengan bacaan zikir- zikir Syekh Abu al-Hasan al-Syaḍili, doa-doanya, dan diakhiri dengan pesannya kepada murid-muridnya di Iskandariyah. Salah satu penerbit yang menerbitkannya adalah Dar al-Ma'arif, Kairo, tanpa tahun

b. *At-Tanwīr fi Isqāt at-Tadbīr*

Kitab ini berisi tentang kebajikan dalam perspektif tasawuf, khususnya tentang tawakal. Menurut Muhammad Abdurrahman Asy-Syaghul dalam sambutannya pada kitab ini cetakan al-Maktabah al- Azharyah li at-Turats, bahwa kitab ini menjelaskan bagaimana seseorang menata sifat tawakal dengan menanggalkan *at-tadbīr*⁸⁵, memasrahkan hasil akhir dalam rizki pada Allah SWT , menerima segala ketentuan Allah SWT dalam urusan rizki, bagaimana mengelola rizki agar sesuai dengan tujuan dan anjuran dari Allah SWT .⁸⁶ Salah satu penerbit yang menerbitkannya adalah al- Maktabah al-Azharyah li at-Turats, Kairo pada tahun 2007.

⁸⁵ Yang dimaksud *At-tadbīr* dalam istilah Syekh Ibnu Athaillah adalah perilaku angan-angan, banyak pikiran mengenai hasil akhir, dan terlalu menentukan hasil akhir karena susunan - susunan perbuatan yang dia upayakan. Hal itu berbeda dengan *as-sabab* yang artinya adalah melakukan upaya-upaya untuk menggapai tujuan tanpa terlalu menentukan hasil akhir. Lihat: al-Bouti, *al- Hikam al-Atāiyah Syarh wa Tahliil*, juz. 1, hlm. 73. Sedangkan Ibnu Ajibah membagi *at-tadbīr* menjadi tiga. *Pertama*, *at-tadbīr* yang dianjurkan, yakni mengatur dan mengelola dengan baik hal- hal yang menjadi kewajiban atau sunah. *Kedua*, *at-tadbīr* yang boleh, yakni mengatur dan menata hal-hal duniawi dengan tetap memasrahkan pada kehendak Tuhan. *Ketiga*, *at-tadbīr* yang tercela, yaitu mengatur dengan diiringi keyakinan memastikan hasil akhir, baik urusan duniawi atau ukhrawi. Dan *at-tadbīr* yang dikehendaki dalam al-*Hikam al-Atāiyah* Syekh Ibnu Athaillah adalah yang ketiga. Lihat: Ibnu Ajibah al-Hasani, *Ib'ād al-Ghūman 'an Iqāḍ al-Himam fi Syarh al- Hikam* (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009), hlm. 30.

⁸⁶ Muhammad Abdurrahman Asy-Syaghul, *At-Tanwīr fi Isqāt at-Tadbīr* (Kairo: al-Maktabah al-Azharyah li at-Turats, 2007), hlm.3.

c. *Tāj al- 'Arūs wa Unsan-Nufūs*

Kitab ini juga berisikan kalam mutiara dengan berbagai tema yang disampaikan dengan bahasa sastra singkat. Menurut Abdurrahman Asy-Syaghul dalam sambutannya pada kitab ini yang juga diterbitkan oleh al-Maktabah al- Azhariyah li at-Turats bahwa kitab *Tāj al-Arūs* ini meski disampaikan dengan bahasa ringkas – seperti juga karya Syekh Ibnu Athaillah yang lain – namun jika diurai akan memberikan penjelasan yang sangat panjang. Hal itu karena sebuah ungkapan yang disampaikan oleh Syekh Ibnu Athaillah merupakan hasil perenungan yang mendalam dalam dunia tasawuf. Maka dari itulah, kitab ini juga menjelaskan penyakit-penyakit hati dan langkah untuk mengobatinya dengan secara seksama.⁸⁷ Salah satu penerbit yang menerbitkannya adalah Dar Jawami' al-Kalim, Kairo, tanpa tahun

d. *Miftāh al-Falāh wa Misbāh al-Arwāh fi Dīkr Allah al-Karīm al-Fattāh*

Kitab ini membahas tentang zikir, dalil keutamaannya dalam Al-Quran dan Hadis, prinsip-prinsip dalam berzikir, keutamaan berzikir secara berjemaah, etika dalam berzikir, faidah berzikir, prinsip dalam memilih zikir, dan zikir-zikir dalam waktu-waktu tertentu. Selain itu, dalam kitab ini juga dijelaskan mengenai pembahasan zikir-zikir tertentu, seperti pembahasan mengenai kalimat لا اله الا الله keutamaannya, kajian linguistiknya, dan lain sebagainya. Salah satu penerbit yang menerbitkannya adalah Dar al-Kotob al-Ilmiyah, tanpa tahun.

e. *Al-Qawl al-Mujarrad fial-Ism al-Mufrad*

Ini adalah sebuah kitab yang ditulis mengenai nama dan sifat Allah, khususnya nama ﷻ. Pembahasan di dalamnya dibagi menjadi dua. *Pertama*, membahas nama dan sifat Allah SWT, pembagiannya dan dalil-dalilnya. *Kedua*, pembahasan mengenai nama ﷻ dalam bahasa Arab dan zikir- zikir yang berkaitan dengannya, serta fadilah ketika istikamah membacanya.

f. *Unwān at-Taufiq fi Adāb at-Tarīq*

⁸⁷ Muhammad Abdurrahman Asy-Syaghul, *Tāj al-Arūs wa Unsan-Nufūs* (Kairo: al-Maktabah al- Azhariyah li at-Turats, 2006), hlm. 4.

Kitab ini merupakan karya komentar atas syair (*qasidah*) yang ditulis oleh Syekh Syuaib bin Husain al-Anshari yang dikenal dengan Abi Madin al-Ghauts (520 - 594 H). Karya ini menjelaskan tentang etika bertasawuf, fokus pada introspeksi diri, dan langkah-langkahnya serta bagaimana bersosial dengan orang-orang saleh. Salah satu penerbit yang menerbitkannya adalah Dar al-Kotob al-Ilmiyah, Kairo pada tahun 2004.

g. Karya yang Lain

Selain menulis beberapa karya-karya di atas, Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari juga menulis beberapa risalah, seperti risalah tentang penafsiran ayat:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْبَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غُفُورٌ رَحِيمٌ (الأَنْعَامُ: 54)

Risalah ini diterbitkan oleh Penerbit Muassasah Dar as-Sya'b.

Juga ada risalah yang ditulis sebagai pesan dan wasiat kepada murid-muridnya. Ada pula beberapa kalam hikmah yang dikenal dengan *al-Hikam as-sughrā* berjumlah 60 buah. Risalah yang berisikan doa munajat berjudul *al-munājāh al-ilāhiyah* berjumlah 34 doa munajat. Beberapa risalah tersebut diterbitkan Dar al-Kotob al-Ilmiyah pada tahun 2003.

3. Kitab al-Hikam.

Secara bahasa *al-Hikam* artinya adalah kalam mutiara, kata-kata yang mengandung hikmah. Hal itu karena *al-Hikam* adalah buku kecil yang mengandung kata-kata hikmah yang berjumlah 264 buah. Nama kitab ini yang banyak dipakai oleh para penulis komentar adalah *al-Hikam al-Atāiyah* namun sebagian penulis komentar, seperti al-Bouti menggunakan istilah *al-Hikam al-Atāiyah* yakni dengan menisbatkannya dengan penulisnya, Ibnu Athaillah dan itu yang dipakai oleh penulis dalam penulisan tesis ini.

Menurut beberapa penulis komentar (*syārih*), seperti Ibnu Ajibah, Zarruq, al-Bouti dan juga menurut asy-Syaghul bahwa *al-Hikam al-Atāiyah* merupakan karya terbaik dan paling komprehensif dari Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari

jika dibandingkan dengan karya-karyanya yang lain.⁸⁸ Keindahan dan kedalaman kandungan makna *al-Hikam al-Aṭāyah* ini diakui oleh banyak kalangan ulama. al-Bouti menjelaskan, “Saya tidak pernah melihat satu buku mini pun yang tersebar di masyarakat seperti tersebarnya kitab *al-Hikam*, serta yang diterima oleh banyak kalangan seperti diterimanya kitab *al-Hikam*.”⁸⁹ Bahkan lebih lanjut al-Bouti mengutip pendapat beberapa ulama yang mengatakan, “Andai saat shalat diperbolehkan membaca selain ayat al-Quran, maka tentu yang boleh adalah dengan *al-Hikam* Ibnu Athaillah.”⁹⁰

Karena itulah, banyak kalangan ulama yang berlomba-lomba menulis komentar terhadap kitab kecil ini untuk mendapatkan keberkahan dan sebagai bagian dari upaya menambah khazanah kajian keislaman, khususnya ilmu tasawuf.

Dr. Asim Ibrahim al-Kayyali merangkum dan mengumpulkan nama-nama penulis buku komentar *al-Hikam al-Aṭāyah* yang berjumlah 54 karya (selain buku komentar yang beliau tulis sendiri berjudul *al-Laṭāif al-ilāhiyah fī syarḥ mukhtārāt min al-Hikam al-Aṭāyah*). Buku-buku komentar tersebut ada yang dalam bentuk kalam prosa dan ada pula yang berbentuk syair (*naḍm*), hanya saja tidak semua karya tersebut diterbitkan. Beberapa penulis komentar tersebut di antaranya:⁹¹

Tabel 4.1 : Nama Pengarang Kitab Komentar *al-Hikam al-Aṭāyah*

No	Nama Penulis	Tahun Lahir/Wafat	Nama Buku Komentar
1	Abu Abdullah, Muhammad bin Ibrahim Abdillah bin Malik yang dikenal dengan Ibnu Ibad	733 – 792 H / 1333 – 1390 M	<i>ghaus al-mawāhib al-‘āliyah bi syarḥ al-Hikam al-Aṭāyah</i>
2	Ahmad bin Imad bin Yusuf al-Aqfahasi	(w. 807 H)	-
3	Khalaf bin Muhammad al-Misri yang dikenal	w. 874 H	-

⁸⁸ Lihat: Ahmad Zarruq, *Syarḥ Hikam an Ibn Athaillah*, hlm. 10, al-Bouti, *al-Hikam al-Aṭāyah Syarḥ wa Taḥlīl*, juz. 1, hlm. 9, Ibnu Ajibah al-Hasani, *Ib‘ād al-Ghumam ‘an Iqāḍ al-Himam fī Syarḥ al-Hikam*, hlm. 11, dan Asy-Syaghul, *Tāj al-Arūs wa Uns an-Nufūs*, hlm. 5.

⁸⁹ al-Bouti, *al-Hikam al-Aṭāyah*, juz. 1, hlm. 9.

⁹⁰ al-Bouti, *al-Hikam al-Aṭāyah*, juz. 1, hlm. 8.

⁹¹ Ashim Ibrahim al-Kayyali, *al-Laṭāif al-ilāhiyah fī Syarḥ Mukhtārāt min al-Hikam al-Aṭāyah* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2003), hlm. 204-206.

	dengan al-Musyali		
4	Muhammad bin Ahmad at-Tunisi dikenal dengan Ibnu Zughdan	w. 881 H	-
5	Muhammad bin Muhammad az-Zawawi al-Baja'i dikenal dengan al-Farawidli	w. 882 H	-
6	Shafiyuddin bin Muhammad asy-Syaqili dikenal dengan Abul Mawahib	w. 882 H	-
7	Abul Qasim ar-Rummah	w. 887 H	-
8	Ali bin Muhammad al-Basti al-Andalusi dikenal dengan sebutan al-Qalshadi	w. 891 H	-
9	Muhammad bin Ibrahim al-Khatib yang dikenal dengan al-Waziri	w. 897 H	-
10	Abu al-Abbas Ahmad bin Ahmad bin Muhammad Zarruq al-Fasi	846 – 899 H / 1442 – 1493 M	<i>Syarh al-Hikam al-Atāiyah</i>
11	Abu tayyib Ibrahim bin Mahmud al-Aqshara'i dikenal dengan al-Muhawibi	w. 908 H	-
12	Ahmad bin Umar ad-Damsyiqi al-Wafa'i dikenal al-Jakfari	w. 919 H	Karyanya ini berbentuk <i>naḍam</i> yang beliau cantumkan setiap setelah mengutip satu hikmah dari kitab <i>al-Hikmah</i>
13	Muhammad bin Ali as-Suqli yang dikenal dengan al-Burji	w. 960 H	
14	Muhammad bin Ali yang dikenal dengan sebutan al-Kharubi	w. 963 H	-
15	Radliyuddin Muhammad bin Ibrahim al-Halbi dikenal sebagai Ibnu al-Hanbali	w. 971 H	-
16	Alauddin Ali bin Hisyamuddin al-Hindi dikenal al-Muttaqi	w. 975 H	-

17	Al-Qasim bin Abdurrahman yang dikenal al-Halbi	w. 982 H	-
18	Muhammad Abdurrauf al-Munawi	w. 1031 H	-
19	Ahmad bin Ibrahim as-Siddiqi yang dijuluki Ibnu Allan	w. 1033 H	-
20	Muhammad bin Yunus al-Fusyasyi al-Badri yang dikenal dengan Abdun Nabi	w. 1070 H	-
21	Ahmad bin Muhammad bin Yunus, putra dari Abdun Nabi, dikenal dengan nama al-Fusyasyi	w. 1071 H	Karyanya adalah rangkuman dari karya ayahnya
22	Muhammad bin Abdurrahman al-Fasi dikenal dengan Ibnu Zakari	w. 1144 H	
23	Muhammad bin Hayatul Madani as-Sindi	w. 1163 H	-
24	Hasan bin Ali al-Mudabighi	w. 1170 H	-
25	Muhammad bin Qasim yang dijuluki Jassus	w. 1182 H	Karyanya dikabarkan sebagai kitab komentar terbesar dari <i>al-Hikam</i>
26	Ali bin Hijazi al-Bayyumi	w. 1183 H	-
27	Muhammad bin Ubadah dikenal dengan Ibnu Barri al-Adawi	w. 1193 H	Karyanya merupakan kumpulan dari <i>taqrirāt</i> gurunya, Ali bin Muhammad al-Adawi
28	Muhammad at-tayyib bin Abdul Majid dikenal dengan Ibnu K iran	w. 1227 H	-
29	Abdullah bin Hijazi bin Ibrahim as-Syarqawi	1150 - 1227 H	-
30	Muhammad Sa'di bin Umar al-Azhari al-Hamawi dikenal dengan al-Kailani	w. 1241 H	-
31	Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi Ibnu Ajibah	1160 – 1224 H /	<i>iqūd al-himam fī syarḥ al-Hikam</i>

		1747 – 1809 M	
32	Abu Bakar bin Muhammad dikenal dengan ar-Ribaṭi	w. 1284 H	-
33	Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi	w. 1316 H	-
34	Abu Muhammad Abdul Majid as-Syarnubi	1348 – 1929 M	<i>syarh hikam ibn aṭāillah as-sakandari</i>
35	Muhammad Said Ramadan al-Bouti	1929 – 2013 M	<i>al-Hikam al-Aṭāiyah syarh wa Taḥḥīl</i>
36	Muhammad Ied as-Syaḍili	-	-
37	Hafid Ahmad Mahir al-Qasthamunali	-	kitab komentar berbahasa Turki
38	Muhammad Shaleh bin Abdullah al-Furfuri	1318 - 1407 H	-
39	Abdullah bin Ali bin Yusuf al-Makki yang dikenal dengan al-Faris		-
40	Ahmad bin Hisamuddin al-Muhtadi		<i>an-nahj as-tsamīn</i>
41	Nuruddin al- Yamani		<i>al-minan al-Aṭāiyah</i>
42	Ibnu as-Shabuni ⁹²	-	-
43	Ibnu Zakari ⁹³	-	-
44	al-Karki	-	-
45	at-Takruti	-	-
46	Abdul Ghani Al-Madani	-	-

Selain beberapa karya di atas yang ditulis dalam bentuk prosa, juga ada beberapa karya dalam bentuk syair (*naḍm*), di antaranya adalah:

- a. Abu Abdillah Ibnu Ibad juga menulis karya komentar dalam bentuk syair, Ahmad Zarruq menjelaskan bahwa jumlah syairnya adalah 801 buah.
- b. Kamaluddin bin Abi Syarif (w. 903 H).

⁹² Ahmad Zarruq menjelaskan bahwa ada seorang penulis komentar al-Hikam bernama Ibnu as-Shabuni. Lihat: Ashim Ibrahim al-Kayyali, *al-Laṭāif al-Ilāhiyah fī Syarḥ Mukhtārāt min al-Hikam al-Aṭāiyah*, hlm. 206

⁹³ Ibnu Zakari, al-Karki, dan at-Takruti disebutkan di dalam karya a l-Kaurani, al-Munawi, al-Hijazi, dan Ibnu Allan.

- c. Abdul Karim bin Muhammad bin Arabi.
- d. Ibnu Ibrahim bin Malik.
- e. Ali Syihabuddin bin Muhammad bin Sa'duddin.
- f. Abdullah bin Ali bin Yusuf al-Makki yang dikenal dengan al-Faris.

Selanjutnya ada pula beberapa karya komentar *al-Hikam al-Aṭāiyah* yang penulisnya tidak diketahui, di antaranya adalah:

- a. Karya yang diterbitkan Dar al-Kotob berjudul *al-anfās az-zakiyyah* yang tak diketahui pengarangnya.
- b. Karya komentar yang diterbitkan dalam bahasa Melayu yang juga tidak disebutkan siapa penulisnya
- c. Sebuah karya komentar yang ditemukan oleh Dr. Asim Ibrahim yang juga tidak diketahui penulisnya karena hilang halaman di bagian awal dan beberapa halaman di bagian akhir

Jumlah 55 karya di atas belum lagi jika ditambah karya-karya Ahmad Zarruq yang lain. Menurut Abdul Halim Mahmud dalam sambutannya pada *syarḥ al-Hikam* menjelaskan bahwa jumlah buku komentar Ahmad Zarruq berjumlah 30 karya (dua di antaranya diterbitkan). Hal itu karena beliau senantiasa dan berulang kali menulis kitab komentar *al-Hikam al-Aṭāiyah* dengan berbagai model tulisan, ada yang dengan bahasa padat dan jelas (*al-ijāz*) dan ada yang menggunakan bahasa panjang dan penuh penjelasan (*al-ittnāb*). Zarruq memulai penulisan komentar tersebut pada tahun 870 H di Kota Fas (manuskripnya hilang karena dicuri), lalu yang kedua di Kota Tunisia, dan selanjutnya hingga pada kitab komentar ke-17 yang diterbitkan oleh Penerbit Muassasah Dar as-Sya'b pada tahun 1985.⁹⁴

Para penulis komentar di atas berbeda-beda dalam menggunakan metode dan tipologi pembahasan di kitab *al-Hikam al-Aṭāiyah*. Berikut penulis paparkan beberapa di antaranya:

- a. Ibnu Ibad dan asy-Syarqawi menggunakan metode *Tahliiy*, yakni metode

⁹⁴ Abdul Halim Mahmud dalam Ahmad Zarruq al-Fasi, *Syarḥ Hikam am Ibn Atallah*, hlm. 10

yang penjelasannya mengikuti kitab primer (*matn*) lafad per lafad, lalu memberikan penjelasan secara utuh mengenai tema pembahasan dalam hikmah tersebut.

- b. Ibnu Ajibah menggunakan metode penjelasan hikmah per hikmah sesuai urutannya, dengan mengklasifikasinya menjadi beberapa bab. Secara umum di bab pendahuluan, Ibnu Ajibah membagi pembahasan *al-Hikam al-Aṭāyah* menjadi empat hal:⁹⁵

- 1) nasehat dan wejangan (*at-tadhkīr wa al-wa'd*), yakni menasehati dan memberi arahan serta mengingatkan para pencari ilmu. Bagian pertama ini lebih difokuskan bagi para pemula dalam dunia tasawuf.
- 2) menyucikan amal perbuatan dan menata kondisi psikologis dan mental (*tasfiyah al-a'māl wa tashīh al-ahwāl*) dengan cara menghias hati dengan sifat baik dan menjauhkannya dari sifat buruk. Bagian ini diperuntukkan kalangan yang mulai serius menapaki jalan tasawuf (*as-sālikin*).
- 3) menata kondisi mental-psikologis lebih dalam lagi, mengurai dan memahami kondisi dan situasi derajat kesufian diri (*tahqīq al-ahwāl wa al-maqāmāt*), serta menyadari hukum dan pandangan perasaan kesufian (*ahkām al-aḍwāq wa al-munazālāt*). Bagian ini diperuntukkan bagi orang-orang yang telah lama menapaki jalan kesufian dan mulai memasuki dunia kesadaran ruhani (makrifat).
- 4) kesadaran ruhani dan hal-hal yang bersifat intuisi (*al-ma'ārif wa al-ulūm al-ilhāmīyah*). Bagian ini dikhususkan bagi golongan yang telah berada di dunia makrifat.

- c. Said Ramadan al-Bouti mengklasifikasi pembahasan *al-Hikam al-Aṭāyah* menjadi tiga tema besar, yakni 1) tema ketauhidan dan upaya menjaga hati dari berbagai macam syirik, 2) tema akhlak dan upaya menyucikan hati, 3) tema upaya menapaki jalan menuju Allah SWT (*as-sulūk*) dan berbagai

⁹⁵ Ibnu Ajibah, *Ib'ād al-Ghumam 'an Iqāḍ al-Himam fī Syarḥ al-Hikam*, hlm. 21-22.

hal yang berkaitan dengannya.⁹⁶ Selanjutnya, al- Bouti menjelaskan kalam hikmah satu per satu serta merangkai keterikatan antar hikmah yang saling berkaitan.

- d. Ashim Ibrahim berbeda dengan penulis yang lainnya, karena beliau hanya mengambil 30 kalam hikmah pilihan yang kemudian dijelaskan satu per satu. Dalam karyanya itu, beliau lebih banyak menjelaskan klasifikasi dari istilah- istilah yang ada di dalam *al-Hikam al-Afāyiah*, seperti klasifikasi *at-tajrīd*, klasifikasi *al-ikhhlās*, dan lain sebagainya.⁹⁷

B. Kecerdasan Spiritual dalam Kitab al-Hikam

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual Perspektif Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary

Syaikh Ibnu Athaillah lebih banyak melihat manusia bukan dari sudut pandang esensi⁹⁸ (hakikatnya dalam lingkup dirinya sendiri), melainkan dilihat dari sudut eksistensi vertikal, yakni hakikat manusia dalam kaitannya dengan yang lain – dalam hal ini kaitannya secara vertikal kepada Allah SWT . Secara esensi, substansi manusia tidaklah melebihi dari seonggok daging dan tulang serta serangkaian unsur kehidupan di dalamnya. Secara esensi ini manusia hampir tidak ada bedanya dengan hewan. Hanya kemampuan kecerdasan lebih (nalar, *nutq*) yang merupakan substansi pembeda antara manusia dan hewan. Dengan kecerdasan, manusia mampu menyimpan data dan merangkainya menjadi data-data baru, sehingga dia mampu melakukan sesuatu yang tak bisa dilakukan hewan karena tingkat kecerdasan hewan memang lebih rendah.

Sedangkan secara eksistensi, manusia berada di skala tertinggi di antara makhluk hidup lain di muka bumi, yang karena itulah membuatnya menjadi *khalifah* (sang penguasa, sang pengemban amanah). Dalam eksistensi pula,

⁹⁶ al-Bouti, *al-Hikam al-Afāyiah Syarh wa Tahlīl*, juz. 1, hlm. 10.

⁹⁷ Lihat: Ashim Ibrahim al-Kayyali, *al-Laṭāif al-Ilāhiyah fī Syarh Mukhtārāt min al-Hikam al-Afāyiah*, hlm. 44-91.

⁹⁸ Menurut Paul Tillich dalam Musa Asy'arie, esensi adalah alam potensial sedangkan eksistensi adalah alam aktualisasi dari potensi. Musa Asy'arie menambahkan bahwa eksistensi berada dalam hubungan-hubungan kongkret, baik vertikal maupun horizontal dan bersifat aktual. Lihat: Musa Asy'arie, *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalam Berpikir* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 50-51.

manusia menjadi makhluk sosial, membentuk komunitas, dan bergerak dalam organisasi besar dengan segala ragam dan perbedaan manusia itu sendiri. Manusia juga merupakan bagian dari kosmik fisik alam semesta dan alam metafisik. Dari eksistensi inilah manusia bisa disebut baik-buruk, cantik-jelek, dan lain sebagainya dengan melihat aktualitas dirinya saat bersinggungan dengan yang lain.

Sekali lagi, Syekh Ibnu Athaillah memandang manusia lebih kepada eksistensi vertikalnya, yakni manusia adalah makhluk, yang Allah mulyakan dengan akal kecerdasannya, sebagai sarana dirinya untuk berfikir bahwa ia diciptakan oleh Allah Sang Pencipta, sebagai hamba dari Sang Maha Disembah, sebagai makhluk yang diminta untuk kembali pada Sang Khalik.

Sehingga sudah sangat jelas bahwa potensi kecerdasan yang Allah anugerahkan kepada manusia ini, tiada lain sebagai sarana untuk kembali menuju haqiqat tujuan manusia diciptakan. dengan demikian kecerdasan spiritual memang menjadi kecerdasan puncak dari seluruh kecerdasan.

Karena itulah, Syekh Ibnu Athaillah mengatakan:⁹⁹

جَعَلَكَ فِي الْعَالَمِ الْمُنَوَّسِطِ مُلْكِيهِ وَمَلِكُوتِهِ لِيَعْلَمَكَ جَلَالَهُ قَدْرَكَ بَيْنَ مَخْلُوقَاتِهِ وَإِنَّكَ جَوْهَرَةٌ
تَطْوِي عَلَىكَ أَصْدَافَ مَكُونَاتِهِ (الحكمة 238)

Al-Bouti mengomentari penjelasan Syekh Ibnu Athaillah di atas, beliau menjelaskan bahwa manusia terdiri dari dua substansi. *Pertama*, substansi fisik yang terbuat dari lumpur dan unsur tanah, air, api, dan udara. *Kedua*, substansi ruhani dengan memiliki potensi kecerdasan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Pada substansi kedua inilah manusia memiliki ruh dengan kelengkapan kecerdasan yang berbeda dengan makhluk hidup lainnya, juga ada akal budi yang

⁹⁹ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Atāyah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam Ibn Athaillah*, hlm. 435.

mampu membuatnya melakukan yang disebut *al-fikr* (berpikir) dan *al-idrāk* (menyadari).¹²⁶ Potensi pertama adalah sisi jasad yang terbuat dari unsur-unsur fisik yang itupun berbeda dari hewan lainnya jika dilihat dari perkembangan dan kemampuannya. Sedangkan potensi kedua merupakan sisi yang mampu berkembang menuju alam metafisik ruhani, karena ada ruh, kecerdasan, dan akal budi serta rahasia-rahasia Tuhan yang ditanamkan di dalamnya.¹⁰⁰

Pengoptimalan potensi kedua ini kemudian membuat manusia mampu menjadi makhluk dengan strata tertinggi (*khalīfah*) melalui *mujāhadah* dan *musyāhadah*, tidak hanya di antara makhluk fisik tapi juga makhluk Tuhan yang lainnya. Tanpa *mujāhadah* dan *musyāhadah*, manusia akan lebih condong sisi kehayawaniannya yang membuatnya masih berada dalam gelapnya lingkaran dunia fisik. Sedangkan orang-orang yang mampu menyucikan hatinya, sisi *malakūt*-nya lebih dominan dari sisi *mulk*-nya, maka dia akan menjadi manusia yang dipenuhi cahaya. Merekalah orang-orang yang menapaki jalan menuju Allah SWT.¹⁰¹

Syekh Ibnu Athaillah menyampaikan:¹²⁹

الْكَاثِرُ فِي الْكَوْنِ وَمَنْ تَفَتَّحَ لَهُ مَيَادِينُ الْعُيُوبِ مَسْجُودٌ مَحْجُوظٌ وَمَحْضُورٌ فِي هَيْكَلِ ذَاتِهِ
(الحكمة 237)

Orang yang berada bersama makhluk yang ruang metafisik ruhani tidak terbuka untuknya, maka dia akan tertahan dalam lingkaran *al-kaum* (sisi kemakhlukan) dan dia akan terpenjara dalam fisik dirinya sendiri.

Dengan demikian, manusia yang sisi fisik dan hewannya lebih dominan, maka dia, jiwa, pikiran dan kecerdasannya senantiasa berada dalam alam yang rendah, alam duniawi yang fana. Sedangkan manusia yang menyadari hakikat dirinya secara sempurna dan mengoptimalkan sisi ruhani dan kecerdasannya, serta mengendalikan sisi hewannya, manusia tersebut akan menjadi pribadi yang mulia di antara sekalian makhluk Tuhan lainnya atau dalam istilah Syekh Ibnu Athaillah: kau adalah mutiara di antara untaian lingkaran makhluk-Nya.

¹⁰⁰ al-Bouti, *al-Hikam al-Ajāyah Syarḥ wa Taḥlīl*, juz. 5, hlm. 221.

¹⁰¹ Ibnu Ajjabah, *Ib'ād al-Ghumam 'an Iqād al-Himam fi Syarḥ al-Hikam*, hlm. 330.

Dari penjelasan di atas, pertanyaannya adalah apa yang harus dilakukan manusia untuk mengoptimalkan kecedasan yang telah dianugerahkan kepadanya, khususnya potensi kecerdasan spiritual dalam dirinya? Jawabannya adalah manusia harus mengarah dan kembali pada Tuhannya. Syaikh Ibnu Athaillah lalu mengungkapkan:¹⁰²

أَنْتَ مَعَ الْأَمْخَوَانِ مَا لَمْ تَشْهَدْ الْمَكُونِ إِذَا شَهِدْتَهُ كَانَتْ الْأَمْخَوَانُ مَعَكَ (الحكمة 238)

Kau akan bersama makhluk, jika kau tak menyaksikan Sang Pencipta. Jika kau menyaksikannya, maka makhluklah yang akan berada (tunduk) padamu.

Pada hikmah tersebut dibedakan antara "kamu bersama makhluk" dan "makhluk bersama kamu". Ahmad Zarruq menjelaskannya lebih gamblang. Menurutnya yang pertama (kamu bersama makhluk) adalah saat manusia senantiasa terikat pada makhluk, baik saat butuh atau tidak. Tiap saat, hati dan jiwanya selalu menuju pada makhluk, sehingga segala upaya yang dilakukan untuk mewujudkan keinginannya, hanyalah upaya yang langsung menuju pada makhluk, karena memang hanya itulah yang dia lihat. Hal ini mencerminkan potensi kecerdasan emosional manusia. Dimana kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer dalam Saphiro dikutip kembali oleh Sumiyarsih, Mujiasih dan Ariati, mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, emmilih-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk mengembangkan pikiran dan tindakan. Definisi tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan pengarahannya tindakan seseorang dalam kehidupan pribadi maupun sosial.¹⁰³

Sedangkan yang kedua (makhluk bersama kamu) adalah manusia yang 'menyaksikan' Tuhan pada makhluk. Artinya dirinya berpaling dari makhluk, baik saat ada atau tidak, karena dia senantiasa mengawali sudut pandang pikiran dan potensi kecerdasannya pada Tuhan. Sehingga makhluk akan diarahkan padanya untuk kebaikan dirinya.¹⁰⁴ Ketika dia butuh sesuatu, pertama kali dia akan menghadap Sang Pencipta untuk menuntunnya, memberinya kesempatan, dan

¹⁰² Ibnu Athaillah as-Sakandari, al-Hikmah al-Ataiyah lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarh Hikmah Ibn Athaillah*, hlm.435

¹⁰³ Sumiyarsih, et al. 2012, Vol. 11, No. 1: 21

¹⁰⁴ Ahmad Zarruq, *Syarh Hikmah Ibn Athaillah*, hlm. 274.

menguatkannya untuk melakukan sebab-sebab terjadinya yang dia inginkan. Ketika dia tidak mendapat apa yang diinginkan, dia akan senantiasa tetap menyaksikan bahwa itu adalah yang terbaik bagi dirinya, untuk akhirnya. Sehingga manusia pada kelompok kedua ini selalu mengoptimalkan potensi kecerdasan spiritual dalam dirinya untuk menghadapi berbagai macam permasalahan dengan „bercermin” pada Sang Maha Pencipta melalui sudut pandang vertikal.

Sudut pandang vertikal ini menjadi acuan utama untuk memahami konsep kecerdasan spiritual berdasarkan pemikiran-pemikiran Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari selanjutnya, baik mengenai pengertian kecerdasan spiritual, aspek-aspek kecerdasan spiritual maupun tentang faktor pendorong dan penghambat kecerdasan spiritual. Sudut pandang vertikal dalam memaknai hakikat kecerdasan manusia artinya kecerdasan manusia dilihat dari arah dia sebagai ciptaan Tuhan, karena itu dia harus menerapkan kecerdasan tersebut untuk sarana dia kembali pada Tuhan melalui tahapan yang Dia tentukan. Sehingga tujuan manusia adalah menjadi pribadi yang benar-benar utuh sifat kehambaannya¹⁰⁵ pada Tuhan – istilah al-Quran disebut *‘ibād Allah as-ṣālihin* (hamba-hamba Allah yang baik).

Di dalam al-Quran dijelaskan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 56)

Artinya, “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. adz-Dzariyat : 56)

Menjadi pribadi yang utuh dan sempurna sifat kehambaannya merupakan tujuan besar dari diciptakannya manusia dan jin. Dan dari itu, manusia hakiki haruslah dilihat dari sisi eksistensinya sebagai sebuah makhluk Tuhan yang diciptakan dengan aneka kelebihan dan fasilitas yang disiapkan oleh-Nya, termasuk kecerdasan yang dianugerahkan kepadanya.

¹⁰⁵ Menurut Abul Abbas al-Mursi sifat kehambaan dibagi menjadi tiga: *al-‘ibādah*, *al-‘ubūdiyyah*, dan *al-‘ubūdah*. *Al-‘ibādah* adalah sifat kehambaan dari sisi perilaku, yakni dengan melakukan perintah dan menjauhi larangan, tunduk pada aturan syariat. Dalam bahasa yang lain diistilahkan dengan *islām* atau *syarīah*. Lalu *al-‘ubūdiyyah* adalah tahapan menyadari hakikat syariat dengan memahami konsekuensi sifat kehambaan diri. *Al-‘ubūdiyyah* adalah sifat kehambaan dari sisi kesadaran dan keyakinan. Dalam istilah lain disebut *imān* dan *haqīqah*. Sedangkan *al-‘ubūdah* adalah tahapan menyaksikan Allah Yang Maha Benar di dalam hati. *Al-‘ubūdah* adalah sifat kehambaan dari sisi perasaan ruhani. Dalam istilah lain juga disebut *ihsān* dan *tahaqquq*. Lihat: Ahmad Zarruq, *Syarah Hikam Ibn Athaillah*, hlm. 9

Secara garis besar, dari paparan di atas dapat kita tarik menjadi satu benang merah, bahwa tidak ditemukan secara gamblang apa makna kecerdasan spiritual dalam pandangan Syekh Ibnu Athaillah secara spesifik, baik dalam *al-Hikam*-nya atau dalam karya-karyanya yang lain. Hanya saja, dari penjelasan beliau mengenai spritualisme, dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah pengoptimalan kecerdasan manusia menuju Allah SWT dengan meneguhkan sifat-sifat kehambaannya dan meresapi sifat-sifat ketuhanan Allah SWT baginya. Artinya upaya tanpa henti hingga ajal untuk menjadi seorang hamba yang baik di sisi-Nya, dengan mengoptimalkan potensi kecerdasan dalam dirinya untuk mengokohkan diri sebagai manusia dan melakukan segala upaya (amal baik) yang mungkin untuk dilakukan.

Sehingga akhir pada penjelasan ini, dapat dikerucutkan bahwa menurut perspektif Syaikh Ibnu Athaillah bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bersumber dari hati sebagai pemikiran yang terilhami oleh dorongan dan efektivitas serta kehidupan yang penuh dengan prinsip ke-Ilahian untuk dapat memaknai setiap ibadah dan setiap kehidupan dengan penuh kebijaksanaan karena kecerdasan spiritual dapat mendidik hati menjadi benar dan dengan dipenuhi pemikiran-pemikiran yang *hanif* (suci) sehingga dapat mengantarkan manusia pada puncak kesempurnaannya.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual Perspektif Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary

- a. Mampu menguasai diri sendiri dari hawa nafsu.

أَصْلُ كُلِّ مَعْصِيَةٍ وَشَهْوَةٍ وَعَقْلَةٍ الرِّضَا عَنِ النَّفْسِ. وَأَصْلُ كُلِّ طَاعَةٍ وَعَقْفَةٍ
وَيَقْطَعُ عَدَمَ الرِّضَا مِنْكَ عَنْهَا

Induk segala maksiat, syahwat dan kelalaian adalah rido terhadap nafsu dan sumber segala taat, terpelihara diri (dari syahwat) dan bangun (pada taat) adalah tidak rido kepada nafsu.¹⁰⁶

¹⁰⁶ as-Sakandary, Ibnu Athaillah, *at-Tanwīr fī Isqāt at-tadbīr* (Kairo: Dar as-Salam al-Haditsah, 2007), hlm. 78

وَلَأَنْ تَصْحَبَ جَاهِلًا لَا يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَصْحَبَ عَالِمًا
يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ. فَأَيُّ عِلْمٍ لِعَالِمٍ يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ وَأَيُّ جَهْلٍ لْجَاهِلٍ
لَا يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ

Bersahabat dengan orang jahil yang tidak menurut hawa nafsu lebih baik daripada bersahabat dengan orang alim yang tunduk kepada nafsu. Ilmu apakah yang dapat dipanggil bagi orang alim yang ditawan oleh nafsunya, sebaliknya kejahilan apakah yang dapat disebutkan bagi seseorang yang sudah dapat mengekang nafsunya.¹⁰⁷

Hikmat Syaikh Ibnu Athaillah diatas memaparkan sifat iblis yang menyalahi ubudiyah. Hikmat ini pula akan menguraikan nafsu, yang biasa dipanggil hawa nafsu. Terdapat perbezaan antara sifat iblis dengan hawa nafsu. Sifat iblis adalah pendaatang haram sementara hawa nafsu adalah tuan rumah yang mengizinkan pendaatang haram tinggal di rumahnya. Tidak mungkin ada sifat yang menyalahi ubudiyah jika tidak ada hawa nafsu. Malaikat tidak mempunyai hawa nafsu, sebab itu mereka senantiasa taat dan menjalankan tugas mereka dengan sempurna, malah mereka tidak tahu berbuat derhaka kepada Allah SWT. Matahari tidak ada hawa nafsu, sebab itu ia tidak menyimpang dari orbitnya. Manusia mempunyai hawa nafsu sebab itu manusia berpotensi berbuat tidak taat dan boleh lari dari jalan lurus yang dibentangkan kepada mereka.¹⁰⁸

Iblis yaitu syaitan bertindak memberi bisikan dan tipu muslihat tetapi tidak berkuasa menggerakkan mana-mana anggota manusia supaya melakukan sesuatu yang dia ingini. Tetapi, jika hawa nafsu menerima bisikan dan tipu muslihat iblis itu maka hawa nafsu berkuasa memaksa anggota tubuh badannya supaya berbuat sebagaimana yang disarankan oleh iblis itu. Iblis menyalurkan sifat-sifat, dan hawa nafsulah yang menerima serta memakai sifat-sifat tersebut. Satu perkara yang dirasakan adalah saranan atau idea yang disampaikan oleh iblis dan syaitan kepada hawa

¹⁰⁷ as-Sakandari, Ibnu Athaillah. *at-Tanwīr fī Isqāt at-tadbīr*. (Kairo: Dar as-Salam al-Haditsah, 2007), hlm. 117

¹⁰⁸ as-Sakandari, Ibnu Athaillah. *Lajāif al-Minan*. Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.

nafsu itu dirasai oleh hawa nafsu bahwa saranan itu datang dari dirinya sendiri, bukan disalurkan kepadanya dari sumber lain. Hawa nafsu akan mempertahankan pendapat iblis dan syaitan yang diterimanya itu seperti dia mempertahankan pendapatnya sendiri bahkan dia menepak dada mengakui bahwa pendapat tersebut adalah pendapatnya sendiri. Karl Marx yang menyebarkan fahaman tidak bertuhan tidak mengatakan fahaman itu sebagai rencana iblis tetapi dia mengakui bahwa dialah yang menemui fahaman tersebut. Peter yang menyebarkan fahaman Tuhan tiga dalam satu, tidak mengatakan iblis yang mengajarnya tetapi mengatakan dia menerima wahyu dari Tuhan. Begitulah kebodohan dan kesombongan hawa nafsu yang tidak sadar dirinya ditunggangi oleh iblis dan syaitan. Apabila dia menerima bisikan dari iblis dan syaitan dia derhaka kepada Tuhan dan melakukan syirik terhadap-Nya.¹⁰⁹

Hawa nafsu mampu menerima rangsangan dari iblis dan syaitan malah dia sendiri berupaya merangsang dirinya sendiri tanpa dirangsang oleh iblis dan syaitan. Rangsangan yang muncul dari hawa nafsu sendiri mengarah kepada melakukan maksiat, memenuhi tuntutan syahwat dan asyik dengan perkara yang melalaikan. Apabila iblis dan syaitan memberi rangsangan yang sesuai dengan sifat nafsu itu sendiri mudahlah dia melakukan maksiat dan kemunkaran. Dia tidak merasa sedih bila berbuat kejahatan dan tidak merasa rugi bila hanyut di dalam lautan kelalaian. Apa yang penting baginya ialah memenuhi apa yang dia ingini tanpa menghiraukan akibatnya.

Seseorang yang diistilahkan sebagai jahil tetapi tidak menurut hawa nafsu, tidak ada padanya sifat sombong, takabbur dan bodoh. Dia bisa tunduk kepada kebenaran jika kebenaran dibentangkan kepadanya. Dia bisa juga menyampaikan kebenaran yang diketahuinya kepada orang lain. Jadi, kebodohan apakah yang bisa dikatakan kepada orang seperti ini yang bersedia menerima dan menyampaikan kebenaran. Orang yang diistilahkan sebagai alim pula, bagaimana bisa dikatakan alim jika dia menurut hawa nafsunya, memakai sifat bodoh dan sombong, menolak kebenaran jika

¹⁰⁹ as-Sakandari, Ibnu Athaillah. *Lata'if al-Minan*. Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.

datang dari orang lain atau tidak sesuai dengan kehendak nafsunya. Orang alim yang menurut hawa nafsu tidak mengajak manusia menyembah Allah s.w.t sebaliknya mengajak mereka menyembah ilmunya. Manusia lain menjadi alat baginya untuk menaikkan ego dirinya sendiri. Oleh yang demikian adalah lebih baik jika bersahabat dengan orang jahil yang tidak tunduk kepada hawa nafsunya. Kejahilan tidak dapat menjadikan dirinya mengenali kebenaran tetapi dia juga mampu memberi sokongan ke arah kebenaran.¹¹⁰

Sifat iblis adalah hijab diluar hati dan hawa nafsu adalah hijab di dalam hati. Jika hijab diluar disingkapkan dengan tenaga kebenaran, maka hijab di dalam ini juga perlu disingkapkan dengan tenaga kebenaran. Nafsu mesti ditundukkan kepada kebenaran. Pekerjaan ini bukanlah mudah karena nafsu kita adalah diri kita sendiri. Tidak ada beda pada hakikatnya diantara nafsu, hati dengan diri. Memerangi hawa nafsu berarti memerangi diri sendiri. Di dalam diri sendiri itu berkumpul kemauan, cita-cita, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Apabila mau berperang dengan diri sendiri tidak boleh meminta pertolongan kepada diri sendiri. Ilmu tidak berdaya menentang hawa nafsu karena ilmu adalah alatnya dan alat akan patuh kepada tuannya. Perbahasan ilmu yang berlarutan akan menambahkan kekeliruan dan akan meneguhkan nafsu. Makrifat juga tidak boleh digunakan untuk melawan hawa nafsu karena jika makrifat digunakan ia akan menarik ke dalam ilmu, maka terjadilah yang serupa. Oleh itu jangan meminta tolong kepada ilmu dan jangan meminta bantuan makrifat untuk melawan nafsu tetapi larilah kepada Allah SWT. Menjeritlah sekuat-kuat hati, pintalah pertolongan-Nya. Istiqamah atau tetap di dalam ubudiyah, menunaikan kewajiban sambil terus berserah diri kepada-Nya, itulah kekuatan yang dapat menumpaskan hawa nafsu. Jangan sekali-kali menuntut kekeramatan karena ia juga menjadi alat hawa nafsu. Tetaplah di dalam ubudiyah, tidak berubah keyakinan terhadap Allah SWT, kekuasaan-Nya, kebijaksanaan-Nya dan ketuhanan-Nya baik ketika sehat atau sakit,

¹¹⁰ An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf dari ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmi at-Tashawuf*. (terj. Umar Faruq, 2013), hlm.210

senang atau susah, kaya atau miskin, suka atau duka. Apabila wujud sifat rido kepada ketentuan Allah s.w.t, itu tandanya hawa nafsu sudah tunduk kepada kebenaran. Dan keadaan demikian menunjukkan indikator bahwa ia telah mencapai potensi kecerdasan spiritual yang tertinggi.

- b. Melakukan segala sesuatu dengan ikhlas hanya karena mengharap ridho Allah SWT

Amal lahiriah digambarkan sebagai batang pohon dan ikhlas digambarkan sebagai nyawa yang menghidupkan pohon itu. Sedangkan kecerdasan spiritual sebagai buah yang akan muncul dari pohon tersebut. Sehingga perlu kita renungkan dengan mendalam apakah tubuh amal kita bernyawa atau tidak. Sehingga mampu membangun potensi kecerdasan spiritual yang maksimal.

Hikmat Syaikh Ibnu Athaillah ini menjelaskan bahwa ikhlas menjadi persediaan yang penting bagi hati menyambut kedatangan sinaran Nur Ilahi. Apabila Allah SWT berkehendak memperkenalkan Diri-Nya kepada hamba-Nya maka dipancarkan Nur-Nya kepada hati hamba tersebut. Nur yang dipancar kepada hati ini dinamakan Nur Sir atau Nur Rahasia Allah SWT . Hati yang diterangi oleh nur akan merasakan hal ketuhanan atau mendapat tanda-tanda tentang Tuhan. Setelah mendapat pertandaan dari Tuhan maka hati pun mengenal Tuhan. Hati yang memiliki ciri atau sifat begini dikatakan hati yang mempunyai ikhlas tingkat tertinggi. Dan secara otomatis potensi kecerdasan spiritual orang tersebut sangat tinggi. Tuhan berfirman bagi menggambarkan ikhlas dan hubungannya dengan makrifat:¹¹¹

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصَرَفَ عَنْهُ الشَّوْءَ
وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مَنْ عِبَادِنَا الْمُخْلِصِينَ

Dan sebenarnya perempuan itu telah berkeinginan sangat kepadanya, dan Yusuf pula (mungkin timbul) keinginannya kepada perempuan itu

¹¹¹ as-Sakandari, Ibnu Athaillah. *at-Tanwīr fī Isqā' at-tadbīr*. Kairo: Dar as-Salam al-Haditsah, 2007. Hlm 187

kalaulah ia tidak menyadari kenyataan Tuhannya (tentang kejinya perbuatan zina itu). Demikianlah (takdir Kami), untuk menjauhkan dari Yusuf perkara-perkara yang tidak baik dan perbuatan yang keji, karena sesungguhnya ia dari hamba-hamba Kami yang dibersihkan dari segala dosa. (Ayat 24 : Surah Yusuf)

Nabi Yusuf a.s adalah hamba Allah SWT yang ikhlas. Hamba yang ikhlas berada dalam pemeliharaan Allah SWT . Apabila dia dirangsang untuk melakukan kejahatan dan kekotoran, Nur Rahasia Allah SWT akan memancar di dalam hatinya sehingga dia menyaksikan dengan jelas akan tanda-tanda Allah SWT dan sekaligus meleburkan rangsangan jahat tadi. Inilah tingkat ikhlas yang tertinggi yang dimiliki oleh orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Mata hatinya senantiasa memandang kepada Allah SWT tidak pada dirinya dan perbuatannya. Orang yang berada di dalam makam ikhlas yang tertinggi ini senantiasa dalam keridhoan Allah SWT baik semasa beramal ataupun semasa diam. Allah SWT sendiri yang memeliharanya. Allah SWT mengajarkan agar hamba-Nya berhubung dengan-Nya dalam keadaan ikhlas.¹¹²

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِئِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dia Yang Tetap Hidup; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah kamu akan Dia dengan mengikhlaskan amal agama kamu kepada-Nya semata-mata. Segala puji tertentu bagi Allah, Tuhan yang memelihara dan menkehendakkan sekalian alam. (Ayat 65 : Surah al-Mu'min)

Allah SWT Yang Maha Hidup. Dia yang memiliki segala kehidupan. Dia jualah Tuhan sekalian alam. Apa saja yang ada dalam alam ini adalah ciptaan-Nya. Apa saja yang hidup adalah diperhidupkan oleh-Nya. Jalan dari Allah SWT adalah nikmat dan nikmat terbesar dari-Nya adalah ikhlas. Hamba dituntut supaya mengikhlaskan segala aspek kehidupan untuk-Nya.

¹¹² as-Sakandari, Ibnu Athaillah. *at-Tamwīr fī Isqāt at-tadbīr*. (Kairo: Dar as-Salam al-Haditsah, 2007), hlm.231

Dalam melaksanakan tuntutan mengikhlaskan kehidupan untuk Allah SWT ini hamba tidak boleh merasa takut dan gentar kepada sesama makhluk.

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Oleh itu maka sembahlah kamu akan Allah dengan mengikhlaskan ibadat kepada-Nya (dan menjauhi bawaan syirik), sekalipun orang-orang kafir tidak menyukai (amalan yang demikian).

(Ayat 14 : Surah al-Mu"min)

Allah SWT telah menetapkan kode etika kehidupan yang perlu dijunjung, dihayati, diamalkan, disebar dan diperjuangkan oleh kaum muslimin dengan sepenuh jiwa raga dalam keadaan ikhlas karena Allah SWT, meskipun ada orang-orang yang tidak suka, orang-orang yang menghina, orang-orang yang membangkang dan mengadakan perlawanan. Keikhlasan yang diperjuangkan dalam kehidupan dunia ini akan dibawa bersama apabila menemui Tuhan kelak.¹¹³

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ حِينَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh berlaku adil (pada segala perkara), dan (menyuruh supaya kamu) hadapkan muka (dan hati) kamu (kepada Allah) dengan betul pada tiap-tiap kali mengerjakan sembahyang, dan beribadatlah dengan mengikhlaskan amal agama kepada-Nya semata-mata; (karena) sebagaimana Ia telah menjadikan kamu pada mulanya, (demikian pula) kamu akan kembali (kepada-Nya)". (Ayat 29 : Surah al-A"raaf)

Sekali pun sukar mencapai peringkat ikhlas yang tertinggi namun, haruslah diusahakan agar diperoleh potensi kecerdasan spiritual yang tinggi. Orang yang telah tumbuh di dalam hatinya rasa ikhla, maka mata hatinya melihat bahwa Allah jualah Tuhan Yang Maha Agung dan dirinya hanyalah hamba yang hina. Hamba berkewajiban tunduk, patuh dan taat kepada

¹¹³ as-Sakandari, Ibnu Athaillah. *at-Tamwīr fi Isqāt at-tadbīr*. (Kairo: Dar as-Salam al-Haditsah, 2007), hlm.71

Tuhannya. Orang yang memiliki kesadaran tersebut, maka ia akan beramal karena Allah SWT, sebab Allah SWT yang memerintahkan supaya beramal, karena Allah SWT berhak ditaati, karena perintah Allah SWT wajib dilaksanakan, semuanya karena Allah SWT tidak karena sesuatu yang lain. Golongan ini sudah dapat menawan hawa nafsu yang rendah dan pesona dunia.

Setelah kerohaniannya meningkat hatinya dikuasai sepenuhnya oleh perlakuan Allah SWT, menjadi orang arif yang tidak lagi melihat kepada dirinya dan amalnya tetapi melihat Allah SWT, Sifat-sifat-Nya dan perbuatan-Nya. Apa saja yang ada dengannya adalah anugerah Allah SWT Sabar, rido, tawakal dan ikhlas yang ada dengannya semuanya merupakan anugerah Allah SWT bukan amal yang lahir dari kekuatan dirinya. Dan inilah gambaran tertinggi dari kecerdasan spiritual seseorang.

- c. Tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kesadaran untuk mengenali dirinya sendiri secara mendalam. Yang didasarkan tentang bagaimana kualitas hidup dan tujuan hidup yang pasti.

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَعْرِفَ قَدْرَكَ عِنْدَهُ فَانظُرْ فِي مَاذَا يَحْتَمِلُكَ فِيهِ

Jika kamu mau mengetahui kedudukan kamu di sisi Allah s.w.t, lihatlah di mana kamu didudukkan.¹¹⁴

Perkara biasa sekiranya seseorang itu diganggu oleh keinginan mau mengetahui kedudukannya. Keinginan yang baik tidak lahir dari perasaan mau menunjuk-nunjuk atau mau bermegah-megah dengan pencapaiannya. Sebenarnya dia memerlukan pendorong bagi mendapat keyakinan yang teguh. Keinginan yang bertujuan meneguhkan keyakinan tidak dianggap tercela. Nabi Ibrahim a.s pernah memohon kepada Allah s.w.t agar diperlihatkan kepadanya bagaimanakah mereka yang telah hancur menjadi tanah dibangkitkan semula, bagi menambah dan memperteguhkan keyakinan beliau a.s. Wali-wali Allah dikurniakan kekeramatan sebagai

¹¹⁴ as-Sakandari, Ibnu Athaillah. *at-Tamwīr fī Isqāt at-tadbīr*. (Kairo: Dar as-Salam al-Haditsah, 2007), hlm.721

menyokong dan memperkuat keyakinan mereka. Orang yang masih di dalam perjalanan juga memerlukan penyokong bagi memperbarui semangat juang dan memperkukuhkan keyakinannya. Salah satu caranya adalah melihat kepada kedudukannya di sisi Allah s.w.t. Allah s.w.t telah menetapkan beberapa derajat dan memperlihatkan tanda-tanda bagi derajat masing-masing. Rasulullah s.a.w bersabda yang bermaksud: *"jika Allah s.w.t kasih kepada seseorang hamba maka diuji-nya dengan bala, jika dia sabar dipilih-nya dan jika dia rido diistimewakan-nya"*. (maksud hadis)

Lihatlah kepada diri kita. Jika kita dikenakan bala itu tandanya kita berada di dalam golongan hamba-hamba yang dikasihi-nya. Hamba yang dikasihi adalah hamba yang sabar dan rido. Jika tidak ada sabar dan rido itu tandanya kita terkeluar daripada kedudukan hamba yang dikasihi, bala yang dikenakan kepada kita merupakan hukuman terhadap dosa yang kita lakukan. Hamba yang sabar ketika menerima bala adalah hamba yang dipilih oleh Allah SWT, karena hanya yang dipilih oleh-nya saja yang diperteguhkan dengan kesabaran, manakala hamba yang dijauhkan dibiarkan hanyut di dalam keperitan bala. Jika hamba itu naik pula dari sabar kepada rido, itu menunjukkan dia diistimewakan karena hanya hamba yang istimewa saja yang dikurniakan rido, sebab rido mencairkan kesakitan dan keperitan.¹¹⁵

Bala lalu menukarkannya menjadi nikmat. Allah s.w.t berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا دُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu (yang sempurna imannya) ialah mereka yang apabila disebut nama Allah (dan sifat-sifat-nya) gemetarlah hati mereka; (ayat 2 : surah al-anfaal)

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا دُكِرُوا بِهَا حُزُّوا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ. تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَا هُمْ يُنْفِقُونَ

¹¹⁵ as-Sakandari, Ibnu Athaillah. *at-Tamwīr fī Isqāt at-tadbīr*. (Kairo: Dar as-Salam al-Haditsah, 1996), hlm.281

Sesungguhnya yang sebenar-benar beriman kepada ayat-ayat keterangan kami hanyalah orang-orang yang apabila diberi peringatan dan pengajaran dengan ayat-ayat itu, mereka segera merebahkan diri sambil sujud (menandakan taat patuh), dan menggerakkan lidah dengan bertasbih serta memuji tuhan mereka, dan mereka pula tidak bersikap sombong takbur. Mereka merenggangkan diri dari tempat tidur, (sedikit sangat tidur, karena mengerjakan sembahyang tahajud dan amal-amal salih); mereka senantiasa berdoa kepada tuhan dengan perasaan takut (akan kemurkaan-nya) serta dengan perasaan ingin memperoleh lagi (keridoan-nya); dan mereka selalu pula mendermakan sebagian dari apa yang kami beri kepada mereka. (ayat 15 – 16 : surah as-sajdah)

Allah SWT menerangkan dengan jelas tentang keadaan hamba-hamba-nya yang berada dalam makam mukmin. Lihatlah kepada diri kita dan jawablah sendiri adakah tanda-tanda mukmin itu ada pada kita atau tidak ada. Jika tidak ada, perbanyakkan sembahyang malam dan bersedekah.

Rasulullah s.a.w bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَعْلَمَ مَالَهُ عِنْدَ اللَّهِ فَلْيَنْظُرْ مَا لِلَّهِ عِنْدَهُ فَإِنَّ اللَّهَ يُنَزِّلُ الْعَبْدَ حَيْثُ يُنَزِّلُ الْعَبْدُ مِنْ نَفْسِهِ

Barangsiapa ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah s.w.t hendaklah ia melihat (dalam hatinya) bagaimana keadaan Allah s.w.t pada sisinya, karena Allah s.w.t mendudukan hamba-nya menurut ukuran si hamba itu mendudukan Allah s.w.t pada dirinya

Allah s.w.t berfirman dalam hadis qudsi:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي فَلَْيُظَنَّ بِي مَا شَاءَ

Aku adalah sebagaimana sangkaan hamba-ku, maka hendaklah dia menyangka dengan apa yang dia kehendaki.¹¹⁶

Perkara pokok dalam memahami kedudukan kita di sisi Allah s.w.t adalah dengan

Melihat bagaimana keadaan hati kita terhadap Allah s.w.t. Jika hati kita lalai dari mengingati Allah s.w.t maka kedudukan kita adalah hamba

¹¹⁶ al-Bouti, Muhammad Said Ramadhan, *Al-Hikam al-Athariyah Syarh wa Tahlil*, (Suriah: Dar al-Fikr, 2003), hlm.71

yang lalai. Jika hati kita kuat bergantung kepada amal maka kedudukan kita adalah ragu-ragu dengan jaminan Allah s.w.t. Jika hati kita kuat bertajrid itu tandanya kita didudukkan hampir dengan-Nya. Jika kita sabar menghadapi ujian bala itu tandanya kita didudukkan dalam golongan pilihan. Jika kita rido dengan apa juga takdir Allah s.w.t itu tandanya kita didudukkan dalam kumpulan yang diistimewakan. Jika kita merasakan diri kita kosong dari segala sesuatu, yang ada hanya Allah s.w.t, itu tandanya kita berada di dalam makam makrifat. Jika kita merasa senang dengan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w itu tandanya kita orang Islam. Jika gementar hati kita bila mendengar peringatan kepada Allah s.w.t dan mendengar ayat-ayat-Nya dibacakan itu tandanya kita seorang mukmin. Jika sifat benar sehati dengan kita dalam segala keadaan itu tandanya kita seorang muhsinin. Jika kita menjalankan perintah Allah s.w.t dengan tepat, bersungguh-sungguh meninggalkan larangan-Nya itu tandanya kita seorang muttaqin. Jika kita merasa akan kehadiran Allah s.w.t pada setiap ketika itu tandanya kita seorang muqarrabin. Jika kita merasakan wujud diri kita lebur di dalam wujud mutlak itu tandanya kita seorang ariffin. Jika kita gemar menangis dalam mengingati Allah s.w.t di samping melihat bala dan nikmat, senang dan susah, sehat dan sakit, penolakan dan penerimaan dan segala perkara yang bertentangan tidak lagi berbeda pada penglihatan mata hati kita itu tandanya kita dikuasai oleh cinta Allah SWT. Jika apa saja yang kita hadapi memperlihatkan wujud Allah SWT itu tandanya kita baqa atau kekal bersama-sama Allah SWT. Lihatlah di mana kita didudukkan, di situlah kedudukan kita di sisi Allah SWT.

3. Metode Kecerdasan Spiritual Perspektif Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary

Para ahli dan penulis-penulis buku kecerdasan spiritual banyak menawarkan langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Meskipun secara sepintas terlihat berbeda, pada dasarnya semua mengarah pada hal yang sama, yakni menjadikan hidup ini lebih bermakna, sukses dan bahagia.

Di dalam kitab al-hikamnya, meski tidak disampaikan secara sistematis, Syaikh Ibnu Atha'illah mengungkapkan beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, antara lain sebagai berikut:

a. Taubat

Aspek pertama, taubat misalnya dengan membersihkan diri dari dosa-dosa dan memohon pengampunan sekaligus komitmen untuk tidak mengulang dosa-dosa tersebut. Ini bisa dilihat dari aporismanya sebagai berikut:

مِنْ عَلَامَةِ مَوْتِ الْقَلْبِ عَدَمُ الْحُزْنِ عَلَى مَا فَاتَكَ مِنَ الْمُوَافَقَاتِ وَتَرْكُ النَّدَمِ
عَلَى مَا فَعَلْتَهُ مِنْ وُجُودِ الرِّئَاسَاتِ

“Di antara tanda-tanda akan kematian hati ialah tidak adanya rasa sedih atas hilangnya kesempatan untuk taat kepada Allah dan tidak adanya penyesalan atas perbuatan (lalai dan maksiat) yang telah anda lakukan...”).¹¹⁷

Aporisma ini mengandung celaan atas ketidakmauan seorang manusia untuk bertaubat atas dosa-dosanya yang dilukiskan sebagai bentuk kematian hati (*mawt al-qalbi*) karena ketiadaan penyesalan atas hilangnya kesempatan bertemu Tuhan dan kelalaian untuk selalu berbuat salah. Namun menyangkut taubat atas dosa besar, Ibnu Atho'illah kembali menyampaikan aporisma bernada penuh pengharapan dan perlunya bersangkabaik terhadap Allah Yang Maha Pengampun pada aporisma selanjutnya:

لَا يَعْصُمُ الذَّنْبُ عِنْدَكَ عِظَمَهُ تَنْصُدُّكَ عَنْ حُسْنِ ظَنِّ بِاللَّهِ تَعَالَى فَإِنَّ مَنْ
عَرَفَ رَبَّهُ فِي جَنْبِ كَرَامِهِ لِأَصْغَرِيَّةٍ إِذَا قَابَلَكَ عَدْلُهُ وَلَا كَبِيرَةٍ إِذَا وَاجَهَكَ
فَضْلُهُ.

Jangan dirimu berputus asa akan besarnya dosa-dosa yang telah kamu lakukan sehingga menjadi penghalang bagimu bersangka baik kepada Allah. Sesungguhnya bila kamu mengenal Tuhanmu, tentu Ia akan memandang kecil dosa-dosa (mu) bila dibandingkan dengan sifat-sifat-Nya, Yang Maha Pemurah dan Maha Pengampun).

¹¹⁷ Syarh Muhammad bin Ibrahim Ibn 'Ibbad an-Nafazi ar-Rundi, *Syarh al-Hikam li Abi al-Fadhl Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Karim bin Atha'illah as-Sukandari*. Surabaya: Maktabah Imaratullah, Juz 1., h. 42

Menurutnya, *Laa shoghirata idzaa qaa balaka 'adlulu wa laa kabiirata idzaa waajahaka fadhluhu* "Tidak ada dosa kecil jika keadilan-Nya menghadapmu, dan tidak ada dosa besar kemurahan-Nya menemui-Mu."¹¹⁸ Sebagai perbandingan, Al-Qusyairi mendefinisikan taubat sebagai kekembalian dari (sifat atau tindakan) yang dibenci syariat kepada yang disukai syariat. Pengertian ini didasarkan pada pengertian etimologis *taubat* dari akar kata *taaba* 'kembali'.¹¹⁹ Definisi yang sama disampaikan Isa, bahwa taubat merupakan kekembalian dari segala sesuatu yang tercela dalam pandangan syariat kepada yang terpuji menurut pandangan tersebut. Taubat dari perbuatan dosa menjadi bagi setiap mukmin, terutama para penempuh jalan spiritual. Tingkatan taubat seorang sufi berbeda dengan kalangan awam, dimana taubat kalangan terakhir semata bertobat dari maksiat sedangkan tobat seorang salik adalah mencakup juga taubat dari segala sesuatu yang menyibukkan hatinya dari Allah.¹²⁰

b. Zuhud

Syaikh Ibnu Atho'illah juga berbicara tentang aspek spiritual lainnya, *zuhd*. Pada beberapa ahli tasawuf, secara umum *zuhd* didefinisikan sebagai mengosongkan hati dari cinta kepada dunia dan keindahannya, pada saat yang bersamaan hati diisi dengan cinta kepada Allah dan makrifat kepadanya. Ibnu Jalla misalnya mendefinisikan *zuhd* sebagai memandang dunia dengan memicingkan mata sehingga menjadi tampak lebih kecil (tak berharga) atau berpalingnya jiwa dari dunia tanpa beban.¹²¹

¹¹⁸ Syarah Muhammad bin Ibrahim Ibn 'Ibbad an-Nafazi ar-Rundi, *Syarh al-Hikam li Abi al-Fadhl Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Karim bin Atha'illah as-Sakandari*, Surabaya: Maktabah Imaratululh, Juz 1., h. 42-43 ini seperti disampaikan Nabi SAW : "Seorang yang taubat dari berbuat dosa seperti orang yang tidak punya dosa, dan jika Allah mencintai seorang hamba, pasti dosa tidak akan membahayakannya." HR Ibnu Majah dari Ibnu Mas'ud dalam Al-Jami'ush Shaghir. Lihat Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi An-Naisaburi, terj. Umar Faruq, 2013. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf dari ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmi at-Tashawuf*, h. 116.

¹¹⁹ Lihat Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi An-Naisaburi, terj. Umar Faruq, 2013. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf dari ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmi at-Tashawuf*, h. 115-117

¹²⁰ Syaikh 'Abdul Qadir Isa, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, 2011. *Hahekat Tasawuf dari Haqa'iq at-Tashawwuf*. Jakarta: Qisthi Press, h. 196-197

¹²¹ Syaikh 'Abdul Qadir Isa, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, 2011. *Hahekat Tasawuf dari Haqa'iq at-Tashawwuf*. Jakarta: Qisthi Press, h. 240

Pendapat senada disampaikan Al-Qusyairi dengan mengutip pendapat Ahmad bin Hanbal yang membagi *zuhd* ke dalam tingkatan, yakni *zuhd* kelompok awam yang meninggalkan hal yang haram, *zuhd* *khawash* yaitu sikap dan perilaku meninggalkan yang halal, dan *zuhd* ma'rifat ini adalah tingkatan *zuhd* dengan meninggalkan segala hal yang menyibukkan diri sehingga jauh dari Allah.¹²²

Terkait *zuhd*, Syaikh Ibnu Atha'illah menyodorkan aporisma seperti berikut:

إِنَّمَا جَعَلَهَا مَحَالًا لِلْأَعْيَارِ وَمَعْدِنًا لِلْأَكْثَادِ تَرْهَبُنَا لَكَ فِيهَا

Sesungguhnya Allah telah menjadikan dunia ini sebagai tempat kerusakan dan sumber kerusakan, hanyalah dimaksudkan agar Anda jemu dan membencinya.¹²³)

Karena dunia bagi Syaikh Ibnu Atha'illah :

وَإِنَّهُ لَا بُدَّ لِبِنَاءِ هَذَا الْوُجُودِ أَنْ تَحْتَدِمَ دَعَائِمُهُ وَ أَنْ تُسَلَبَ كِرَائِمُهُ

Sesungguhnya bangunan alam (dunia) ini pasti rusak binasa sendi-sendinya. Dan, semua kesenangan dan barang berharganya pasti akan binasa.¹²⁴(69/478)

Untuk itu, dalam konsep kecerdasan spiritual perspektif Syaikh Ibnu Atha'illah tidak akan lepas dari aspek *zuhd*. Karena orang yang berusaha membentuk kecerdasan spiritualnya ia harus:

فَرَّغْ قَلْبَكَ مِنَ الْأَعْيَارِ مَلْعُهُ بِالْمَعَارِفِ وَالْأَصْرَارِ

Kosongkan hatimu dari segala sesuatu selain Allah, maka Allah akan memenuhinya dengan pengetahuan dan rahasia.

Zuhd dengan menghindarkan diri dari ikatan duniawiah, jelas Syaikh Ibnu Atha'illah, karena perkara duniawi menyebabkan manusia menjadi

¹²² Lihat Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi An-Naisaburi, terj. Umar Faruq, 2013. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf dari ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmi at-Tashawuf*. H.153-158

¹²³ Syarh Muhammad bin Ibrahim Ibn 'Ibbad an-Nafazi ar-Rundiy, *Syarh al-Hikam li Abi al-Fadhl Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Karim bin Atha'illah as-Sakandari*. Surabaya: Maktabah Imaratullah, Juz 2 h. 428

¹²⁴ Syarh Muhammad bin Ibrahim Ibn 'Ibbad an-Nafazi ar-Rundiy, *Syarh al-Hikam li Abi al-Fadhl Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Karim bin Atha'illah as-Sakandari*. Surabaya: Maktabah Imaratullah, Juz 2 h. 86

budak (*'abdan*) dengan menarik seluruh perhatiannya kepada hal-hal tersebut. Ia mengungkapkannya dalam aporisma berikut, :

مَا أَحْبَبْتُ شَيْئًا إِلَّا كُنْتُ لَهُ عَبْدًا وَهُوَ لَا يُجِبُّ أَنْ تَقْوَى لِعَبْرِهِ عَبْدًا

Tidaklah engkau mencintai sesuatu kecuali bahwa engkau akan menjadi budak sesuatu, sementara Dia (Allah) tidak berkenan sekiranya engkau menjadi budak dari selain-Nya).

Syaikh Ibnu Athaillah juga mengingatkan bahwa kecintaan berlebihan dalam bentuk kerakusan (*thama'*) menjadi penyebab munculnya kehinaan seseorang:

مَا بَسَقَتْ أُعْتُنْدُلُ إِلَّا عَلَى بَذْرِ طَمَعٍ

Tidak tumbuh dahan-dahan kehinaan kecuali dari benih ketamakan).¹²⁵

c. Sabar

Aspek ketiga, *shabr*, dengan indah disebutkan Syaikh Ibnu Atho'llah dalam aporismanya

لِيُخَفِّفَ عِلْمَ الْبَلَاءِ عَلَيْكَ بِأَنَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى هُوَ الْمُبْتَلِ لَكَ. فَالَّذِي
وَجْهَتْ مِنْهُ الْقَدْرُ هُوَ الَّذِي عَوَّدَكَ حُسْنَ الْإِخْتِيَارِ

Pedihnya ujian bisa diringankan dengan pengetahuanmu bahwa Allah-lah sang pemberi ujian. Yang mendatangkan ujian-takdir kepadamu adalah Dia (Allah) yang juga bisa menganugerahkan pilihan-pilihan terbaik buatmu.”)¹²⁶

Di bagian lain, ia juga mengingatkan, :

لَا تَسْتَعْرِبْ وَفُوقَ الْأَكْثَادِ مَا دُمْتَ فِي هَذِهِ الدَّارِ فَإِنَّمَا مَا أُبْرِزَتْ إِلَّا مَا هُوَ
مُسْتَجِقٌّ وَصَفْهَا وَوَأَجِبْ نَعْتَهَا

¹²⁵ Syarh Muhammad bin Ibrahim Ibn 'Ibbad an-Nafazi ar-Rundiyy, *Syarh al-Hikam li Abi al-Fadhl Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Karim bin Atha'llah as-Sakandari*. Surabaya: Maktabah Imaratullah, Juz 1 h. 46

¹²⁶ Syarh Muhammad bin Ibrahim Ibn 'Ibbad an-Nafazi ar-Rundiyy, *Syarh al-Hikam li Abi al-Fadhl Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Karim bin Atha'llah as-Sakandari*. Surabaya: Maktabah Imaratullah, Juz 1 h.77

Janganlah kamu merasa heran akan adanya rintangan dan cobaan (yang dapat mengeruhkan jiwa), selama kamu masih hidup di dunia. Karena hal itu sudah menjadi sifat dan karakternya.¹²⁷

Melalui aporismanya, Syaikh Ibnu Athaillah sepertinya ingin mendefinisikan kesabaran sebagai sikap teguh atau komitmen yang kuat dalam melaksanakan seluruh perintah Allah dan meninggalkan segenap larangannya, termasuk kukuh dalam menghadapi ujian yang diberikan Tuhan kepada dirinya. Bahkan di bagian lain, Syaikh Ibnu Athaillah mengingatkan kesabaran diperlukan karena bisa saja, suatu musibah diberikan sebagai ujian sekaligus kemungkinan pemberian jalan terbaik.

d. Tawakkal

Aspek Keempat, berpasrah semata kepada Allah atas segala takdir yang telah ditentukan (*tawakkal*), menyebutkan kepasrahan terhadap-Nya sejak awal urusan merupakan penanda keberhasilan perjalanan. Ia mensiratkan hal ini dalam aporismanya,

مِنْ عِلَامَةِ النَّجَاحِ فِي الْبَتَاهَايَةِ الرَّجُوعُ إِلَى اللَّهِ فِي الْبَدَايَةِ. مَنْ أَشْرَفَتْ بِدَايَتُهُ
أَشْرَفَتْ نَهَايَتُهُ

Di antara tanda keberhasilan pada ujung perjuangan adalah berserah diri kepada Allah semenjak permulaan.

Barang siapa yang tersinari di awalnya, maka akan tersinari pula akhirnya).¹²⁸ Allah SWT merupakan pusat seorang salik berserah diri, tidak ada tumpuan yang lain selain Allah,

لَا تَتَعَدَّ نِيَّةَ هَيْبَتِكَ إِلَى غَيْرِهِ فَالْكَرِيمُ لَا تَتَخَطُّهُ الْأَمَلُ

Janganlah cita-cita atau harapanmu ditujukan pada selain Allah, sebab harapan seseorang tak akan dapat melampaui Yang Maha Pemurah).

¹²⁷ Syarh Muhammad bin Ibrahim Ibn 'Ibbad an-Nafazi ar-Rundiy, *Syarh al-Hikam li Abi al-Fadhl Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Karim bin Atha'llah as-Sakandari*. Surabaya: Maktabah Imaratullah, Juz 1 h.24

¹²⁸ Syarh Muhammad bin Ibrahim Ibn 'Ibbad an-Nafazi ar-Rundiy, *Syarh al-Hikam li Abi al-Fadhl Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Karim bin Atha'llah as-Sakandari*. Surabaya: Maktabah Imaratullah, Juz 1 h.25

Sebab segala sesuatu, katanya, berjalan berdasar prinsip dan perencanaan-Nya,

إِلَى الْمَشِيئَةِ يَسْتَنِدُ كُلُّ شَيْءٍ وَلَا تَسْتَنِدُ هِيَ إِلَى شَيْءٍ

Segala sesuatu bertumpu pada kehendak Allah, dan kehendak Allah tak bersandar pada apa pun).

e. Ridha

Aspek kelima, *ridha* (kerelaan), keridhaan merupakan penerimaan dengan puas dan rela atas apa yang sudah diberikan Allah SWT , baik menyenangkan maupun tidak. Bagi sang Salik, penerimaan juga dibarengi dengan upaya mengambil hikmah atas pemberian tersebut. Ini mengingatkan,

لَا تَمُدَّنْ يَدَكَ إِلَى الْأَخْذِ مِنَ الْخَلْقِ إِلَّا أَنْ تَرَى أَنَّ الْمُطِيعِي فِيهِمْ مَوْلَاكَ فَإِذَا كُنْتَ كَذَلِكَ فَخُذْ أَوْ وَقُتْكَ الْعِلْمُ

Jangan anda serta merta mengulurkan tangan menerima suatu pemberian dari makhluk, kecuali bila dirimu berkeyakinan bahwa pemberian itu berasal dari Allah SWT . Jika kamu berperasaan seperti itu, terimalah pemberian itu sesuai dengan ilmu yang kamu miliki.¹²⁹

3. Faktor Pendorong dan Penghambat Kecerdasan Spiritual

a. Faktor pendorong kecerdasan spiritual

- 1) Faktor lingkungan yang dapat membangkitkan semangat kepada Allah.

Lingkungan yang dapat membangkitkan semangat kepada Allah SWT, sangat mendorong dan membantu meningkatkan kecerdasan spiritual. Hal ini sesuai dengan ungkapan Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary dalam kitabnya al-Hikam, sebagaimana berikut:

لَا تَصْحَبْ مَنْ لَا يُنْهَضُكَ حَالُهُ، وَلَا يَدُلُّكَ عَلَى اللَّهِ مَقَالُهُ

¹²⁹ Syah Muhammad bin Ibrahim Ibn 'Ibbad an-Nafazi ar-Rundiyy, *Syarah al-Hikam li Abi al-Fadhl Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Karim bin Atha'llah as-Sakandari*. Surabaya: Maktabah Imaratullah, Juz 2, h.21

Jangan menjadikan sahabat (teman hijrah) akan orang yang tidak membangkitkan semangat kepada Allah s.w.t dan perkataannya tidak memimpin ke jalan Allah s.w.t.

رَبِّمَا كُنْتُ مُسَيِّئًا، فَأَرَاكَ الْإِحْسَانَ مِنْكَ صُحْبَتُكَ، كَمَنْ هُوَ أَسْوَأُ حَالًا مِنْكَ

Kemungkinan engkau keliru tetapi menganggap engkau benar lantaran persahabatan engkau dengan orang yang lebih rendah halnya (keadaan rohaninya) dari kamu.

Orang yang melakukan perjalanan cenderung membawa sahabat bersama-samanya. Ada sahabat berfungsi sebagai khadam. Ada sahabat yang berguna untuk berbicara dan ada sahabat yang boleh menjadi penunjuk jalan. Muhajirin (orang yang berhijrah) kepada Allah s.w.t dan Rasul-Nya tidak memerlukan khadam. Dia mungkin memerlukan sahabat berbicara, tetapi yang sangat diperlukannya ialah sahabat yang boleh menjadi penunjuk jalan. Seseorang haruslah berhati-hati dalam memilih sahabat penunjuk jalan. Orang yang hendak dijadikan pembimbing itu hendaklah seorang yang boleh membangkitkan semangat untuk bersungguh-sungguh mendekati diri kepada Allah s.w.t dan perkataannya mengandungi hikmah yang menggerakkan hati agar menghadap Allah s.w.t.

Orang yang layak membimbing orang lain pada jalan kerohanian adalah orang yang telah menempuh sendiri jalan tersebut dan telah mengalami hal-hal (hakikat-hakikat) serta memperolehi makrifat. Mungkin sukar untuk kita mengetahui hal sebenar orang yang demikian namun, sekiranya diperhatikan, pengalaman dan pencapaiannya terbayang pada perbuatan dan pertuturannya. Perbuatannya membangkitkan semangat orang di sekelilingnya agar beramal bersungguh-sungguh bagi mendekati diri kepada Allah s.w.t. Perkataannya pula mengandungi nasehat dan tunjuk ajar yang menggerakkan hati supaya menghadap kepada Allah s.w.t. Apabila orang yang sedang menjalani jalan kerohanian bersahabat dengan orang arif yang demikian, dia akan dapat menghilangkan kekeliruan yang mungkin dialaminya semasa pengembaraannya. Sekiranya si salik

memilih sahabat dari kalangan orang yang tidak pernah mengalami zauk hakikat dan makrifat dan kedudukan kerohanian orang tadi jauh lebih rendah daripadanya, si salik itu tidak akan mendapat bimbingan yang diharapkannya. Kehadiran sahabat yang demikian mungkin tidak membangkitkan semangat untuk berbuat taat kepada Allah s.w.t dan ucapannya tidak melahirkan keghairahan menghadap Allah s.w.t. Lebih bahaya lagi jika dia memberi petunjuk yang salah kepada si salik. Kemungkinan terjadi si salik melakukan kesalahan tetapi dia tidak menyadari akan kesalahan tersebut, dan sahabatnya juga tidak menyadarinya. Si salik itu terus berpegang pada pendapat yang salah dan sahabatnya memberi sokongan. Dia menganggap benar apa yang sebenarnya salah. Sekiranya perkara yang salah itu melibatkan soal akidah kemungkinan salah iktikad itu membawa kepada kekufuran.

Bertambah jauh perjalanan bertambah banyak perkara pelik yang dialami dan kekeliruan yang dihadapi menjadi bertambah sulit. Hanya sahabat yang terdiri daripada orang arif dapat menerangkan setiap pengalaman kerohanian yang dilalui dan menyingkap segala kekeliruan yang dihadapi.

Syaitan akan senantiasa mencari jalan untuk menjung dan menyesatkan orang yang coba berjalan di atas jalan yang lurus.

قُلْ أَدْعُوْا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْهَدَانَا اللَّهُ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُوْنَهُ إِلَى الْهُدَىٰ اثْبَاتًا قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ الْهُدَىٰ وَأَمْرًا يُسَلِّمُ بِهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Katakanlah: "Patutkah kita menyeru serta menyembah yang lain dari Allah, sesuatu yang tidak memberi manfaat kepada kita dan tidak dapat mendatangkan mudarat kepada kita; dan (patutkah) kita dikembalikan undur ke belakang (menjadi kafir musyrik) setelah kita diberi hidayah petunjuk oleh Allah (dengan agama Islam), seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan-syaitan di bumi (di tempat yang lengang) dalam keadaan bingung, sedang ia pula mempunyai sahabat-sahabat yang mengajaknya ke jalan yang lurus (dengan berkata kepadanya): „Marilah bersama-sama kami“. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah sebenar-benar petunjuk, dan kita

diperintahkan supaya berserah diri kepada Tuhan yang memelihara dan menkehendakkan sekalian makhluk". (Ayat 71 : Surah al-An'am)

Orang yang dikelirukan oleh syaitan tidak dapat mengenali sahabat yang benar-benar mengajak kepada petunjuk. Syaitan membuatnya menjadi bingung, lalu dia menyangka bahwa dia sudah berada di atas jalan yang lurus sedangkan dia telah tersalah jalan. Sahabat memainkan peranan yang penting dalam membantu seseorang mencari yang hak.

2) Beretika sesuai dengan asas ketakwaan

Sikap dan prinsip dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual yang dikehendaki oleh Syekh Ibnu Athaillah adalah prinsip kecerdasan yang dilandasi asas ketakwaan kepada Allah SWT . Prinsip kecerdasan dengan asas ketakwaan itu merupakan gambaran dari sifat kehambaan diri sendiri kepada Tuhan, dengan mengoptimalkan kecerdasan untuk pengjambaan kepada Yang Maha Pencipta, maka kecerdasan tersebut akan mampu mengungguli berbagai kecerdasan-kecerdasan yang lainnya.. Artinya dengan mendalami sifat kehambaan diri, maka akan muncul potensi kecerdasan yang harus dimiliki seseorang untuk mengoptimalkan sifat kehambaannya tersebut. Karena itu Syekh menjelaskan:¹³⁰

كُنْ بِأَوْصَافِ رَبِّكَ مُتَعَلِّقًا وَبِأَوْصَافِ عِبَادِكَ مُنْحَقِمًا (الحكمة)
(122)

Jadilah dirimu berpegang erat dengan sifat-sifat ketuhanan-Nya atasmu, dan berperang kuat dalam sifat-sifat kehambaanmu padanya.

Etika yang muncul dari asas ketakwaan dan kehambaan diri sangatlah beragam dan boleh jadi ada yang tidak sama tergantung situasinya. Dengan etika-etika ini, potensi kecerdasan seseorang akan semakin sempurna. Berikut akan dijelaskan satu per satu perinciannya.

¹³⁰ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Ajdiyyah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam Ibn Athaillah*, hlm.429.

Hanya saja, secara global, Syekh Ibnu Athaillah menyebutkan beberapa di antaranya yang merupakan pokok dan penting, yaitu:

a) Tawadhu'

Tawaduk atau rendah hati adalah sebuah prinsip pemikiran yang membuat seseorang merasa tidak memiliki kemuliaan dibanding orang lain. Al- Bouti menjelaskan bahwa orang mukmin yang tawaduk adalah orang yang tidak merasa memiliki kelebihan dibanding orang lain, karena hal-hal yang ia miliki tidak lain adalah rahmat dan anugerah dari Allah SWT , yang dia lihat dari dirinya hanyalah kelemahan dan kekurangan atas amanah yang Allah berikan padanya.¹⁸³ Orang yang tawaduk akan menganggap segala kemuliaan dan keistimewaan yang ada padanya adalah sebagai amanah yang harus dioptimalkan sesuai dengan anjuran Tuhan SWT . Dengan landasan inilah, secara otomatis orang tersebut akan semakin berusaha meningkatkan kualitas pemikirannya. Sehingga potensi kecerdasan yang ia miliki akan semakin meningkat. Terlebih khususnya kecerdasan spiritualnya. Jika dia memiliki kecerdasan, dia akan memanfaatkannya untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya. Jika dia kaya, dia akan menggunakannya sebaik mungkin demi kebaikan dirinya dan orang lain. Tentang hal tersebut, Syekh Ibnu Athaillah menjelaskan:¹³¹

التَّوَّاضِعُ الْحَقِيقِيُّ هُوَ مَا كَانَ نَاشِئًا عَنِ شُهُودِ عَظَمَتِهِ وَتَجَلَّى صِفَتِهِ
(الحكمة 230)

Tawaduk sejati adalah yang timbul dari rasa kesadaran pada keagungan- Nya dan kejelasan sifat-Nya.

b) Bersyukur

¹³¹ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Ajâyah* lampiran dalam Ahmad Zarrouq, *Syarh Hikam Ibn Athaillah*, hlm.435.

Syukur adalah rasa berterima kasih di dalam hati yang terwujud melalui ungkapan maupun perbuatan. Karena itu Syekh membagi syukur menjadi tiga. *Pertama*, syukur dengan lisan dengan mengungkapkan dan menceritakan nikmat-nikmat Allah SWT (*tahadduts bi an-ni'mah*). *Kedua*, syukur melalui perbuatan dengan cara melaksanakan ketaatan dan menggunakan kenikmatan dalam kebaikan. *Ketiga*, syukur melalui hati dengan cara mengakui bahwa segala kenikmatan yang dirasa adalah berasal dari Allah SWT.¹³²

Jika karakter syukur terpatri dalam hati seseorang, maka tentu dia akan senantiasa meluapkan segala nikmat yang dirasa untuk menuai kebaikan, baik melalui ucapan maupun perbuatannya, dia juga akan merasa bahwa kebaikan yang dilakukan sejatinya tak lebih dari pemberian Allah SWT, bukan muncul dari dirinya sendiri.

Di dalam al-Quran terdapat aturan main mengenai nikmat-syukur dan aqab-kufur. Al-Quran menjelaskan

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ
(إبراهيم : 7)

Artinya, “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa jika seseorang mau bersyukur atas nikmat yang ia terima, maka Allah SWT akan menambahnya dengan nikmat-nikmat yang lain. Dan jika ia enggan bersyukur (kufur yang merupakan kebalikan syukur), maka Allah SWT mengingatkan bahwa aqab-Nya sangatlah

¹³² Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Latā'if al-Minan* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), hal. 175.

pedih. Boleh jadi, sejak itu, nikmat yang sejak awal diterima akan sirna begitu saja. Karena itu Syekh menjelaskan:¹³³

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النِّعَمَ ، فَقَدْ تَعَرَّضَ لِزَوَالِهَا ، وَمَنْ شَكَرَ فَقَدْ قَيَّدَهَا بِعَقَائِمِهَا
(الحكمة 62)

Siapa tak mensyukuri nikmat-Nya, berarti dia mengarah pada kehilangan nikmat itu. Dan siapa mensyukurinya, berarti dia mengikat nikmat itu dengan erat.

c) Berprasangka baik

Termasuk karakter yang harus tertanam pada diri seorang pelajar adalah sifat berprasangka baik, utamanya berprasangka baik kepada Allah SWT . Menurut Ahmad Zarruq, seorang manusia bisa berpegang teguh pada Allah dan senantiasa menghaturkan segala hajat hidupnya pada Allah serta selalu mengembalikan segala musibah kepada-Nya, itu karena dia memiliki prasangka baik kepada-Nya.¹³⁴ Karena itu, Syekh Ibnu Athaillah menjelaskan betapa pentingnya karakter prasangka baik itu.¹³⁵

إِنْ لَمْ تُحَسِّنْ ظَنَّنَكَ بِهِ لِأَجْلِ (جميل) وَصَفِيهِ، فَحَسِّنْ ظَنَّنَكَ بِهِ لِوُجُودِ
مُعَامَلَتِيهِ مَعَكَ، فَهَلْ عَوَّدَكَ إِلَّا حَسَنًا ، وَهَلْ أَسَدَى إِلَيْكَ إِلَّا مَنًّا
(الحكمة 39)

Bila kau tak bisa berprasangka baik pada-Nya melalui sifat-sifat-Nya, maka setidaknya berprasangka baiklah pada-Nya karena Dia sudi berinteraksi denganmu. Bukankah Dia senantiasa menyediakan yang baik untukmu, dan bukankah Dia senantiasa menyiapkan segala anugerah padamu

b. Faktor Penghambat Kecerdasan Spiritual

Telah kita fahami sebelumnya, bahwa konsep pemikiran Syaikh

¹³³ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Ajāyiah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam Ibn Ajaillah*, hlm.426.

¹³⁴ Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam Ibn Athaillah*, hlm. 87.

¹³⁵ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Ajāyiah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam Ibn Ajaillah*, hlm.425.

Ibnu Athaillah secara keseluruhan mengarah pada tujuan untuk membentuk pribadi manusia yang memiliki sikap dan pikiran yang tertuju kepada Allah SWT, dan hal ini sangat sejajar lurus dengan definisi dari kecerdasan spiritual islam yang mengarah kepada terbentuknya jiwa dan sudut pandang manusia untuk memahami segala permasalahan hidup dengan acuan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Untuk memahami lebih lanjut konsep pemikiran Syaikh Ibnu Athaillah, seorang manusia selain harus memahami apa yang baik dan apa yang harus dilakukan, juga wajib mengenal apa yang buruk dan apa yang harus dihindari. Karena hanya dengan demikianlah dia mampu memperbaiki dirinya sendiri secara terus menerus, hingga akhirnya menjadi pribadi yang dekat pada Allah SWT.

Prinsip pengenalan dualisme baik-buruk tersebut menjadi dasar yang digunakan oleh Syekh Ibnu Athaillah pada *al-Hikam*-nya dalam menjelaskan konsep kecerdasan spiritual, karena itu dalam beberapa penjelasan, beliau mengurai hal-hal negatif yang harus dihindari oleh seseorang dalam upayanya menjadi pribadi yang cerdas dan dekat pada Allah SWT.

Selanjutnya, terdapat dua prinsip mendasar tentang hal-hal negatif yang dipaparkan oleh Syekh Ibnu Athaillah. *Pertama*, mengenal hal-hal negatif pada diri sendiri jauh diutamakan dari pada mencari ilmu tentang hal-hal yang gaib (rahasia-rahasia Allah SWT). Syekh berkata:¹³⁶

تَشَوُّفَكَ إِلَى مَا بَطَّنَ فِيكَ مِنَ الْغُيُوبِ خَيْرٌ مِنْ تَشَوُّفِكَ إِلَى مَا حَجَبَ عَنْكَ
مِنَ الْغُيُوبِ (الحكمة 32)

Antusiasmu pada meneliti aib dan kekurangan dirimu sendiri, lebih utama dari pada gairahmu tentang hal-hal gaib yang tersingkap untukmu

Kedua, interaksi dengan orang tidak baik akan dapat berdampak besar pada diri. Selain karena menjadi inspirasi buruk, hal itu juga akan membuat

¹³⁶ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Atiqiyah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam Ibn Athaillah*, hlm.424.

silau untuk melihat kekurangan diri sendiri. Tentang hal ini, Syekh menjelaskan:¹³⁷

رَبَّمَا كُنْتَ مُسِيئًا فَأَرَاكَ الْإِحْسَانَ مِنْكَ صُحْبَتُكَ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْوَأُ خَالًا مِنْكَ
(الحكمة 43)

Bisa jadi kau berbuat salah, lalu pertemananmu pada yang lebih buruk darimu justru menampakkan padamu seolah itu baik

Dari kedua prinsip di atas, sangat jelas bahwa Syekh mementingkan upaya bercermin diri, yakni upaya untuk senantiasa meneliti kesalahan diri sendiri dan lalu mengupayakan evaluasi diri tahap demi tahap. Karna seseorang yang tidak dapat melihat kesalahan dirinya sendiri, justru akan berakhir buruk pada dirinya. Hal itu didasarkan ayat al-Quran:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا. الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ
يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا (الكهف: 103-104)

Artinya, "Katakanlah: "Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."

Orang-orang tersebut di dalam al-Quran disebut sebagai orang yang paling merugi, karena mereka tidak bisa melihat kesalahan perbuatan mereka sendiri lantas menganggapnya sebagai kebaikan.

Selain juga didasarkan pada Hadis *mauqūf*¹³⁸ pada Muhammad bin Ka'b yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah:¹³⁹

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا فَقَهَهُ فِي الدِّينِ وَرَهَدَهُ فِي الدُّنْيَا وَبَصَّرَهُ عَيْبَهُ فَمَنْ
أُوْتِيَهُمْ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Artinya, "Jika Allah menghendaki baik pada seseorang, maka Dia

¹³⁷ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Atāiyah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam Ibn Athaillah*, hlm.424.

¹³⁸ Yaitu hadis yang diriwayatkan dari sahabat, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun penetapan, baik sanadnya bersambung atau tidak. Lihat: Jalaluddin ad-Dimasyqi, *Qawa'id al-Tahdīs min Funūn Mustalah al-Hadīs* (Maktabah Syamelah v.3.1.2), juz. 1, hlm. 99.

¹³⁹ Ibnu Abi Syaibah al-Kufi, *Musanna' Ibn Abi Syaibah* (Maktabah Syamelah v.3.1.2), juz. 11, hlm. 237.

akan membuatnya paham agama, zuhud di dunia, dan mampu melihat kekurangannya sendiri. Maka barang siapa yang telah diberi hal itu semua, sejatinya dia telah diberi kebaikan dunia dan akhirat.”

Selanjutnya dalam paparan Syekh Ibnu Athaillah di *al-Hikam*-nya hal-hal negatif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dapat diklasifikasi menjadi tiga hal: hal negatif pada pikiran, hal negatif pada hati, dan hal negatif pada *sulūk* (proses mendekatkan diri pada Allah SWT).

1) Faktor penghambat pada pikiran

a) Menganggap diri telah baik.

Anggapan bahwa diri telah baik sangatlah tidak dibenarkan dalam mengasah potensi kecerdasan spiritual pada diri manusia, karena anggapan ini membuat seseorang terhenti berjalan (berusaha memperbaiki diri). Padahal perjalanan menjadi orang baik sangatlah panjang dan melelahkan, jika dia terhenti di satu titik, itu artinya dia berhenti mengoreksi diri. Selain itu, bisa jadi dia terbuai anggapan itu karena yang dia lihat selalu saja orang yang lebih buruk darinya. Karena itulah, Syekh menjelaskan:¹⁴⁰

مِنْ جَهْلِ الْمُرِيدِ أَنْ يُسَيِّئَ الْأَدَبَ، فَتَوَخَّرَ الْعُقُوبَةُ عَنْهُ فَيَقُولُ: لَوْ كَانَ
هَذَا سُوءَ آدَبٍ لَقَطَعَ الْإِمْدَادَ وَأَوْجَبَ الْعِبَادَ يُقَطِّعُ الْمَدَدَ عَنْهُ مِنْ حَيْثُ
لَا يَشْعُرُ وَلَوْ لَمْ يَكُنْ إِلَّا مَنْعُ الْمَزِيدِ وَقَدْ يُقَامُ مَقَامَ الْبُعْدِ وَهُوَ لَا يَدْرِي
وَلَوْ لَمْ يَكُنْ إِلَّا أَنْ يُخَلِّيكَ وَمَا تُرِيدُ (الحكمة 64)

Termasuk kebodohan seorang murid, ketika dia berbuat tidak baik dan teguran ditanggihkan, lantas dia pun berkata: kalau ini memang tidak baik, maka tak akan ada pertolongan dan pasti aku akan dijauhkan. Memang kadang gagal diberikannya pertolongan Tuhan bisa saja dari cara yang tak diduga. Boleh jadi balasan keburukannya berupa dihentikannya pertolongan dan dijauhkan, dan boleh jadi balasannya adalah kau dibiarkan berbuat semaumu (tanpa Allah pedulikan).

b) Menunda- nundakebaikan

¹⁴⁰ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Ajāyib* lampiran dalam Ahmad Zarrouq, *Syarh Hikam Ibn Athaillah*, hlm. 425

Dalam konsep kecerdasan spiritual, menunda kebaikan merupakan salah satu hal yang harus dihindari, karena itu menunjukkan bahwa hati tidak segera bangkit dan haus untuk melakukan kebaikan. Syekh memaparkan:

إِحَالَتِكَ الْأَعْمَالَ عَلَىٰ وَجُودِ الْفَرَاغِ مِنْ رُغُونَاتِ النَّفْسِ (الحكمة 18)

Jika kau menghindari amal baik di saat-saat longgar waktu, itu termasuk tanda kusamnya jiwamu.¹⁴¹

الْحَزْنُ عَلَىٰ فَقْدَانِ الطَّاعَةِ مَعَ عَدَمِ التَّهَوُّصِ إِلَيْهَا مِنْ عَلَامَةِ الْإِعْتِرَافِ
(الحكمة 73)

Resah karena ketidaktaatan tanpa diikuti upaya untuk bangkit, hanyalah pertanda terpedaya.¹⁴²

Karena itu, keinginan untuk menjadi orang baik haruslah diikuti oleh upaya dan tidak terhenti hanya pada keinginan, jika tidak, maka hal itu hanyalah angan-angan belaka yang justru tidak baik bagi seorang pencari (murid). Syekh menjelaskan:¹⁴³

الرَّجَاءُ مَا قَارَنَهُ عَمَلٌ وَإِلَّا فَهُوَ أُمِّيَّةٌ (الحكمة 75)

Harapan adalah jika itu diikuti aksi, jika tidak, maka itu hanyalah angan-angan belaka.

c) Mengikuti Hawa Nafsu

Secara mendasar, Allah SWT menciptakan manusia dengan dua ujian utama, yaitu setan sebagai penggoda eksternal dan nafsu sebagai penggoda internal. Yang harus dilakukan manusia dari setan adalah tidak mengikuti ajakannya (QS. Al-Baqarah [2]: 208). Sedangkan dari nafsu yang harus dilakukan adalah mengendalikannya, sehingga yang awalnya nafsu senantiasa meminta dan cenderung pada hal buruk (QS. Yusuf [12]: 53) dapat menjadi nafsu yang *muhmainnah*,

¹⁴¹ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Ajāyiah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam Ibn Aqillah*, hlm. 427.

¹⁴² Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Ajāyiah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam Ibn Aqillah*, hlm. 427.

¹⁴³ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Ajāyiah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam Ibn Aqillah*, hlm. 427.

stabil, tenang, dan terkontrol (QS. Al-Fajr [89]: 27-28). Karena itu Syekh Ibnu Athaillah menjelaskan:¹⁴⁴

جَعَلَهُ لَكَ عَدُوًّا لِيُحْوِثَنَّكَ بِهِ إِلَيْهِ وَخَرَّكَ عَلَيْكَ النَّفْسَ لِيَدُومَ إِقْبَالَكَ
عَلَيْهِ (الحكمة 227)

Dia menjadikannya (setan) musuh untukmu, agar kau merasa tidak nyaman hingga berlindung kepada-Nya. Dan Dia menggerakkan nafsu untukmu, agar kau senantiasa menghadap kepada-Nya.

Syekh Ibnu Athaillah menjelaskan banyak hal mengenai hawa nafsu, betapa menjaga diri dari dorongan nafsu sangatlah berat dan sangat penting untuk dilakukan. Penjelasan-penjelasan tersebut di antaranya:

تَمَكُّرٌ خَلَاوَةٌ الْهُوَى مِنَ الْقَلْبِ هُوَ الدَّاءُ الْمُضَالُ (الحكمة 192)

Ketenangan pada nikmatnya hawa nafsu di hati adalah penyakit paling berbahaya.¹⁴⁵

لَا يُخَافُ عَلَيْكَ أَنْ تَلْتَبِسَ الطَّرْفُ عَلَيْكَ وَإِنَّمَا يُخَافُ عَلَيْكَ مِنْ غَلْبَةِ
الْهُوَى عَلَيْكَ (الحكمة 104)

Tak ada khawatir kau akan bingung jalanmu, yang justru khawatir adalah kau terbawa oleh hawamu.¹⁴⁶

مِنْ عَلَامَةِ اتِّبَاعِ الْهُوَى الْمَسَارَعَةُ إِلَى نَوَافِلِ الْخَيْرَاتِ وَالتَّكَاسُلُ عَنِ الْقِيَامِ
بِالْوَاجِبَاتِ (الحكمة 185)

Di antara tanda ikut nafsu, yaitu semangat dalam kebaikan yang sunah (sekunder), tapi lalai dan malas dari kebaikan yang wajib (primer).¹⁴⁷

إِذَا لَتَبَسَ عَلَيْكَ أَمْرَانِ فَانظُرْ أَتَقَاهُمَا عَلَى النَّفْسِ فَاتَّبِعْهُ فَإِنَّهُ لَا يَنْقُلُ
عَلَيْهَا إِلَّا مَا كَانَ حَقًّا (الحكمة 184)

Jika ada dua pilihan membingungkanmu, maka lihat yang paling

¹⁴⁴ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Ajāyah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam Ibn Athaillah*, hlm. 435.

¹⁴⁵ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Ajāyah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam Ibn Athaillah*, hlm. 433.

¹⁴⁶ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Ajāyah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam Ibn Athaillah*, hlm. 428.

¹⁴⁷ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Ajāyah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam Ibn Athaillah*, hlm. 432.

berat pada nafsu dan pilihlah, karena tidaklah itu berat bagi nafsu kecuali itu adalah benar¹⁴⁸

Dan selanjutnya Syekh menjelaskan tentang langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mengendalikan nafsu agar tak liar dan dapat terkontrol oleh diri. Syekh menjelaskan:¹⁴⁹

لَا يُخْرِجُ الشَّهْوَةَ مِنَ الْقَلْبِ إِلَّا خَوْفٌ مُرْعَجٌ أَوْ شَوْقٌ مُفْلِقٌ (الحكمة 193)

Tak ada dapat mengeluarkan nafsu dari hati selain ketakutan yang dahsyat (atas siksa Allah) atau kerinduan yang berat (pada rahmat Allah).

d) Terlalu mengandalkan upaya

Dalam konsep kecerdasan spiritual, salah satu yang harus dipahami adalah keseimbangan antara upaya diri sendiri dan keyakinan atas ketentuan Allah SWT . Di satu sisi, manusia dituntut untuk *ber-ikhtiyar*, mengerahkan kehendak, pemikiran dan kecerdasannya sekuat tenaga menjadi upaya agar terwujudnya suatu hasil tertentu. Di sisi lain, manusia juga harus tahu bahwa Allah SWT Maha Pengatur dan menentukan segala sesuatu. Karena itu, tidak dibenarkan jika seorang manusia hanya mengandalkan upayanya sendiri tanpa mau kembali kepada Allah SWT , padahal Dialah yang memiliki segala bentuk upaya itu. Bukankah dalam Islam diajarkan kalimat:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya, "Tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali pada Allah

Di antara tanda bahwa seseorang terlalu mengandalkan upayanya sendiri dalam perjalanannya untuk menjadi baik, adalah saat dia melakukan kesalahan atau kemaksiatan dia menjadi pupus harapan

¹⁴⁸ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Atāiyah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam Ibn Ataillah*, hlm. 432.

¹⁴⁹ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Atāiyah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam Ibn Ataillah*, hlm. 433.

yang pada akhirnya menyebabkan putus asa. Karena itu Syekh menjelaskan:¹⁵⁰

مِنْ عِلَامَاتِ الْإِعْتِمَادِ عَلَى الْعَمَلِ، تَقْصَانُ الرَّجَاءِ عِنْدَ وُجُودِ الرَّئِيلِ
(الحكمة 1)

Di antara tanda mengandalkan upaya adalah hilangnya harapan baik saat ada kesalahan.

2) Faktor penghambat pada hati

a) Keras hati.

Keras hati atau mati hati adalah hati yang membatu sehingga enggan untuk menerima nasehat atau kebenaran dari orang lain. Hati yang keras juga enggan untuk bangkit karena tidak memiliki kemampuan untuk melihat kekurangan dirinya sendiri. Menurut Ahmad Zarruq, penyebab matinya hati ada tiga: cinta dunia, lalai akan mengingat Allah SWT, dan membiarkan tubuh dalam kemaksiatan. Sedang penyebab hidupnya hati juga ada tiga: zuhud pada dunia, senantiasa mengingat Allah SWT, bersandingan dengan orang-orang saleh (wali Allah).¹⁵¹

Mengenai mati hati dan hidupnya hati, Rasulullah saw bersabda:¹⁵²

مَثَلُ الَّذِي يَتَذَكَّرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَتَذَكَّرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

Artinya, "Perumpamaan orang yang berdzikir (mengingat Allah) dengan orang yang tidak berdzikir tak ubahnya seperti orang hidup dan orang mati."

Di antara tanda bahwa hati seseorang telah mati adalah tidak susah saat kesempatan berbuat baik terlewatkan atau saat dia telah melakukan keburukan. Syekh Ibnu Athaillah menjelaskan:¹⁵³

¹⁵⁰ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Ajāyiyah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam Ibn Athaillah*, hlm. 423.

¹⁵¹ Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam Ibn Athaillah*, hlm. 98.

¹⁵² Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih Bukhari* (Maktabah Syameela v.3.1.2), juz. 16, hlm. 20.

¹⁵³ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Ajāyiyah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam Ibn Athaillah*, hlm. 425.

مِنْ عَلَامَاتِ الْقَلْبِ، عَجْمُ الْحُرْزِ عَلَى مَا قَاتَكَ مِنَ الْمُؤَافِقَاتِ وَتَرْكُ
النَّدَمِ عَلَى مَا فَعَلْتَ مِنْ وَجُودِ الزَّلَّاتِ (الحكمة 47)

Di antara tanda gelapnya hati, tidak susah saat lenyapnya kesempatan berbuat baik dan tidak gelisah ketika melakukan keburukan.

Ahmad Zarruq menambahkan bahwa tanda jika hati seseorang telah mati ada tiga. *Pertama*, tidak susah saat kesempatan berbuat baik terlewatkan. *Kedua*, tidak resah saat melakukan suatu kesalahan. *Ketiga*, senantiasa bersandingan dengan orang-orang yang lalai kepada Allah SWT.¹⁵⁴ Penjelasan tersebut didasarkan atas hadis Rasulullah saw.¹⁵⁵

مَنْ سَرَّهُ حَسَنَاتُهُ وَسَائِئَتُهُ سَيِّئَاتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ

Artinya, “Siapa yang merasa bahagia atas kebajikannya dan resah atas kesalahannya, dialah seorang mukmin.”

b) Tidak ikhlas

Ikhlas adalah salah satu poin utama di dalam ajaran agama Islam. Ikhlas artinya murni, ibadah dan amal apapun yang dilakukan murni hanya untuk Allah SWT semata, bukan didasarkan atas motif apapun selain keridaan-Nya. Di dalam al- Quran disebutkan:

وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي (طه : 41)

Artinya, “Dan aku menciptakanmu untuk-Ku”

Karena itu, Syekh menjelaskan bahwa motif di luar jalur awal (rida Allah SWT) merupakan bentuk penyimpangan dari kemurnian sifat hamba yang ada pada dirinya. Syekh menjelaskan.¹⁵⁶

¹⁵⁴ Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam Ibn Ajaillah*, hlm. 98.

¹⁵⁵ Abul Faraj Ibnu Rajab, *Jāmi' al-Ulūm wa al-Hikam* (Maktabah Syameela v.3.1.2), juz. 1, hlm. 431

¹⁵⁶ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Ajāyah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam Ibn Ajaillah*, hlm. 427.

مَنْ عِبَدَهُ لِشَيْءٍ يَرْجُوهُ مِنْهُ، أَوْ لِيُدْفَعَ بِطَاعَتِهِ وَرُؤْدَ الْعُقُوبَةِ عَنْهُ، فَمَا
قَامَ بِحَقِّهِ أَوْ صَانِهِ (الحكمة 89)

Orang yang menyembah-Nya karena imbalan yang diharapkan atau dengan ketaatannya agar dihindarkan dari keburukan, maka dia belum melakukan kewajiban sejatinya sebagai seorang hamba.

Salah satu bentuk tidak ikhlas adalah riya. Menurut Ahmad Zarruq riya artinya mengharapakan sebuah kedudukan dalam perbuatan yang dilakukan.¹⁵⁷ Begitu samarnya riya menjadi motif di dalam sebuah perilaku, karena itu Syekh Ibnu Athaillah mengingatkan bahwa boleh jadi riya muncul dari arah yang orang lain tidak sangka. Misalnya, seseorang yang beribadah dalam kesendirian pun masih tetap bisa riya karena ada motif ingin disebut orang yang „*salah*“ di mata masyarakat. Maka Syekh menjelaskan:¹⁵⁸

رَبِّمَا دَخَلَ الرِّيَاءُ عِلَائِكَ مِنْ حَيْثُ لَا يَنْتَظِرُ الْخَلْقُ إِلَيْكَ (الحكمة 157)

Bisa jadi riya merasukimu dari arah yang orang lain tak melihatnya darimu.

- 3) Faktor Penghambat pada *suluk*
 - a) Lemah motivasi

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa mengasah potensi kecerdasan merupakan perjalanan yang sangat panjang hingga ajal menjelang, di mana dalam perjalanan itu akan banyak rintangan-rintangan yang melintang dan menghadang, yakni nafsu diri dan godaan setan. Maka dalam perjalanan panjang ini benar-benar dibutuhkan motivasi besar untuk senantiasa bangkit dan semangat dalam memaksimalkan potensi kecerdasan spiritual dalam jiwanya, serta senantiasa memanfaatkan waktu luang untuk meraup kebaikan dan kembali berjalan menuju rahmat Allah SWT. Syekh mengungkapkan,¹⁵⁹

¹⁵⁷ Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam Ibn Athaillah*, hlm. 160.

¹⁵⁸ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Ajāyah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam*

¹⁵⁹ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Ajāyah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam Ibn Athaillah*, hlm. 436.

الْحَيْدَلَانُ كُلُّهُ الْحَيْدَلَانُ أَنْ تَنْفَرَعَ مِنَ الشَّوَاغِلِ ، ثُمَّ لَا تَتَوَجَّهَ إِلَيْهِ ، وَتَقْلَبَ
عَوَائِثُكَ ، ثُمَّ لَا تَزْحَلَنَّ إِلَيْهِ (الحكمة 251)

Rugi benar-benar rugi, kau kosong dari kesibukan, tapi tak lantas menghadap pada-Nya, kau sedikit dari kerumitan, lantas tak kembali berjalan menuju-Nya.

- b) Terpedaya keistimewaan (karamah, mukasyafah, dan pujian orang lain)

Seperi telah dijelaskan sebelumnya, bahwa riya merupakan penyakit dalam beramal baik. Riya mengakibatkan orang memiliki motif yang keluar dari jalur awal, yakni mengharap rida Allah SWT . Termasuk pula mengharap keistimewaan, baik istimewa di sisi-Nya atau di mata masyarakat. Keistimewaan sejatinya adalah baik, tetapi tidak boleh dijadikan tujuan dari amal perbuatan. Karena boleh jadi seorang pengelana menjadi terpedaya untuk mengejar keistimewaan-keistimewaan tersebut, sehingga fokus utama dalam pengalamannya adalah mencari keistimewaan, bukan mendekat pada Allah SWT . Karena itu Syaikh mengingatkan:

رَبِّمَا زُرِقَ الْكِرَامَةُ مِنْ لَمْ تُكْمَلْ لَهُ الْإِسْتِغْنَاءُ (الحكمة 172)

Bisa jadi ada orang dikaruniai karamah tapi dia sendiri belum istikamah.¹⁶⁰

لَيْسَ كُلُّ مَنْ نَبَتْ تَخَصُّبُهُ كَمَنْ تَخَلَّصَهُ (الحكمة 108)

Tidak tiap orang yang jelas keistimewaannya telah sempurna keikhlasannya.¹⁶¹

¹⁶⁰ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Ajāyah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam Ibn Aqillah*, hlm. 428.

¹⁶¹ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Ajāyah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarh Hikam Ibn Aqillah*, hlm. 432.

BAB V PEMBAHASAN

A. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual menurut Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakanadary dan Ulama Lain

Paparan Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari mengenai aspek-aspek kecerdasan spiritual tidak jauh berbeda dengan pandangan banyak ulama lain. Secara umum, aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut Syaikh Ibnu Athaillah meliputi:

1. Mampu menguasai diri sendiri dari hawa nafsu
2. Melakukan segala sesuatu dengan ikhlas hanya karena mengharap ridho Allah SWT
3. Tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kesadaran untuk mengenali dirinya sendiri secara mendalam. Yang didasarkan tentang bagaimana kualitas hidup dan tujuan hidup yang pasti.

Sedangkan aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut M. Quraish Shihab meliputi: memiliki landasan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam baik terhadap diri sendiri maupun kepekaan sosial. Kecerdasan seperti inilah yang menegaskan wujud Allah yang dapat ditemukan di mana-mana. Kecerdasan yang melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, memperhalus budi pekerti dan juga melahirkan indra keenam bagi manusia.¹⁶²

Imam al-Qusyairi dalam Dian Dinarni, menjelaskan aspek-aspek kecerdasan spiritual meliputi: keharmonisan hubungan manusia yang terkait terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya, yang terintegrasi melalui pendidikan *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), syahwat, akal, jasmani, dan rohani, sehingga menjadi *insān kāmil*.¹⁶³

Lalu Jalaluddin Rahmat dalam Nasiruddin, menyimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan spiritual meliputi: penekanan pada aspek ruhani dari pada aspek jasmani atau usaha manusia untuk membawa orang lain untuk lebih takut

¹⁶² M. Quraish Shihab, *Dia Ada di Mana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 136

¹⁶³ Dian Dinarni, *Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf; Studi Analisis Kitab ar-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilm at-Tasawuf* (Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm. 31.

pada Allah swt.¹⁶⁴

Dari beberapa argument dan pendapat ualama' di atas mengenai aspek-aspek kecerdasan spiritual bahwa tidak ada kontradiktif pemahaman secara umumnya.

Kemudian, Habib Lutfi bin Yahya menyampaikan aspek-aspek kecerdasan spiritual meliputi dengan beribadah sesuai tuntutan agama dalam keadaan bagaimanapun, baik ketika berhadapan dengan musibah, keberuntungan, perlawanan orang lain, tantangan hidup, kekayaan, kemiskinan, pengendalian diri, dan pengembangan potensi diri.¹⁶⁵

Tabel 5.1 : Perbandingan Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual antara Syekh Ibnu Athaillah dan Ulama Tasawuf Lain

No	Ulama'	Pendapat mengenai pengertian kecerdasan spiritual	Persamaan
1	Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakanadary	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menguasai diri sendiri dari hawa nafsu 2. Melakukan segala sesuatu dengan ikhlas hanya karena mengharap ridho Allah SWT 3. Tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kesadaran untuk mengenali dirinya sendiri secara mendalam. Yang didasarkan tentang bagaimana kualitas hidup dan tujuan hidup yang pasti. 	Fokus mengenai wujud dari aktualisasi penghambaan manusia kepada Tuhannya.
2	M. Quraish Shihab	Aspek-aspek kecerdasan meliputi: landasan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang	Lebih membicarakan tentang pusat kecerdasan spiritual

¹⁶⁴ Nasiruddin, *Pemikiran Sufistik Jalaluddin Rahmau dan Implikasinya pada Dunia Pendidikan Islam* (Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).

¹⁶⁵ Muhammad Isbiq, *Pemikiran Pendidikan Sufistik KH. Habib Lutfi bin Yahya dan Respons Jamaah Kanzus Salawat di Pekalongan* (Tesis: IAIN Walisongo, 2011), hlm. 38.

		mendalam. Kecerdasan seperti inilah yang menegaskan wujud Allah yang dapat ditemukan di mana-mana. Kecerdasan yang melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, memperhalus budi pekerti dan juga melahirkan indra keenam bagi manusia.	adalah keimanan
3	Jalaluddin Rahmat dalam Nasiruddin	Aspek-aspek kecerdasan spiritual lebih menekankan pada aspek ruhani dari pada aspek jasmani atau usaha manusia untuk membawa orang lain untuk lebih takut pada Allah swt.	Jika dibandingkan dengan pendapat M. Quraish Shihab, pendapat Jalaluddin Rahmat lebih tinggi diatas keimanan, yaitu keverdasan spiritual berpusat dengan ketaqwaan seseorang. Dimana ketaqwaan termasuk hasil dari keimanan seseorang.
4	Habib Lutfi bin Yahya	Aspek-aspek kecerdasan spiritual mengikuti tuntutan agama, ketika berhadapan dengan musibah, keberuntungan, perlawanan orang lain, tantangan hidup, kekayaan, kemiskinan, pengendalian diri, dan pengembangan potensi diri.	Menurut pendapat Habib Yahya, bahwa kecerdasan spiritual lebih difokuskan pada kesesuaian dengan ajaran agama.

Sehingga dari beberapa ragam dari pendapat ulama' mengenai aspek-aspek kecerdasan spiritual. Maka, dapat ditarik benang merah bahwa aspek

kecerdasan spiritual tidak terlepas dari konsep keimanan, ketaqwaan dan kesesuaian dengan ajaran agama islam, tidak lain kesemuanya ini berdasarkan dari ajaran Rasulullah SAW. Yang dalam hal ini, untuk kita mampu menghayatinya salah satu caranya dengan mengkaji karya para ulama' *salafu al-sholih*, diantaranya adalah karya Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary dalam kitab *al-hikam* ini.

Kemudian jika pengertian-pengertian diatas disinambungkan dengan pendapat Syaikh Ibnu Athaillah as-Skandary, dapat kita fahami bahwa tidaklah jauh berbeda. Jika menurut pendapat Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary aspek-aspek kecerdasan spiritual meliputi:

1. Mampu menguasai diri sendiri dari hawa nafsu
2. Melakukan segala sesuatu dengan ikhlas hanya karena mengharap ridho Allah SWT
3. Tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kesadaran untuk mengenali dirinya sendiri secara mendalam. Yang didasarkan tentang bagaimana kualitas hidup dan tujuan hidup yang pasti.

Ketiga aspek di atas merupakan wujud pengoptimalan kecerdasan manusia menuju Allah swt dengan meneguhkan sifat-sifat kehambaannya dan meresapi sifat-sifat ketuhanan Allah swt baginya. Maka jika dikaji lebih dalam lagi, poin pengertian kecerdasan dari para ulama' diatas adalah sama. Yaitu kecerdasan yang berpusat pada keimanan, ketaqwaan dan kesesuaian dengan ajaran agama. Ketiga point tersebut sebagai wujud dari aktualisasi penghambaan manusia kepada Tuhannya.

B. Metode Kecerdasan Spiritual menurut Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary dan Ulama lain

Mengenai metode kecerdasan spiritual, Syekh Ibnu Athaillah menawarkan konsep *sulūk* yang di dalamnya terdapat dua konsep: konsep penanaman dan konsep penyebaran. Selain itu, ada tiga konsep utama, yaitu *al-ilal*, *al-akhlāq*, dan *al-ma'ārif*, ditambah juga dua konsep lain: *al-ahwāl* dan *al-a'māl*.

Sedangkan Syekh Abdul Qadir al-Jailani menawarkan metode kecerdasan spiritual meliputi *tahalliyy*, *takhalliyy* dan *tajalliyy* yang merupakan aspek utama

yang membangun konsep kecerdasan spiritual.¹⁶⁶ *At-tahalliyy* artinya menghias diri dengan sifat-sifat baik, *at-tahalliyy* berarti menghindari dari sifat-sifat buruk, dan akhirnya adalah *at-tajalliyy* artinya saat di mana seseorang telah mendapatkan anugerah dari Allah swt untuk ditampakkan kebenaran dan kabaikan pada dirinya.

Jika dibandingkan dengan konsep *sulūk* Syekh Ibnu Athaillah, maka ada persamaannya, yakni sama-sama menjelaskan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai baik dan menjauhi karakter buruk. Hanya saja, Syekh Ibnu Athaillah menjelaskan lebih spesifik mengenai metode kecerdasan spiritual yang harus ditempuh oleh seorang pelajar, karakter buruk apa saja serta pengklasifikasiannya. Selain itu, karakter-karakter baik tadi harus disandingkan dengan konsep *al-ahwāl* agar perilaku (amal) yang dilakukan benar-benar sesuai dengan tuntutan saat itu.

Kemudian Taufik yang merumuskan konsep *tazkiyah an-nafs* Imam Ghozali sebagai metode utama kecerdasan spiritual menjelaskan bahwa metode kecerdasan spiritual terpenting adalah *tazkiyah an-nafs* yaitu upaya pembersihan jiwa ada empat langkah. *Pertama*, pembersihan badan dari segala hadas dan kotoran serta benda-benda menjijikan lainnya. *Kedua*, mensucikan badan dari perbuatan dosa dan salah. *Ketiga*, mensucikan jiwa dari akhlak tercela. *Keempat*, mensucikan anggota *sirr* (batin/hati, fikiran, angan-angan) dari segala sesuatu selain Allah. Dari empat di atas, dapat terlihat dengan jelas bahwa *tazkiyah an-nafs* adalah upaya penyucian jiwa lahir dan batin.¹⁶⁷

Secara garis besar, metode kecerdasan spiritual yang ditawarkan *tazkiyah an-nafs* al-Ghazali dalam upaya membersihkan jiwa yaitu: 1) meliputi *takhalliyy*, *tahalliyy* dan *tajalliyy*, 2) selain itu melalui *riyādallah* dan *mujāhadah*, 3) langkah berikutnya yaitu dengan cara berbuat dan bertindak seperti apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw yang sikap ini hampir dilupakan oleh pelaku pendidikan saat ini.¹⁶⁸

Jika metode *tazkiyah an-nafs* al-Ghazali disandingkan dengan metode *sulūk*

¹⁶⁶ Hafid Khairuddin, *Pendidikan Sufistik Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam; Telaah Kitab al-Faith ar-Rabbani wa al-Fayd ar-Rahmani* (Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 139.

¹⁶⁷ Taufik, *Tazkiyah Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik*, hlm. 206

¹⁶⁸ Taufik, *Tazkiyah Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik*, hlm. 211-213.

Syekh Ibnu Athaillah, maka dapat ditemukan bahwa *tazkiyah an-nafs* merupakan salah satu bagian dari konsep *sulūk*. Karena dalam konsep *Tazkiyah an-nafs* hanya dijelaskan upaya untuk menyucikan hati dari karakter buruk, dari kotoran jasmani maupun rohani. Sedangkan *sulūk*, selain bicara mengenai upaya menyucikan hati dari sifat buruk, menghiasi hati dengan sifat baik, juga membicarakan pengetahuan filosofis yang harus diketahui, dan konsep *al-ahwāl* serta prinsip-prinsip dalam berperilaku (amal).

Juga ada Selanjutnya Muhammad Arsyad al- Banjari merumuskan metode kecerdasan spitual melalui *maqāmāt as-sulūk* (tahapan dalam perjalanan mendekati diri kepada Allah).¹⁶⁹ Menurut al- Banjari, untuk mencapai kecerdasan spiritual yang hakiki seseorang harus mengenal dirinya, dan untuk mengenal dirinya, dia harus melalui tiga hal. *Pertama*, mengenal kejadian dirinya, yaitu Nur Muhammad saw. *Kedua*, mematikan dirinya (keluar dari sifat-sifat rendah kemanusiaan) sebelum dia mati yang sebenarnya (hilangnya ruh). *Ketiga*, fana dalam *qudrah* Allah (kemahakuasaan), *irādah* Allah (maha memiliki kehendak), dan ilmu Allah (maha mengetahui).¹⁷⁰

Jika dibandingkan dengan konsep *sulūk* Syekh Ibnu Athaillah as- Sakandari, maka konsep *maqāmāt sulūk* al-Banjari lebih spesifik membicarakan mengena metode kecerdasan spiritual berupa makrifat melalui tahapan-tahapan tertentu, yakni 1) pengenalan dirinya, 2) penyucian diri dari sifat buruk dan meningkatkan diri dari sifat-sifat rendah kemanusiaan, 3) kehampaan diri dan larut dalam sifat-sifat Allah swt.

Sedangkan metode kecerdasan spiritual menurut Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari terdiri dari dua konsep yaitu: konsep penanaman dan konsep penyebaran. Artinya dalam *maqāmāt sulūk* al- Banjari tidak dijelaskan secara detail mengenai bagaimana seorang murid mengamalkan kebaikannya dalam aplikasi sosial, sedangkan *sulūk* Syekh Ibnu Athaillah menjelaskan bahwa pada fase selanjutnya seorang murid akan memasuki fase aplikasi dalam kehidupan sosialnya. Selain itu, dalam konsep *sulūk* Syekh Ibnu Athaillah juga dijelaskan

¹⁶⁹ Bayani Dahlan, *Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), hlm. 109.

¹⁷⁰ Bayani Dahlan, *Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, hlm. 109.

konsep *al-ahwāl* dan prinsip-prinsip amal yang mengikuti konsep *al-ahwāl*.

Tabel 5.2 : Perbandingan Metode Kecerdasan Spiritual antara Syekh Ibnu Athaillah dan Ulama Tasawuf Lain

No	Nama Ulama'	Pendapat Mengenai Metode Kecerdasan Spiritual	Persamaan dan Perbedaan
1	Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary	Syekh Ibnu Athaillah menawarkan konsep <i>sulūk</i> yang di dalamnya terdapat dua konsep: konsep penanaman dan konsep penyebaran. Selain itu, ada tiga konsep utama, yaitu <i>al-ilal</i> , <i>al-akhlāq</i> , dan <i>al-ma'ārif</i> , ditambah juga dua konsep lain: <i>al-ahwāl</i> dan <i>al-a'māl</i> .	Terpusat dengan aktualisasi cara meningkatkan kesadaran diri yang mendalam pada hubungannya kepada Allah SWT.
2	Imam al-Qusyairi	Beliau hanya menjelaskan nilai-nilai karakter yang terdiri dari nilai-nilai pendidikan karakter terhadap Allah SWT, terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, dan nilai-nilai terhadap lingkungan.	Hanya menjelaskan tentang nilai-nilai karakter
3	Imam al-Ghozali	Konsep <i>tazkiyah an-nafs</i> , yaitu: 1. <i>Takhally</i> , <i>Tahally</i> dan <i>Tajally</i> 2. <i>Riyadhoh</i> dan <i>mujahadah</i>	Terpusat pada penyucian hati dan pengamalan ajaran rasul

		3. Berbuat dan bertindak sesuai apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW	
4	Muhammad Arsyad al-Banjari	<p>Metode kecerdasan spiritual meliputi <i>maqāmāt as-sulūk</i> (tahapan dalam perjalanan mendekati diri kepada Allah) dengan cara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal kejadian dirinya, 2. keluar dari sifat-sifat rendah kemanusiaan, 3. fana dalam <i>qudrah</i>, <i>irādah</i>, dan ilmu Allah 	Terpusat pada hubungan dengan Allah swt (makrifat)
5	Syekh Abdul Qadir al-Jailani	<p>Metode kecerdasan spiritual meliputi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Taḥalliy</i>, Artinya menghias diri dengan sifat-sifat baik, 2. <i>Takhalliy</i> Artinya menghindar dari sifat-sifat buruk, 3. <i>Tajalliy</i> Artinya saat di mana seseorang telah mendapatkan anugerah dari Allah swt untuk ditampakkan kebenaran dan kebaikan pada 	<p>Jika dibandingkan dengan metode kecerdasan menurut Syekh Ibnu Athaillah, maka ada persamaannya, yakni sama-sama menjelaskan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai baik dan menjauhi karakter buruk. Hanya saja, Syekh Ibnu Athaillah menjelaskan lebih spesifik mengenai metode kecerdasan spiritual yang harus ditempuh dan karakter buruk apa saja serta</p>

		dirinya.	pengklasifikasiannya.
--	--	----------	-----------------------

C. Faktor Pendorong dan Penghambat Kecerdasan Spiritual menurut Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary dan Ulama lain.

Pada penjelasan ini bukan hal yang mudah untuk menyajikan sebuah rumusan yang ringkas dan sistematis mengenai faktor pendorong maupun faktor penghambat kecerdasan spiritual menurut berbagai kalangan ulama'. Oleh karena itu, penulis akan mengajikannya secara garis besarnya. Agar memudahkan dalam memahaminya.

Berangkat dari Paparan Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari mengenai faktor pendorong dan penghambat kecerdasan spiritual pada pembahasan sebelumnya, jika disandingkan dengan pendapat ulama'-ulama' yang lain tidaklah jauh berbedadan tidak ada kontradiktif yang menonjol dinatara semuanya. Secara umum, faktor pendorong kecerdasan spiritual menurut Syaikh Ibnu Athaillah antara lain adalah terdiri dari beberapa faktor antara lain, beretika sesuai dengan asas ketaqwaan Syekh Ibnu Athaillah menyebutkan beberapa di antaranya yang merupakan pokok dan penting, yaitu *pertama tawadhu'* adalah sebuah prinsip pemikiran yang membuat seseorang merasa tidak memiliki kemuliaan dibanding orang lain, *kedua bersyukur* adalah rasa berterima kasih di dalam hati yang terwujud melalui ungkapan maupun perbuatan, *ketiga* berprasangka baik, *keempat zuhud* atau enggan duniawi.

Sedangkan faktor penghambatnya menurut Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary antara lain, terbagi menjadi beberapa kelompok. *Pertama* faktor penghambat pada pikiran. Terdiri dari beberapa macam, yaitu menganggap diri telah baik, menunda-nunda kebaikan, mengikuti hawa nafsu, terlalu mengandalkan upaya. *Kedua* faktor penghambat pada hati, yaitu keras hati dan tidak ikhlas. *Ketiga* Faktor penghambat pada *suluk*, yaitu lemah motivasi dan terperdaya keistimewaan.

Setelah kita mengetahui perspektif Syaikh Ibnu Athaillah selanjutnya kita fahami menurut pandangan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Adapun faktor pendorong Kecerdasan Spiritual menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailain biasa

disebut dengan tujuh pilar pendorong kecerdasan spiritual seseorang, yakni *mujahadah* (keinginan), *tawakkul* (ketergantungan mutlak terhadap Allah), *husn al-khulq* (memiliki karakter dan perilaku yang baik), *syukur* (rasa bersyukur), *sabr* (kesabaran), *ridha* (kepasrahan/kepuasan) dan *sidq* (kebenaran).¹⁷¹

Sedangkan faktor penghambat kecerdasan spiritual menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah matinya ruh, jiwa dan akal yang disebabkan empat faktor diantaranya banyak makan, banyak bicara, banyak tidur dan banyak bermalasan. Ke empat faktor tersebut merupakan penyebabnya matinya jiwa akal dan ruh yang dapat menjadikan kualitas dan potensi kecerdasan spiritualitasnya stagnan bahkan terkikis.¹⁷²

Dari kedua pendapat tersebut selintas kerangka pemikiran antara Syaikh Ibnu Athaillah dengan Syaikh Abdul Qadir Jailani tidak terdapat kontradiktif yang signifikan. Keduanya memiliki persamaan yaitu klasifikasi pada faktor pendorong keduanya menyebutkan faktor yang sama. Yaitu pada keduanya menyebutkan faktor pendorong berupa *syukur*. Adapaun persamaan pada faktor penghambat yaitu keduanya menyebutkan poin yang sama yaitu faktor penghambat berupa matinya akal. Jika pada pemikiran Syaikh Ibnu Athaillah dari beberapa pembagian ada salah satu dari klasifikasinya menyebutkan kerasnya hati yang disebabkan matinya akal. Sedangkan pada pemikiran Syaikh Abdul Qadir Jailani justru matinya akal menjadi faktor utama dalam menghambat kualitas kecerdasan spiritual seseorang, yang dalam pembahasan ini oleh Syaikh Abdul Qadir Jailani diklasifikasi menjadi empat faktor, sebagaimana yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Sedangkan menurut Syaikh Jalaluddin Rumi merupakan keturunan Sayyidina Ali bin Abi Thalib yaitu khalifah keempat. Sedangkan ayahnya bernama Muhammad atau lebih dikenal dengan nama Bahauddin Walad, seorang tokoh ulama dan guru besar di negerinya waktu itu.¹⁷³ Menyatakan mengenai

¹⁷¹ Hamza Malik. *The Life and Teaching of Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani*. (Boston: Brill 2018), hlm. 176

¹⁷² M. J. Ja'far. *Wasiat dan Nasehat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. (Yogyakarta: Lafal, 2014), hlm. 271

¹⁷³ Nurhasan, "Konsep Tawakkal Menurut Jalaluddin Rumi." *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* Vol. 14 No.2 (Desember 2019), h. 102

faktor utama pendorong kecerdasan spiritual adalah *al-mahabbah*. Bahwa Syaikh Jalaluddin Rumi memahami bahwa obyek cinta rohani adalah keindahan Tuhan yang merupakan satu aspek dari ketakterbatasan Tuhan, dan melalui obyek ini rasa cinta menjadi terang. Dan jelas sekali bahwa dari kesemua ciptaan Tuhan hanya manusia lah yang telah disempurnakan dengan akal dan kecerdasan. Maka, menurut Syaikh Jalaluddin Rumi faktor pendorong kecerdasan manusia tiada lain adalah konsep *mahabbah* (cinta).

Dari paparan berbagai argumen ulama' mengenai faktor pendorong dan penghambat kecerdasan spiritual di atas dapat difahami bahwa antara Syaikh Ibnu Athaillah dengan Syaikh Abdul Qadir Jailani tidak ada perbedaan mendasar. Namun jika disandingkan dengan pendapat Syaikh Jalaluddin Rumi terdapat perbedaan. Karena focus pemikiran Syaikh Jalaluddin Rumi lebih difokuskan dengan konsep *mahabbah* nya.

Tabel 5.3 : Perbandingan Faktor Pendorong dan Penghambat Kecerdasan Spiritual antara Syekh Ibnu Athaillah dan Ulama Tasawuf Lain

No	Nama Ulama'	Pendapat Mengenai Faktor Pendorong dan Penghambat Kecerdasan Spiritual	Persamaan dan Perbedaan
1.	Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary	<p>Faktor Pendorong:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor lingkungan yang dapat membangkitkan semangat kepada Allah SWT. 2. Beretika sesuai dengan asas ketaqwaan. <p>Faktor Penghambat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penghambat pada Pikiran Menganggap diri telah baik, menunda kebaikan, mengikuti hawa nafsul dan mengandalkan upaya 2. Penghambat pada Hati 	<p>Dari kedua pendapat tersebut terdapat persamaan yaitu keduanya menyebutkan faktor pendorong yang sama yaitu: <i>Syukr</i> dan pada faktor penghambat keduanya menyebutkan faktor penghambat yang sama, yaitu mayinya akal. Sedangkan</p>

		<p>Keras hati dan tidak ikhlas</p> <p>3. Penghambat pada <i>Suluk</i></p> <p>Lemah motivasi dan terpedaya keistimewaan</p>	<p>perbedaan dari keduanya bahwa pada faktor pendorong pembagian yang lebih komprehensif berdasarkan argument Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary. Dengan mengklasifikasinya menjadi 3 macam berdasarkan tempat dan jenis penghambatnya.</p>
2	<p>Syaikh Abdul Qadir Jailany</p>	<p>Faktor Pendorong:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Mujahadah</i> 2. <i>Tawakkul</i> 3. <i>Husnu al-Khulq</i> 4. <i>Syukr</i> 5. <i>Sabr</i> 6. <i>Ridha</i> 7. <i>Sidq</i> <p>Faktor Penghambat dikarenakan matinya akal, disebabkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak makan 2. Banyak tidur 3. Banyak bicara 4. Banyak Bermalasan 	<p>perbedaan dari keduanya bahwa pada faktor pendorong pembagian yang lebih komprehensif berdasarkan argument Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary. Dengan mengklasifikasinya menjadi 3 macam berdasarkan tempat dan jenis penghambatnya.</p>
	<p>Syaikh Jalaluddin Rumi</p>	<p>Faktor pendorong utama adalah <i>al-mahabbah</i></p>	<p>Menurut pernyataan Syaikh Jalaluddin Rumi sangat sentral. Yaitu berupa faktor <i>al-mahabbah</i>. Hanya terfokus dengan konsep <i>al-mahabbah</i>.</p>

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Aspek-aspek kecerdasan spiritual adalah unsur-unsur penting yang membangun konsep kecerdasan spiritual. Adapun aspek-aspek kecerdasan spiritual perspektif Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakndary antara lain sebagai berikut, yakni *pertama* mampu menguasai diri sendiri dari hawa nafsu, *kedua* melakukan segala sesuatu dengan ikhlas hanya karena mengharap ridho Allah SWT, dan *ketiga* Tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kesadaran untuk mengenali dirinya sendiri secara mendalam. Yang didasarkan tentang bagaimana kualitas hidup dan tujuan hidup yang pasti.
2. Mengenai metode kecerdasan spiritual, Syekh Ibnu Athaillah menawarkan beberapa langkah yang harus ditempuh oleh seseorang agar kualitas kecerdasan spiritualnya meningkat dan berkualitas, antarara lain, meliputi: *pertama taubat* yaitu membersihkan diri dari dosa-dosa dan memohon pengampunan sekaligus komitmen untuk tidak mengulang dosa-dosa tersebut, *kedua zuhud* yaitu mengosongkan hati dari cinta kepada dunia dan keindahannya, *ketiga sabar* yaitu sikap teguh atau komitmen yang kuat dalam melaksanakan seluruh perintah Allah dan meninggalkan segenap larangannya, termasuk kukuh dalam menghadapi ujian yang diberikan Tuhan kepada dirinya, *keempat tawakkal* yaitu berpasrah semata kepada Allah atas segala takdir yang telah ditentukan dan *kelima ridha* yaitu penerimaan dengan puas dan rela atas apa yang sudah diberikan Allah SWT , baik menyenangkan maupun tidak.
3. Faktor pendorong kecerdasan spiritual menurut Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary terdiri dari beberapa faktor antara lain, faktor lingkungan yang membangkitkan semangat kepada Allah SWT dan beretika sesuai dengan asas ketaqwaan. Adapun Faktor penghambat kecerdasan spiritual menurut Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary terbagi menjadi beberapa kelompok. *Pertama* faktor penghambat pada pikiran. Terdiri dari beberapa macam, yaitu menganggap diri telah baik, menunda-nunda kebaikan, mengikuti hawa nafsu,

terlalu mengandalkan upaya. *Kedua* faktor penghambat pada hati, yaitu keras hati dan tidak ikhlas. *Ketiga* Faktor penghambat pada *suluk*, yaitu lemah motivasi dan terperdaya keistimewaan.

B. Implikasi

Dari penelitian yang ditulis oleh peneliti mengenai konsep kecerdasan spiritual pemikiran Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary dalam karyanya berjudul *al-Hikam* akan memberikan kontribusi pemikiran alternatif mengenai konsep kecerdasan spiritual berdasarkan pemikiran tokoh islam. Mengingat konsep kecerdasan spiritual masih berjibaku berdasarkan tokoh-tokoh barat yang *notabeneanya* cenderung tidak sejalan dengan asas islam. Terlebih objek masyarakat Indonesia mayoritas Islam. Sehingga agar memiliki dasar konsep kecerdasan spiritual berlandaskan pemikiran islam, maka secara praktis hasil penelitian ini bisa menjadi sebuah pandangan baru mengenai konsep kecerdasan spiritual islam.

C. Saran

Penulis menyadari dalam penyusunan dan analisis konsep kecerdasan spiritual berdasarkan pemikiran Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary ini, masih jauh dari kesempurnaan untuk dapat dijadikan sebagai representasi satu-satunya tentang pemikiran Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary yang masih sangat luas. Mengingat beberapa konsepsi pemikiran Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary yang padat dan penuh perumpamaan dan penulisan yang tidak sistematis. Mengakibatkan penulis agak kesulitan untuk memahami kehendak teks secara komprehensif. Oleh sebab itu, bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat tokoh Syaikh Ibnu Athaillah untuk memperhatikan secara serius.

Namun terlepas dari hal tersebut, dengan segala keterbatasan, penulis telah berusaha sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin untuk memberikan penjelasan tentang konsepsi secara rinci pemikiran Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary tentang konsep kecerdasan spiritual.

Dengan demikian, penulis sangat mengharapkan kritikan yang membangun untuk dapat menyempurnakan sekaligus membenahi ketidaktepatan yang terdapat di dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ad-Dimasyqi, Jalaluddin. *Qawa'id at-Taḥdits min Funūn Muṣṭalah al-Hadīts*. Maktabah Syamelah v.3.1.2.
- Agustian, Ari Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga, 2005.
- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Penerbit Arga, 2005
- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ Berdasarkan Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Penerbit Arga, 2003.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga, 2005.
- al-Bouti, Muhammad Said Ramadhan, *Al-Hikam al-Aṭḥaiyah Syarḥ wa Tahliḥ*, Suriah: Dar al-Fikr, 2003
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Sahih Bukhari*. Maktabah Syamela v.3.1.2.
- al-Fasi, Ahmad Zarruq. *Syarḥ Hikam Ibn Aṭḥillah*. Kairo: Muassasah Dar as-Sya'b, 1985.
- al-Hasani, Ibnu Ajibah. *Ib'ād al-Ghumam 'an Iqāḍ al-Himam fī Syarḥ al-Hikam*. Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009.
- al-Kayyali, Ashim Ibrahim. *al-Laṭā'if al-Ilāhiyah fī Syarḥ Mukhtārāt min al-Hikam al-Aṭḥaiyah*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2003.
- al-Kufi, Ibnu Abi Syaibah. *Muṣannaf Ibnu Abi Syaibah*. Maktabah Syamelah v.3.1.2.
- al-Mulqin, Ibnu. *Ṭabaqāt al-Auliya'*. Maktabah Syamelah v.3.1.2.
- An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf dari ar-Risalatul Qusyairiyah fī 'Ilmi at-Tashawuf*. terj. Umar Faruq, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- as-Sakandari, Ibnu Athaillah. *at-Tanwīr fī Isqāt at-tadbīr*. Kairo: Dar as-Salam al-Haditsah, 2007.
- as-Sakandari, Ibnu Athaillah. *Laṭā'if al-Minan*. Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Asy-Syaghul, Muhammad Abdurrahman. *At-Tanwīr fī Isqāt at-Tadbīr*. Kairo: al-Maktabah al- Azhariyah li at-Turats, 2007.
- Atsir, Al-Mubarak bin Muhammad Ibnu. *Jami' al-Uṣul fī Ahadīts ar-Rasul*. Maktabah Syamela v.3.1.2

Auliya, M. Yaniyullah Delta. *Melejitikan Kecerdasan Hati dan Otak*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

Bayani Dahlan, *Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015)

Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan. Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud 1982.

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2003.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Buzan, Tony. *Sepuluh Cara Jadi Orang yang Cerdas Secara Spiritual*. Jakarta: PT. Gramedia, 2003.

Buzan, Tony. *Sepuluh Cara Jadi Orang Yang Cerdas Spiritual*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006

Dian Dinarni, *Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf; Studi Analisis Kitab ar-Risalah al- Qusyairiyah fi Ilm at-Tasawwuf*. Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Djamal'uddin, Ahmad al-Buny. *Mutu Manikam dari Kitab al-Hikam*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.

Dryden, Gordon dkk. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution)*. Bandung: Kaifa, 2001.

Furqon, Arief. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Ghazali, Abdul Moqsith. *Tasawuf Ibn Atha'illah al-Sakandari : Kajian terhadap Kitab al-Hikam al-'Atha'iyah*. Bandung: Agra: Press, 2004.

Ghazali, Munir. *Tuhan, Manusia, dan Alam, dalam Pemikiran Kalam Muhammad Salih al-Samarani*. Semarang: Rasa'il, 2008.

Hafid Khairuddin, *Pendidikan Sufistik Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam; Telaah Kitab al-Fath ar-Rabbani wa al-Fayd ar-Rahmani* (Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

Hamza Malik. *The Life and Teaching of Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani*. (Boston: Brill 2018)

Hasan, A.W. *SQ Nabi Apikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa kini*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006

Hasan, Moh. Syamsi dan Aswadi. *Menyelam keSamudera Ma'rifat dan Hakekat*. Surabaya: Penerbit Amelia, 2002

Imron, Arifin. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada, 1996.

In'amuzzadin, M. *Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih al-Samarani*. Bandung: Dar al-Fikri, 1997

Isa, 'Abdul Qadir terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis. *Hakekat Tasawuf dari Haqa'iq at-Tashawwuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2011.

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Bandung: CV. Mandar Maju, 2000

KBBI, 2021. *Kamus Bebas Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Online) Available at: <https://kbbi.web.id/aspek> (Diakses 7 Juni 2021).

Kuhsari, Ishaq Husaini. *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*. Jakarta: The Islamic College, 2012.

M. J. Ja'far. *Wasiat dan Nasehat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Yogyakarta: Lafal, 2014.

M. Quraish Shihab, *Dia Ada di Mana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2004.

Mubayidh, Makmun. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Muhammad Isbiq, *Pemikiran Pendidikan Sufistik KH. Habib Lutfi bin Yahya dan Respons Jamaah Kanzus Salawat di Pekalongan* (Tesis: IAIN Walisongo, 2011.

Muhammad, KH. Husein. *Kisah Menakutkan Syekh Ibnu Athaillah*. Jakarta: Aswaja Press, 2009.

Najati, M. Utsman. *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*. Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002.

Najati, Muhammad Utsman. *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Nasiruddin, *Pemikiran Sufistik Jalaluddin Rahmat dan Implikasinya pada Dunia Pendidikan Islam*. Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Nurhasan, "Konsep Tawakkal Menurut Jalaluddin Rumi." *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* Vol. 14 No.2. Desember 2019.

Rajab, Abul Faraj Ibnu. *Jāmi' al-Ulūm wa al-Hikam*. Maktabah Syamela v.3.1.2

Sabarguna, Boy S. *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2006.

Sensa, Muhammad Djarot. *Quranic Quotient: Kecerdasan-lecerdasan Bentuk Al-Qur'an*. Jakarta: Hikmah, 2005.

Shaleh, Abdur Rahman. *Metodologi Library Research*. Bandung: Agra Press, 2006.

Stephen Covey. *The Habit*. Jakarta: PT. Gramedia, 2005.

Sudirman Tebba. *Kecerdasan Sufistik*. Jakarta: Kencana, 2004.

Sukidi. *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Sumiyarsih, et al. 2012, Vol. 11, No. 1: 21

Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.

Syarh Muhammad bin Ibrahim Ibn 'Ibbad an-Nafazi ar-Rundiy, *Syarh al-Hikam li Abi al-Fadhl Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Karim bin Atha'llah as-Sakandari*. Surabaya: Maktabah Imaratullah, 2004.

Umar Ridla Kuhalah, *Mu'jam al- Muallifin*. Maktabah Syamelah v.3.1.2.

Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Jakarta: Hikmah, 2005.

Zohar, Danah & Ian Marshall. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga, 2005.

Zohar, Danah dan Ian Marshal. *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2002.

Zohar, Danah dan Ian Marshal. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010.

Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan, 2007.

Zohar, Danah dan Marshall. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan, 2002.